I AM NOT HER

khavender

gadis yang selalu memakai topeng agar terlihat kuat

Prolog

Brakkk....

Mobil itu, mobil sedan berwarna silver itu menabrak tubuh seorang gadis hingga terpental. Darah berceceran dimana mana juga cairan kental berwarna pekat tersebut terlihat menggenang di dekat tubuh si gadis. Dapat di pastikan darah itu keluar dari kepala, tangan dan kakinya.

Mata nya sedikit terbuka, kesakitan, kesedihan terlihat semua dari sorot sendu matanya. Seorang wanita paruh baya yang melihat kejadian tersebut berteriak histeris membuat orang orang berdatangan mengerumuni si gadis berbaju SMA tersebut.

Terlihat pria berbaju kantoran sedang menghubungi seseorang, mungkin ambulance.

Benar saja setelah sekitar 10 menit menunggu ambulance pun datang membawa tubuh ringkih si gadis meninggalkan kerumunan yang menjadi saksi pahit kisahnya.

Gadis yang sedang menuju perjalanan ke rumahnya ini bernama Alisha.... Alisha Brina Narendra. Putri satu satunya dari keluarga Narendra juga sekaligus kembaran seorang pemuda bernama Avaro Barnes Narendra.

Alisha gadis nakal dan pembully di sekolahnya, pembangkang orang tua dan musuh dari kembarannya. Apakah ini karmanya? Apa ini balasan yang harus di terima oleh seorang Alisha Brina atas semua tindakannya?

Di satu sisi belahan dunia lain kota bernama Norwich sedang kacau oleh kecelakaan yang terjadi secara beruntun dan memakan banyak korban jiwa.

3 mobil berwarna senada rusak mengenaskan 2 mobil bermerk sama hanya penyok penyok dan satu taksi yang sama rusak nya dengan ketiga mobil tadi. Semua korban sudah di evakuasi. Sepasang suami istri yang mengalami patah tulang, 3 orang mengalami pendarahan, 2 orang meninggal dunia, Korban yang berada di mobil penyok hanya mendapat luka luka tak serius, dan seorang gadis yang menjadi penumpang supir taksi dalam keadaan koma.

Gadis berdarah indonesia tersebut bernama Olivia Brown, si sulung sekaligus anak angkat dari keluarga Brown. Gadis cantik yang sering di panggil Olivia tersebut mempunyai wajah tak terlalu oriental walaupun dia hanya berdarah Indonesia. Tak hanya cantik putri sulung keluarga brown itu juga Cerdas dan mahir memainkan alat musik terutama piano.

Naas, gadis yang ingin menuju tempat latihan pianonya harus terjebak dalam kecelakaan beruntun dan mendekam dalam rumah sakit yang entah kapan dia akan bangun kembali.

Olivia Brown

Tahun ini usia gadis itu menginjak usia 10. Gadis bermuka seperti orang eurasia ini kurang lebih sudah 10 tahun berada di panti asuhan cinta kasih. Kepala panti menemukan dia di depan rumahnya saat si gadis masih bayi. Siapa yang tega membuang bayi cantik seperti dia.

Namanya Anika Olivia si gadis Cantik, pintar dan pandai bergaul, itulah daya tarik yang dimilikinya. Dan jangan lupakan kalau dia juga ceria dan baik hati. Hampir semua donatur panti yang berkunjung tertarik pada gadis itu. Begitu pula dengan pasangan suami istri ini.
Sepasang suami istri yang ingin mempunyai anak ini terpikat dengan pesona gadis itu. Alhasil mereka akhirnya mengadopsi si gadis.

Si suami bernama Christoper Brown, lelaki berkebangsaan inggris dengan usia di akhir tiga puluhan. Walaupun usianya tak muda wajahnya tetap tampan dan masih kencang. Dia anak Sulung dari keluarga Brown, Lelaki yang bisnisnya sedang naik daun di tiga tahun terakhir. Istrinya bernama Radella danita. Perempuan berdarah Jawa yang menetap di Inggris karena mengikuti sang suami. Usianya terpaut tak jauh dengan sang suami, tahun ini dia berada di pertengahan tiga puluh. Wanita yang berprofesi sebagai pengacara ini memiliki paras cantik dan elegan. Anika sangat senang akhirnya dia mempunyai orang tua, namanya pun berubah menjadi Olivia Brown. Ya dia sudah memiliki nama keluarga dari sang ayah.

Gadis itu mengikuti sang orang tua tinggal di Inggris. Seiring namanya berubah nama panggilannya pun berubah menjadi Olivia. Mereka sangat baik kepada Olivia, menyayanginya seperti dia anak kandung mereka. Namun, itu tak bertahan lama, semua kasih sayang yang di dapatnya tak permanen. Setelah usianya menginjak 12 tahun akhirnya sepasang suami istri itu mempunyai anak darah dagingnya sendiri.

Sampai sepasang suami istri itu mempunyai anak perempuan yang di beri nama Nicole Brown. Usianya kini memasuki 3 bulan. Karena terlalu sibuk mengurusi anak kandungnya sendiri alhasil mereka menjadi lupa kalau mereka juga masih memiliki seorang putri yang mereka angkat 2 tahun yang lalu.

" Ma, liat Oliv dapat piala" ucap si sulung riang. Memamerkan piala yang dia peroleh saat mengikuti lomba matematika di sekolah.

" Hmm" ujar sang ibu yang masih fokus dengan map map di mejanya. jawaban datar ibunya tersebut membuat ekspresi si anak berubah murung.

" Ma, Oliv dapat juara 1 lomba matematika ma" ulang si anak lagi ingin mendapat perhatian dari si ibu.

" Hmm... bagus" jawaban Radella terdengar saat tak tertarik dengan ucapan Olivia barusan.

"Denger Olivia kamu itu sekarang keluarga Brown. Jangan sampai kamu memalukan nama belakang kamu itu. Tetap berprestasi di sekolah dan jangan buat onar" ujar ibunya yang kini sudah memandang Olivia.

Gadis itu mematung tak menjawab ucapan ibunya.

" Olivia jangan mengganggu mama, kamu cukup letakkan pialamu dan kembali belajar. Jangan buang waktu untuk hal-hal tak berguna. Kamu cukup jadi gadis cantik, berprestasi dan elegan milik keluarga Brown. Jadilah gadis yang sempurna untuk keluarga ini."

"Ba..baik ma" jawab Olivia gugup. Dadanya terasa sakit mendengar ucapan ibunya barusan.

" Kalau begitu kembali ke kamar, bersihkan dirimu sebentar lagi kamu akan menghadiri les piano"

" Pi.. ano? Tapi ma Oliv gak suka bermusik" cicitnya

" OLIVIA KAMU TIDAK MENGERTI UCAPAN MAMA BARUSAN? SUDAH MAMA BILANG KALAU KAMU HARUS MENJADI GADIS

SEMPURNA UNTUK KELUARGA INI" bentak ibunya.

"Baik ma" Olivia lalu beranjak meninggalkan ibunya.

" Kamu harus tahu Olivia, alasan kami mengambilmu dari panti asuhan bukan hanya karena tertarik padamu tapi juga untuk membuat keluarga sempurna." Perkataan ibunya barusan berhasil menghentikan langkahnya. Pikiran-pikiran buruk mulai bermunculan di kepalanya. Apa setelah dirinya tak berguna orang tuanya akan membuangnya?

" Tunggu apa lagi, cepat kembali ke kamarmu"

" Ya" jawabnya singkat. Kali ini Olivia berhasil keluar dari ruangan yang membuatnya sulit bernafas itu.

Tak butuh waktu lama otak pintarnya ini mencerna ucapan sang ibu, Ia akhirnya tahu alasan kenapa orang tuanya tiba-tiba tak memedulikannya, selain karena adiknya yang baru lahir ternyata dari awal dia hanya akan di jadikan sampul kesempurnaan dari keluarga Brown. Ia sadar bahwa dari awal semua kasih sayang itu hanya tipuan dan harapannya semata.

Setelah kejadian itu, hari harinya terus berjalan membosankan. Sekolah, belajar, menjadi siswa berprestasi, mengikuti les pendidikan dan les piano. Sebulan setelah kejadian itu ibunya mendaftarkannya di les celo. Bahkan kali ini ibunya berencana mendaftarkannya mengikuti les melukis. Semuanya ia jalankan tanpa menolak ataupun mengeluh karena Olivia takut kalau dia menolak ucapan ibunya dia akan kembali di buang. Cukup sekali saja saat orang tua kandungnya membuangnya tidak untuk yang kedua kali.

Usahanya membuahkan hasil. Setelah sekian lama berusaha akhirnya dia menjadi gadis yang diinginkan ibunya. Gadis sempurna milik keluarga Brown. Usianya kini 17 tahun, cantik, pintar dan berbakat. Namanya kini sudah terkenal di kalangan rekan-rekan orang tuanya. Namun yang menyedihkannya ketenarannya ini tak berdampak baik bagi dirinya. Kini dia selalu mengonsumsi obat berwarna putih yang di beri nama alprazolam. Ya dia pengidap depresi. Gangguan cemas dan serangan panik dari depresinya berakhir membuat dia mengkonsumsi obat tersebut. Ketakutannya akan di buang membawanya menjadi seperti ini.

Tak hanya itu olivia juga mengkonsumsi Zolpidem. Karena kebiasaannya begadang membuatnya kesulitan untuk tidur normal. Juga saat mimpi buruk melandanya di tengah malam yang membuat dia harus mengkonsumsi 2 jenis obat yang berbeda itu sekaligus.

Sore ini jadwalnya untuk mengikuti les pianonya. Dia memilih menggunakan taksi karena supir pribadinya terjebak macet. Setelah 30 menit perjalanan, ia melihat dari jauh mobil yang melaju dari arah berlawanan itu melaju tak terkendali. Semakin dekat dan semakin dekat tiba tiba mobil tersebut menuju ke arahnya. Jangan bilang_

BRAKK...

Mobil itu menghantam taksi yang di tumpangi Olivia Sekitar 4 mobil di belakangnya dan mobil tadi saling menghantam satu sama lain dan kecelakaan beruntun pun terjadi.

19 November pukul 15.36 Olivia menjadi salah satu dari korban kecelakaan beruntun tersebut. Ia menyesal kenapa tadi ia memilih naik taksi dari pada menunggu mobil jemputannya.

Beberapa hari setelah kejadian itu, Olivia masih saja belum sadar, benturan di kepalanya sangat fatal yang menyebabkannya mati otak sehingga dokter menyatakan kalau Olivia mengalami koma harapan hidupnya kurang dari 20% hanya keajaiban yang dapat membangunkannya. Berita tersebut menjadi pukulan terbesar bagi keluarga Brown, apa lagi sang ibu. Radella tak bisa berhenti menangis saat menatap tubuh ringkih sang anak. Dia menyayangi Olivia sebenarnya, anak gadis yang dulu dia damba dambakan. Namun karena keegoisannya semata ia tega menelantarkan anak kesayangannya. Radella terlalu sibuk mengurusi buah hatinya yang baru lahir sampai lupa dengan Olivia. Ia hanya takut terjadi apa apa dengan Nicole, karena ia baru pertama kali mengurus bayi.

Sang ayah pun, tuan Brown sama terpukulnya dengan Radella. Ia terlalu sibuk dengan pekerjaannya sampai sampai ia tak memperhatikan putri sulungnya. Saat melihat Olivia dengan selang pernapasannya ia baru sadar

kalau putri kecilnya dulu sudah sebesar ini. Ia melewatkan proses pertumbuhan si sulung.
Setelah 2 minggu koma, Olivia dinyatakan meninggal dunia pada tanggal 3 Desember pukul 17.54 setelah mengalami henti jantung yang kedua kalinya. Gadis itu memilih menyerah membuat goresan luka di hati orang tuanya, membuat sang orang tua menyesal selamanya.

Tanpa ada yang tahu bahwa ada hal di luar nalar yang membawa Olivia memasuki tubuh seorang gadis Indonesia bernama Alisha Brinna. Dan kisah hidupnya dimulai kembali. Apa dia akan mendapat kebahagiaannya atau hanya luka lagi yang dia dapat.

Alisha Brinna Narendra

Byur...

3 orang gadis itu menyiram seorang gadis yang sudah terduduk di lantai toilet dengan tampilan yang sudah acak acakan. Seorang gadis yang di ketahui ketuanya itu menyamakan posisinya dengan gadis yang tadi di siramnya itu.

" Makanya kalo lo gak mau gue bully jangan maen ngadu ke orang" ujar si ketua dengan senyuman smirk di akhir kalimatnya.

" A..aku...gak...bi..bilang sama .....siapa...pun kok...al.." jawab si korban gemetar kedinginan karena semua bajunya basah.

" Lo pikir gue bisa lo bego begoin apa?!"

"Be...bener...al"

"Terus kenapa Daffin bisa tau kalo pelakunya gue?" tanyanya santai.

"Ak...aku...gak...tau" jawabnya
mulai ketakutan.

"Woy Bin gue kasih tau sama lo, bego tuh jangan di pelihara gak baik buat kesehatan mental sama badan lo" ucap nya masih santai. Dua gadis yang masih berdiri itu tertawa mendengar ucapan temannya barusan.

"Kalo lo masih tetep bego, gue kan jadi trus pengen main sama lo" ucapnya terkekeh. gadis itu kemudian berdiri, menyamakan posisinya dengan kedua temannya.

"Lo harus inget, kalo lo masih gede mulut, gue bisa berlaku lebih kejam dari ini. Siapa tau entar gue jahit mulut sok manis lo itu"

"Oh iya lo harus sadar diri Binar ku sayang, lo itu gak selevel sama Daffin. Jauhin dia bego" lanjutnya lalu meninggalkan gadis yang bernama Binar itu sendirian di toilet.

Penasaran dengan si ketua bully tadi? Mau ku beri tahu?
Ya gadis bersurai panjang itu bernama Alisha Brinna Narendra. Putri satu satunya keluarga Narendra. Gadis cantik dengan wajah angkuh itu pentolan tukang bully di SMA Nusa bangsa ini. Hampir setiap hari ia mengganggu orang orang yang membuat suasana hatinya buruk.

Alisha mempunyai saudara laki laki sekaligus kembaran yang sama sama sekolah di Sma Nusa. Pemuda dingin berprestasi yang bernama Avaro Barra Narendra. Walaupun ia kadang suka berkelahi, tak dapat di pungkiri kalau ia Pemuda pintar dan tampan incaran kaum hawa. Reputasinya sangat bertolak belakang dengan sang kembaran.
Daffin, pemuda yang dibicarakannya tadi adalah sang ketua basket incarannya, sekaligus teman dari pemuda bernama avaro itu.

Alisha dulunya anak yang manis dan ceria, selalu tersenyum dan baik hati. Hubungan dengan kembarannya pun sangat baik. Mereka selalu bersama saat kecil. Hingga suatu kejadian itu menimpanya.

Berbeda dengan kembarannya yang pintar dalam akademik, Alisha cenderung menggunakan otak kanan nya. Ketertarikannya akan seni sangat lah besar bahkan ia bercita cita ingin menjadi pianis. Namun sayangnya hal itu di larang oleh sang ibu, ia mengatakan bahwa tak ada cita cita seperti itu, sebaiknya dia belajar sungguh sungguh dan menjadi dokter, hakim atau pebisnis seperti ayahnya.

Alisha yang waktu itu masih berusia 11 tahun itu merasa sakit hati atas ucapan ibunya tapi ia tak bisa apa apa dan hanya menuruti ucapan sang ibu selagi masih memperbolehkannya belajar piano. Setiap harinya gadis kecil itu serasa tercekik, Karena dia berbeda dengan Avaro yang sudah terlahir pintar membuatnya selalu di banding bandingkan oleh sang ibu.

"Mah Alisha boleh kan ikutan lomba piano?"

"Jangan lakuin hal hal gak berguna Alisha, liat saudara kamu dia udah bikin keluarga bangga dengan menjadi juara pertama olimpiade. Sedangkan kamu? Apa yang mau mamah banggain dari kamu"

"Mah dari dulu Alisha itu udah beda sama Abar, Alisha cenderung di bidang seni mah." Jelas si anak berusaha menahan sesak di hatinya.

"Apa yang mau kamu banggain dari seni Alisha, kamu mau jadi apa nanti kalo terus terusan berada di sana" marah si ibu.

" Kenapa sih mamah selalu banding bandingin aku sama Abar? Mamah yang paling tahu disini kalo aku sama dia itu beda. Kenapa mamah dukung semua kegiatan dia, cita cita dia sedangkan aku enggak. Kenapa mamah gak adil sama aku"

"KARENA CITA CITA KAMU ITU GAK BERGUNA UNTUK KELUARGA INI ALISHA" dunia alisha seakan runtuh. Ucapan dari orang yang di harapkannya malah menyakiti hatinya. Detik itu juga harapannya menghilang.

Sudah seminggu pertengkarannya dengan sang ibu, mereka masih sama sama bungkam. Alisha yang banyak menghabiskan waktu di kamar hanya untuk belajar dan sesekali menangis dan sang ibu yang hanya mengacuhkannya.

Awal musim hujan.

Akhir musim hujan.

Awal musim kemarau.

Akhir musim kemarau.

Dengan bergantinya musim seperti itu tak membuat siklus kehidupan Alisha berubah. Nyatanya dia masih menerima tekanan dari obsesi ibunya. Kejadian pertengkaran waktu itu seperti tak pernah terjadi. Tak ada kata maaf yang keluar dari mulut ibu dan anak tersebut. Bagaimana dengan

ayahnya? Si kepala keluarga tak jauh berbeda dengan istrinya. Sedangkan Avaro ia memilih diam tak ingin ikut campur dengan pertengkaran kembarannya. Jahat? Mungkin.

Tahun ini umurnya 15 tahun, ia baru lulus dari sekolah menengah pertamanya seminggu lalu. Kelulusannya tak di hadiri oleh orang tuanya. Mereka menghadiri kelulusan Avaro yang berbeda sekolah dengan Alisha. Sudah biasa untuknya di tinggalkan dan lupakan seperti itu. Namun kenapa hatinya masih saja sakit. Dia masih ingat dengan jelas percakapan seminggu lalu dengan orang tuanya.

" Bagaimana kelulusanmu Alisha?" tanya Abichandra melihat anaknya masuk ke ruang keluarga.

Alisha hanya diam, dia tahu ayahnya bukan penasaran dengan kelulusannya melainkan hanya ingin membandingkan dirinya dengan Avaro lagi.

"Saudara kamu meraih nilai tertinggi di sekolahnya, bagaimana denganmu?" tuh kan apa Alisha bilang.

"Seperti yang ayah pikirkan"

" Kapan kamu mau berguna buat keluarga?" pertanyaan ibunya itu menohok hatinya, menggoreskan sebuah luka lagi di hati yang hampir membeku itu.

" Mah, pah biarin brinna istirahat dia pasti capek" kali ini ucapan si kembaran menginterupsi. " bri mending kamu istirahat aja kamu keliatan capek gitu" ucapnya khawatir.

" Gue gak butuh omong kosong lo" ujar Alisha dingin. Avaro terdiam dia tahu kalo kembarannya itu pasti marah padanya.

"Alisha, makin kesini kamu makin kelewatan yah" bentak si ayah.

"Mau aku tunjukin gimana yang kelewatan sebenarnya?" Alisha

melenggang pergi meninggalkan mereka bertiga.

Sudah 4 bulan sejak Alisha menjadi siswa di SMA pelita ini dan sudah 4 kali pula orang tuanya di panggil oleh guru karena kasus yang Alisha buat. Akhirnya setelah sekian lama ia memilih berontak kepada keluarganya dengan melakukan hal hal negatif di sekolah. Seperti merokok, bolos bahkan merisak siswa lain. Kalau orang tuanya saja tak menuruti dan mendengarkan ucapannya kenapa dia juga harus menuruti mereka. Tak ada alasan untuk dia mengalah lagi.
Soal kasus pembullyan yang dia lakukan, entahlah tak ada alasan logis kenapa dia melakukannya. Dia hanya tak suka saat melihat orang bahagia, orang lain bisa dengan mudah nya menggapai mimpinya kenapa ia tidak, dia juga tak suka melihat orang lemah. kenapa dunia tak adil, apa dia melakukan kesalahan di kehidupan sebelumnya? Dia hanya marah dengan keadaan. Kebanyakan orang orang yang dia ganggu itu gadis gadis pendiam yang pintar atau orang orang yang mengganggu pikirannya.

Kelakuan negatifnya itu berjalan selama satu setengah tahun. Saat ini ia sudah berada di kelas 2. Entah sudah berapa kali orang tuanya di panggil, pun entah sudah berapa kali gadis itu menerima skorsing dan entah sudah berapa luka yang dia terima dari sang keluarga baik luka batin maupun fisik. Bahkan kali ini pun kembarannya sudah mulai tak menyukai dirinya apalagi saat tahu bahwa Alisha mengganggu Binar yang notabenenya pacar sahabatnya itu hanya dengan alasan kalo binar merebut Daffin darinya. Avaro hanya bisa tertawa sinis saat mendengar alasan yang keluar dari mulut Alisha. Bukannya dia yang ingin merebut Daffin dari Binar yah?

"Jangan ganggu sahabat gue lagi" kata Avaro dingin

" Apa hubungannya sama lo"

"Kalo lo masih ganggu mereka gue bikin hidup lo menderita" Alisha terdiam mendengar ucapan saudaranya. "Lo tau, gue malu banget punya saudara kayak lo"

'*bukannya dari dulu gue udah menderita, lo gak tau bar gimana menderitanya gue, lo kan kembaran gue bar, lo mau gue semenderita apa lagi? Apa mereka lebih penting dari gue bar?'* ingin sekali alisha berbicara

seperti itu, namun yang keluar hanya kata kata tak penting " lo kacung mereka yah" ucapnya mencoba menekan perasaan sakit hatinya.

"Terserah lo" pemuda itu pergi meninggalkan Alisha.

Alisha berjalan di pinggir jalan masih dengan seragam lengkapnya raut wajah nya kosong, seperti seorang yang frustasi. Entah dia mau kemana dengan ekspresi seperti itu dan yang pasti tak mungkin kerumah mengingat pertengkarannya dengan sang ibu pagi tadi.

Flashback

"Berhenti menyusahkan Alisha" gadis itu menoleh ke arah ibunya. "berhenti membuat keluarga malu dan jangan menodai nama keluarga kami"

Kami? Apa maksudnya? Alisha tak termasuk?

"Mamah lelah urus kamu"

"Memangnya mamah sejak kapan ngurus aku? Mamah kan dari dulu Cuma ngurusin Avaro doang, anak mamah kan Cuma dia" sindir Alisha.

" Seharusnya kamu tidak usah lahir dengan Avaro, saya tidak sudi punya anak seperti kamu"

Hari itu juga, detik itu juga hatinya hancur berkeping keping. Tak ada harapan lagi untuk keluarga nya ini. Jika semakin di paksakan semua nya akan hancur. Cukup cita cita dan hatinya saja.

"Baik saya pergi"

Alisha melangkahkan kakinya meninggalkan kediaman tempatnya tumbuh, apa ini pilihan yang benar? Apa dengan meninggalkan keluarganya dia akan bahagia atau dia hanya akan tambah lebih hancur.

Flashback end.

Selama ini apa yang menjadi alasannya untuk bertahan, sedangkan dia sudah tau dari awal bahwa tak ada harapan untuk keluarganya. Kali ini ia sudah benar benar tak punya tujuan hidup dia tak punya alasan untuk hidup lagi.

Dia menghentikan langkahnya, melirik handphonenya " 19 november" gumamnya lirih. Dia melangkahkan kakinya menuju tengah jalan, melihat sebuah mobil berwarna silver melaju ke arahnya dan_

BRAKKK....

Tubuhnya terpental darahnya berceceran dimana mana. Cairan kental itu menggenang di sekitar tubuhnya. Mata nya sedikit terbuka, kesakitan, kesedihan terlihat semua dari sorot sendu matanya. Apa ini akhir dari kisah Alisha si tukang bully, apakah keluarganya akan menangis di pemakamannya ataukah senyuman bahagia keluarga nya yang ada kala mendengar berita kematiannya.

Matanya mulai menutup perlahan dia masih bisa melihat sekilas orang orang mulai mengerumuninya. Akhirnya pada 19 november pukul 15.36 Alisha memilih menyerah akan hidupnya hatinya sudah tak kuat menerima luka lagi.

1.

I wish you enjoy your reading

.
.
.
.
.

gadis berambut hitam legam tersebut akhirnya membuka mata bulatnya Setelah 2 minggu tak sadar. ia mengerjapkan matanya perlahan mencoba menyesuaikan pandangan dengan pemandangan di sekitarnya. Orang pertama yang dilihatnya seorang wanita paruh baya dengan mata sembab, dilanjut dengan wajah seorang pria yang terlihat lebih tua dari si wanita, ada senyum bahagia yang terpatri dari wajahnya. Kemudian seorang pemuda yang terlihat masih remaja menatap nya tanpa ekspresi. Semua wajah yang barusan ia liat terasa asing, siapa mereka? kenapa orang asing ini menatap dirinya?

Ya gadis dengan mata bulat berwarna coklat gelap itu Alisha. Ia mencoba mengangkat tangan kanannya namun hanya gerakan lemah dari kelima jarinya yang merespon, mungkin ini efek dari komanya selama 2 minggu. Kakinya pun sama tak dapat digerakkan. Melihat gelagat Alisha nyonya Narendra pun memanggil dokter agar dapat mengecek putrinya yang baru siuman itu.

" Kondisinya stabil. Saudari Alisha hanya perlu melakukan pemulihan luka dan rajin melakukan fisioterapi" ucap dokter itu setelah memeriksa pupil mata, denyut jantung dan tekanan darah. Tak lupa pula sang dokter memeriksa semua cedera yang dialami Alisha.

" Baik terima kasih dokter" ucap si kepala keluarga itu.

" Iya , selamat atas sadarnya putri bapak dan ibu, kalau begitu saya permisi" mata bulat jernihnya menatap mereka bertiga dengan keheranan dia benar-benar tidak mengetahui siapa mereka dan kenapa dia disebut Alisha saat tak sengaja mendengar ucapan dokter barusan.

" Al kamu bisa dengar mamah sayang? Ini mamah nak" ucap ibu dua anak itu dengan mata sembabnya.

gadis itu tak menunjukkan reaksi apa pun membuat sepasang orang tua itu khawatir.

" Hey sayang ini papah nak. Alisha bisa dengar papah kan sayang?"

" Al...li..sha..?" gumamnya terbata bata, kali ini dia penasaran dengan kondisi yang dia lihat sekarang. Dia penasaran siapa sebenarnya Alisha itu.

"Sia..pa....a.. a..li..sa..itu?" tanyanya kemudian. Pertanyaannya barusan membungkam semua orang yang ada di sana. ia masih setia memandang ketiga orang asing tersebut dengan tenang.

" Kamu jangan bercanda yah sayang , Alisha itu kamu, anaknya mamah" jelas sang ibu.

DEG!

sebenarnya siapa Alisha itu?

"En.. enggak mungkin... saya bukan Alisha tante..." jelas si gadis.

"Tunggu" seakan kesadarannya telah kembali ia baru menyadari jika orang-orang asing ini berbicara menggunakan bahasa Indonesia, Bukannya dia kecelakaan di Norwich? tapi kenapa mereka berbahasa Indonesia? apa mungkin dia diculik? atau ibunya telah membuangnya? Kenapa semuanya memanggilnya Alisha? Dia bukan Alisha dia itu Olivia, olivia Brown si gadis yang mengalami kecelakaan beruntun 2 minggu yang lalu.

Olivia kalut dengan semua pemikirannya yang tiba-tiba datang tiada henti " i..ini dimana?" tanyanya gugup tangannya tiba-tiba gemetar.

"Tentu saja rumah sakit" jawab wanita paruh baya itu lembut.

"Ti-tidak maksud saya, ini di Indonesia? di kota mana?" tanya Olivia lagi.

"Alisha sayang kamu kenapa sebenarnya? iya ini di Indonesia dan tentu saja di Bandung kota kelahiran kamu" jelas si ibu khawatir.

"Ke-kenapa, kenapa saya ada disini? jelas-jelas saya kecelakaan saat di Norwich? kenapa..." Olivia menelan ludahnya kasar nafasnya terasa tercekik "kenapa saya di Indonesia? saya dibuang?"

"Alisha sadar nak, kamu nggak pernah ke Inggris sekalipun dan kamu mengalami kecelakaan disini, Di Indonesia saat dalam perjalanan pulang"

"Nggak ini nggak mungkin ini _ Saya tinggal di Inggris tante"

Telinganya tiba-tiba berdenging kilasan-kilasan masa lalu bermunculan di kepalanya seperti kaset rusak. Tidak itu bukan masa lalunya. kisah siapa yang bermunculan di otaknya ia tak mengenal satu pun kisah yang masuk ke dalam ingatannya sebenarnya apa yang terjadi.

" Ke-kenapa...kalian memanggil saya Alisha?" Tanya nya lagi. Olivia menelan ludahnya karena gugup.

" Kamu gak inget? kamu itu Alisha sayang, anak papah" ucap tuan Narendra meyakinkan anaknya.

" Udah deh jangan kebanyakan drama, lo mau cari perhatian dengan cara rendahan kayak gini? nggak mempan tau nggak" ujar seorang pemuda yang dari tadi hanya berdiam diri melihat interaksi ketiga keluarganya. Pemuda itu hanya memandangi Olivia dengan ekspresi muak.

"AVARO" bentak sang ayah.

"Aku boleh minta ponselku?" pinta Olivia. Si ibu langsung memberikannya dengan cuma-cuma.

"Aaaa...." teriaknya. tentu saja ia terkejut saat melihat pantulan wajahnya dalam ponsel berbeda dengan wajah miliknya, memang gadis ini juga

cantik namun wajahnya terlihat seperti antagonis.

"I-ini wajah si-siapa? aku operasi plastik?" tanya Olivia ketakutan, sebenarnya apa yang terjadi.

"Udah anjing, lo kenapa sih nyari sensasi mulu!" bentak pemuda jangkung tersebut.

"Avaro, mending kamu keluar!"

"Udah mas, jangan kasar-kasar"

"Oke aku keluar, lagian aku nggak sudi lama-lama ada disini" pemuda itu pergi meninggalkan ruangan rawat dengan membanting pintu.

" Mamah bakal panggil dokter kamu tenang dulu ya sayang nanti kita bakal jelasin" ujar si ibu meninggalkan ruangan tersebut.

***

"Alisha apa yang dirasa sekarang?" Tanya dokter.

Olivia menaikkan alisnya menatap pria berkacamata yang disebut sebagai dokter itu dengan bingung.

"Sa-saya dok?" tunjuk Olivia pada dirinya sendiri. Dia ragu jika Alisha yang dimaksud adalah dirinya.

"Iya kamu lah siapa lagi, masa saya nanya papah kamu" gurau sang dokter.

"Dok tapi saya bukan Alisha" dia memberanikan diri mengungkapkan rasa penasarannya. Orang-orang asing ini kenapa dari tadi terus memanggilnya Alisha.

"Dok ada apa dengan anak saya?" tanya si ibu panik. Pria paruh baya yang diduga pasangannya pun ikut khawatir, Olivia dapat melihatnya dengan jelas dari air muka yang mendadak keruh.

Si dokter pun akhirnya memeriksa Olivia " Masih ingat nama kamu siapa?" tanya sang dokter.

Olivia terlihat ragu hanya sekedar untuk mengungkapkan nama aslinya, apakah dia harus menyebut jika dirinya adalah Olivia Brown? Atau kah nama random yang sudah ada di kepalanya.

"Olivia" jawabnya singkat, dokter tersebut tersenyum.

"Kalau begitu, kamu ingat ibu ini siapa?" tanya si dokter lagi menunjuk wanita yang dari tadi sudah menangis. Olivia hanya menggeleng lemah.

" Kalau pria di sampingnya?" lagi-lagi Olivia menggeleng.

"Saya tidak kenal mereka, termasuk pria yang tadi diusir keluar" ketusnya. Si dokter pun menghela napas kasar.

Olivia tidak peduli dengan raut kekhawatiran dari kedua paruh baya di depannya. Lagian dia pun tidak mengenal mereka berdua. Matanya sibuk bergulir kesana kemari mengamati semua isi kamar inapnya.

"Alisha masih terguncang akan kejadian yang menimpanya, dia kehilangan ingatannya, namun ini tidak bersifat permanen nanti tolong jelaskan secara perlahan ya. Untuk kondisinya stabil hanya pemulihan beberapa lukanya saja" jelas si dokter.

"terimakasih dok" balas paruh baya itu, sang dokter hanya tersenyum kemudian keluar dari ruang rawat Gara.

" Alisha gak inget nama Alisha ya?" tanya si ibu lembut, Olivia hanya diam sambil menatap lekat wanita yang dari tadi memanggilnya Alisha.

"Mamah kasih tahu ya, kamu itu Alisha Brinna Narendra" ujarnya.

"Lalu ini papah Alisha, namanya Abichandra Narendra, Alisha biasanya panggil papah" si ibu memperkenalkan pria yang dari tadi berdiri di sampingnya "Lalu yang banyak bicara ini mamah nya Alisha, Puspa Kalila" jelasnya sambil terkekeh.

"kalau begitu Alisha istirahat dulu aja, mamah sama papah keluar dulu" Olivia tak menjawab apa pun, kepalanya pusing dengan semua ocehan wanita yang mengaku sebagai ibunya itu.

Gila! Ini tidak mungkin, dirinya memasuki tubuh orang lain. Aisha Brinna itu siapa, dia sama sekali tidak mengenalnya.

Lalu jika dia memasuki tubuh anak ini, bagaimana dengan tubuhnya dan bagaimana dengan jiwa anak ini, sebenarnya nyasar dimana jiwanya sih.

"Bisa gila aku" Olivia menghela napas.

"Alisha kamu dimana sebenarnya" gumam Olivia.

Thanks for reading.....
Have a nice day

2.

I wish you enjoy your reading

.
.
.
.
.

Hari ini hari kepulangan Olivia dari rumah sakit setelah dirawat selama 2 minggu. Mereka sudah beberapa jam lalu sampai di rumah. Kakinya sudah bisa dijalankan walaupun masih tertatih. Padahal orangtua Alisha dan dokter sudah menyarankan agar Olivia memakai kruk saja namun gadis keras kepala itu menolaknya. Dia bilang kalau memakai kruk kaki nya akan pulih lebih lambat. Mau bagaimana lagi, orang tuanya pun hanya pasrah mengiyakan.

“Alisha makan dulu sayang” teriak si ibu di dapur masih berkutat dengan kegiatan memasaknya.
Di ruang makannya sudah duduk dua pria berwajah mirip itu sedang berbincang.

“Bri makan sayang” si ibu berteriak lagi kala mendapat putrinya belum juga turun. “Bar susul saudara kamu ke atas, ajak dia turun” titah sang ibu sambil menyiapkan makanannya di meja.

“ Suruh turun sendiri aja mah, aku males naik lagi” jawabnya datar.

“Bar jangan kayak gitu, kamu tau kan kalo Brinna baru pulang” kali ini suara si kepala keluarga yang menginterupsi.

Mau tak mau Avaro pun bangkit dari duduknya.

“ Gak usah aku udah disini” kali ini suara si gadis yang terdengar. Olivia menghampiri keluarga itu dan memilih duduk di depan ibunya.

“ Bri makan yang banyak sayang, supaya cepat pulih badannya. Mamah juga buatin ikan salmon sama tuna” ujar nyonya Narendra antusias. Namun olivia masih memasang wajah datarnya.

“ Aku alergi makanan laut” jawaban datar olivia itu menghapus senyum ibunya. Olivia memang memiliki alergi terhadap makanan laut ia akan sulit bernafas saat makanan tersebut melewati kerongkongannya. Namun gadis itu tak tau jika Alisha sama dengannya atau tidak ini hanya untuk jaga jaga saja.

“a..a...maaf sayang mamah gak tau”

“Sejak kapan lo alergi seafood?” tanya avaro. Olivia hanya mengedikkan bahu malas menjawab saudaranya alisha itu.

“ Lo bilang lo hilang ingatan, tapi kenapa lo inget kalo lo alergi seafood?” selidik avaro. Kedua orang tuanya pun langsung menatap putrinya meminta penjelasan.

“*Feeling* aja” jawab olivia sekenanya. Tidak mungkin kan dia bilang kalau yang alergi itu olivia bukan Alisha.

“Gaya lo *feeling*, lo bohong kan soal amnesia” tuduh pemuda jangkung itu matanya menatap tajam gadis yang dari tadi memainkan makanannya.

“udah udah kita makan saja” lerai si ayah.

“kalo gitu makan sayur bayam sama sosis nya aja” lanjut si ibu.
Tak ada jawaban lagi, mereka pun melanjutkan makan dengan khidmat sampai suara si gadis memecah keheningan “aku besok mau sekolah” ucap olivia. Selama 2 minggu ini ia mulai mengetahui sedikit kehidupan tentang Alisha. Bahwa gadis tersebut ternyata seumuran dengannya dan masih mengenyam pendidikan di SMA. Ia juga mencoba menerima hal tak masuk akal ini, kalau dia entah mengapa bisa memasuki tubuh Alisha.

Memang awalnya Olivia masih kukuh menolak bahwa dia Alisha seperti ucapan keluarganya. Namun kalau dia tetap menolak dan mengaku sebagai olivia bukannya nanti keluarga Alisha akan menganggapnya gila.

Persetan dengan tubuhnya yang ada di Inggris, mungkin dia akan mencari tahunya pelan pelan bagaimana ini bisa terjadi.

“ nggak, kamu baru juga pulang Bri” tolak si ayah.

“aku bosan di rumah” pintanya, Sebenarnya Olivia sedikit takut saat berbicara seperti ini, ia tak pernah melawan ucapan orang tuanya selama tinggal di Norwich.

“brinna kamu masih butuh istirahat sayang, jangan dulu sekolah yah” bujuk puspa sang ibu.

“ kenapa mau cepet cepet sekolah? Udah gak sabar pengen bully orang lagi?” ujar saudara kembarnya sinis.

“ Barra! jaga ucapan kamu” Suara ini milik si ayah. tuan Narendra menatap tidak suka anak laki-lakinya. Sementara Olivia hanya diam tak mengerti arah ucapan kembaran Alisha ini.

“gadis ini tukang bully?”

“ emang bener kan yah, kalo dia itu tukang bully, gak perlu ditutup tutupi toh emang itu kelakuannya dia, siapa tau sekarang ini dia pura pura lupa ingatan” Avaro tak terima dengan bentakan ayahnya tadi, kenapa kali ini ayahnya lebih membela gadis jahat itu sedangkan ucapannya memanglah kebenaran.

“bar papah mohon jangan bahas itu dulu, kembaran kamu itu baru sembuh” pinta tuan Narendra.

“Apa hubungannya pah? Kalau dia amnesia beneran kali aja ucapan aku ini bisa ngingetin dia sama tingkahnya dulu”

Olivia hanya diam mendengarkan pertengkaran ayah dan anak itu tak berniat ingin menimpali sedikitpun.

“ Al gue kasih tau sama lo kecelakan itu karma buat loe karena semua kelakuan lo”

“ AVARO CUKUP” bentak sang ayah.

“aku selesai” ucap avaro meninggalkan mereka bertiga.

“ bri jangan dengerin ucapan avaro barusan yah” pinta si ibu menatap lembut anak gadisnya.

“aku juga selesai” susul olivia meninggalkan meja makan tak menghiraukan ucapan sang ibu barusan.

***

Sudah sehari setelah pertengkaran waktu itu, dan selama itu pun sampai sekarang tak ada interaksi yang tercipta antara Alisha dan Avaro. Waktu bertemu mereka pun hanya di saat makan bersama dan mungkin sesekali berpapasan karena gadis itu lebih sering menghabiskan waktunya di dalam kamar. Walaupun sudah di pikirkan beberapa kali otak pintar gadis itu masih tak mengerti mengenai kehidupan Alisha beserta keluarganya.

“ Bri kamu beneran mau sekolah hari ini?” tanya si ibu saat melihat tubuh anak nya turun dari tangga sudah memakai pakaian sekolah nya lengkap. Rapih.

Puspa cercenung sejenak melihat cara berpakaian putrinya hari ini, tak ada rok kependekan, baju dikancingkan bahkan hari ini puterinya memakai dasi sekolahnya. terlihat cocok dan cantik apalagi dengan make up tipis yang dipakainya.

Ya hari ini Olivia akan memulai sekolah pertamanya sebagai Alisha setelah beberapa kali berbicara dengan orang tuanya akhirnya mereka mengizinkannya juga.

“iya”

“kamu berangkat bareng papah ya sayang”

“hmm”

“ayo kalo gitu kita berangkat” tak ada jawaban dari Olivia dia hanya mengekori ayahnya.

***

Setibanya di sekolah dia bingung harus kemana, Olivia tak tau dimana letak kelas Alisha dia pun tak tau yang mana teman teman Alisha. Kenapa tak bertanya kepada siswa lain? Olivia bukan tipe anak yang mudah berbincang dengan orang lain. Dia cenderung acuh kepada dunia sekitarnya saat di Inggris dulu. Dia juga cenderung dingin kepada teman temannya.

Brakk...

Seseorang menabrak Alisha dari arah berlawanan yang membuat dia jatuh terduduk karena kakinya masih lemah.

“maaf saya tidak senga_

Alisha bangkit menatap wajah terkejut gadis di depannya.

“ kalo gak bisa jalan, mending belajar jalan dulu jangan sekolah” ketus nya

“ ma.. maaf al...aku... gak.... sengaja” ujar si gadis terbata.
Kenapa? Apa yang salah? Apa kata katanya kejam? Kenapa gadis itu terlihat ketakutan? Al? Dia mengenal Alisha? Dia temannya? Atau musuhnya? Kira kira itulah pertanyaan pertanyaan yang muncul di kepala mungil olivia.

“lo ganggu binar lagi?!” suara bass itu menginterupsi perhatian Olivia membuatnya memandang wajah pemilik suara. Tampan.

“siapa lo?” tanyanya saat kesadarannya sudah kembali.

pemuda tampan itu sempat terkejut melihat gadis sundal yang selama ini menempelinya kini berpakaian layak dengan dandanan sederhana. cantik pikirnya

tidak, pemuda itu tersadar ia kini menatap tajam sosok gadis yang tingginya hanya sampai sebahunya.

“gue nggak habis pikir sama lo, baru keluar dari rumah sakit langsung mau gangguin Binar lagi?! Hati nurani lo dimana?HAH!” bentak pemuda dihadapannya. untung saja Olivia tidak terpesona melihat ketampanan pemuda itu.

“apa sih lo dateng tiba-tiba teriak-teriak, gue nggak bully pacar lo ini ya, lagian buat apa gue bully dia kenal aja nggak”

“gak usah banyak drama, hilang ingatan loe bohongan kan, buat nyari perhatian gue doang, lo kan setiap hari nyari perhatian gue dengan cara kayak gini. ” ucap pemuda yang diketahui bernama Daffin tersebut.

ya dia Daffin Maleakhi pemuda yang selama setahun lebih ini Alisha kejar-kejar merupakan kapten basket di SMA Nusa Bangsa. menurut Olivia pemuda itu mungkin setinggi kembaran Alisha. wajahnya tegas dan tatapan matanya tajam dengan gaya rambut Brush on Top. pemuda di hadapannya memang tampan namun sayang bertemperamen tinggi.

“ hah? Buat apa gue cari perhatian lo”

“ terus ini maksudnya apa lo lupa sama gue tapi lo inget sama binar. Lo mau apain lagi binar HAH” tekan Daffin. pria bermata hitam legam di hadapannya memandang tajam dirinya seolah ingin menusuk Alisha dengan tatapannya.

Olivia hanya diam berusaha mencerna ucapan pemuda di depannya. Alisha mengenal mereka berdua? Jangan bilang kalo Alisha menyukai pemuda di depannya ini? Lalu siapa gadis ini? Binar? Apa mungkin pacar nya? Wah Alisha kau benar benar hebat.

“Denger Alisha cara yang lo gunain itu malah bikin gue makin muak sama lo”

“*shut up your fucking mouth! Who do you think you are?* Nyata nya sekarang gue ngga kenal sama lo. Jangan bertingkah seolah lo itu orang

yang paling spesial, lo nggak seberharga itu buat gue. *hey, know your place!*" mungkin jika Alisha gadis itu akan menerima semua perkataan menyakitkan lelaki sialan ini namun tidak dengan Olivia, ia tak terima direndahkan seperti itu percaya diri sekali lelaki di depannya ini.

Daffin terkejut dengan ucapan gadis yang selama ini ia dan teman-temannya sebut sebagai wanita sundal ini. gadis itu sudah berani mengumpat padanya, gadis yang dulu selalu mengejarnya kenapa sekarang memandangnya dengan tatapan tak suka.

begitupun dengan Binar, ia tak pernah menyangka jika Alisha akan berbicara seperti itu.

Tak lama kemudian Avaro datang dengan seorang temannya yang pasti tak olivia ketahui.“ ada apa?" merasa ucapannya tak di jawab Avaro bertanya pada alisha “ loe bohongkan soal hilang ingatan, kelakuan busuk lo gak bisa lo cover pake cara pura pura hilang ingatan. Berhenti ganggu Binar, kalau_

“ dia temen lo?" tanya Olivia memotong ucapan Avaro, Pemuda itu hanya diam. “ temen lo tukang ikut campur urusan orang ternyata" lanjutnya diakhiri kekehan sinis. Sejak kapan alisha menjelekkan pemuda pujaannya itu.

“juga banyak omong kayak lo" setelah mengucapkan kalimat tersebut olivia beranjak meninggalkan mereka berempat.

“ gue pikir dia beneran hilang ingatan deh" ujar pemuda yang tadi datang bersama Avaro. Dia Rendi. Sontak ketiga orang di sekitarnya menatapnya.

“pikir aja sejak kapan alisha ngomong kayak gitu ke Daffin, biasanya kan dia suka sok baik sama sok imut kalo di sekitar Daffin"

“ apalagi kalo bukan sandiwara" final Daffin

***

Alisha sudah berada di kelas, ya setelah dia tak sengaja menemukan mading dan melihat peta SMA ini.

“sekolah juga lo akhirnya” dua orang gadis menghampirinya.

“ siapa?” kedua gadis itu saling pandang.

“ jadi bener lo hilang ingatan?” olivia tak menjawab hanya memandangi kedua perempuan di depannya. “ gue vera” lanjut gadis itu.

“ dan gue sina” olivia masih saja terdiam.

“ Al ngapain lo duduk sama si cupu?” tanya gadis bernama sina. Olivia menoleh kepada teman sebangkunya. Gadis berkaca mata tersebut sudah terlihat ketakutan. “ lo duduk sama gue disana” kali ini vera bersuara matanya menunjuk sebuah bangku di pojok kiri.

“gue disini aja”

“kenapa? Oh gue tau, lo mau sekalian main sama si cupu kan, gak nyangka gue sama lo udah amnesia masih aja pengen main sama si cupu” ujar sina antusias sedangkan gadis di sebelah alisha itu semakin ketakutan.

Olivia mengerti ucapan gadis itu.

“alisha itu beneran tukang bully ternyata”

Thanks for reading...
Have a nice day

3.

I wish you enjoy your reading

.
.
.
.
.

Bel sudah berdering dari 15 menit yang lalu anak anak pun sudah berhamburan keluar sekolah dari tadi. Sekolah sudah mulai sepi, namun masih ada beberapa anak yang masih di sana entah itu karena ekskul, kerja kelompok ataupun hanya masih setia bermain dengan temannya.

Sore ini Olivia menunggu ayahnya Alisha yaitu Abichandra untuk menjemput dirinya karena sang ayah sudah berjanji padanya. Gadis itu memilih menunggu di halte dekat sekolahnya, sudah hampir 20 menit ia menunggunya namun si ayah masih saja belum muncul. Anak-anak di sekitarnya yang sama-sama menunggu jemputan ataupun angkutan umum di sana satu persatu mulai meninggalkannya alhasil tersisalah dirinya sendiri.

Olivia menghela napas lelah, ia memilih menghubungi ponsel Abichandra namun tak di angkat oleh si empunya membuat gadis itu semakin jengkel. Ia mengalihkan pandangannya ke arah jalan, bersamaan dengan itu motor sport milik kembarannya melewat beserta dengan teman temannya. Olivia mengetahui itu motor milik saudaranya Alisha ia pernah melihat pemuda itu mengendarainya.

Gadis itu masih saja memandangi sosok pemuda menyebalkan yang kini menghilang ditelan jarak. Kenapa hatinya selalu sakit setiap kali melihat Avaro. memangnya apa yang dilakukan pemuda itu pada si pemilik tubuh.

Olivia kepalang kesal bukan main kepada Alisha, kenapa gadis itu selalu memberikan ingatan sedikit-sedikit setiap harinya dan membuat kepalanya kesakitan.

Lamunannya buyar saat notifikasi muncul di ponsel gelap milik Alisha, dari ayahnya Alisha ternyata spontan ia langsung mengeceknya, namun hasilnya membuat Olivia kecewa.

Tuan Narendra

Bri maaf yah papah sibuk gak bisa jemput kamu

Kamu pulang bareng Barra aja yah

Ya

Olivia membalas singkat pesan yang membuat moodnya buruk itu, ia menghela napas lagi Avaro kan sudah pulang tadi.

" Bilang kek dari tadi kalo gak bisa jemput, aku kan gak perlu nunggu lama lama jadinya" gerutunya. Ia pun langsung menghentikan taksi yang kebetulan lewat untung saja ia mengingat alamat rumahnya.

***

Olivia melangkah kan kakinya memasuki rumah ia melihat jika nyonya rumah ini sedang duduk di sofa sambil menonton TV. Ia baru sampai ke rumah setelah taksi yang ia tumpanginya terjebak macet selama satu jam lebih.

"Eh sayang udah sampe" Sapa Puspa saat netra coklatnya menangkap sosok anak gadisnya.

"Hmm" gumam alisha.

"Kamu dari mana Bri, kenapa sendiri papah kamu mana?" tanya puspa penuh selidik.

"Aku pulang sendiri"

" Gimana maksudnya? kenapa pulang sendiri? Jangan bilang kalo Kamu main lagi sama teman-teman kamu yang bawa pengaruh buruk itu Alisha?!" si ibu menaikkan nada bicaranya bersamaan dengan itu Avaro turun dari tangga. Sedangkan gadis yang diteriaki hanya diam tak mengerti.

Olivia menatap Puspa heran. wanita paruh baya yang mengaku sebagai ibunya ini terlihat aneh. sikapnya kadang baik dan kadang tiba-tiba marah padahal ia bukan anak remaja lagi kenapa moodnya selalu naik turun dan berubah secara tiba-tiba seperti itu.

" Alisha jawab mama!" Olivia terkejut saat ibu dua anak tersebut tiba-tiba membentaknya.

"Kenapa lagi?" tanya Avaro memandang perdebatan mereka berdua.

" Saudara kamu jam segini baru pulang mama takut kalo dia kaya dulu lagi." Nada ucapannya melembut kembali saat berbicara dengan Avaro.

"Belum cukup Alisha?! Belum cukup kamu buat masalah?! Setelah semua ini terjadi kamu masih belum berubah!" namun nada bicara Puspa kembali meninggi saat berbicara dengan putri nya.

"lihat Barra dia sudah pulang dari tadi sedangkan kamu anak gadis jam segini baru pulang, mau jadi apa kamu?!" Olivia menatap Avaro dengan pandangan yang sulit ditebak, ia melihat seragam sekolah pemuda itu sudah tergantikan dengan baju rumahan. tentu saja pemuda itu sudah pulang dari tadi dia kan mengendarai motor dan tidak terjebak macet sepertinya.

"jawab mama Alisha jangan diam saja!!" Puspa membentak kembali anak gadisnya yang jiwanya sudah bukan anak gadisnya lagi.

"Sebenarnya ada apa sih? Ini ibunya Alisha kenapa sih?" Batin Olivia.

"Apa yang perlu dijelasin? pulang sendiri ya pulang sendirian. Papah gak jadi jemput, aku naik taksi, kejebak macet" jelas Olivia dengan kalimat singkat. ia beranjak pergi meninggalkan mereka berdua menuju kamarnya.

hari ini ia sangat lelah dan tak ada waktu untuk mendengarkan bentakan dari seorang ibu yang sedang emosi di depannya.

***

Olivia keluar dari kamar mandi ia hanya menggunakan kaos oblong polos berwarna putih dengan celana jeans pendek sepaha. Olivia merebahkan diri ke kasur empuk milik Alisha mengistirahatkan tubuh lelahnya yang dari pagi sudah diajak berdebat oleh semua orang yang menghampirinya. masa bodo dengan rambutnya yang masih sedikit basah, kali ini ia hanya ingin istirahat dengan tenang.

untuk beberapa saat ia menghela nafasnya berulang kali, entah apa yang sedang dipikirkannya. "Aku harus gimana Al" Olivia memandang langit-langit kamar Alisha yang polos. Ia memejamkan matanya, rasa kantuk mulai menyerangnya Olivia pun tak terasa tertidur.

Sudah 5 jam sejak gadis itu ketiduran tadi, waktu sudah menunjukan pukul 12 malam, gadis dengan rambut yang mulai berantakan kini terlihat gelisah. Ia memalingkan wajahnya ke kanan dan kiri dahinya sudah bercucuran keringat.

" Nggak!.."

Spontan ia terbangun dari tidurnya. Olivia mendudukan dirinya mencoba mengatur nafasnya. Apa tadi yang ada di mimpinya, apa itu ingatan si pemilik tubuh. Dalam mimpinya ia melihat gadis remaja yang ditampar dan dimarahi habis habisan sampai ia berniat ingin mengiris nadi di tangannya makanya oliv langsung berteriak.
Ia tak melihat wajah gadis itu namun ia melihat dengan jelas wajah orang tuanya Alisha yang bertindak sebagai pelaku.

"Sebenarnya kehidupan kamu itu kayak gimana sih al" wajahnya sendu.

" Alisha, *are you a victim of physical and emotional abuse?*" gumam Olivia "apa benar kamu pelaku bullying di sekolah?" lanjutnya.

kenapa dia merasa aneh dengan semua sikap Abichandra dan Puspa terhadap dirinya. tidak, dia merasa aneh dengan lingkungan toxic di sekitar Alisha. mulai dari Orang tua yang terlihat tidak peduli padanya, saudara bermulut kasar, pemuda bernama Daffin yang menatap tak suka dirinya, sampai pertemanan yang menurutnya tak sehat.

Ia memijat pelan pelipisnya, selain pusing karena memikirkan kehidupan Alisha, kini kepalanya benar-benar pusing karena efek dari tubuhnya yang kurang fit.

Gadis itu beranjak dari kasurnya setelah sakit kepala yang ia rasa mulai mereda. Ia mencoba mengobrak abrik laci meja Alisha kali saja ia menemukan sebuah petunjuk yang dapat membantu mempermudah kan hidupnya sebagai gadis bernama Alisha.

Dan BOOM netranya menangkap sebotol obat yang sama dengan yang selalu ia minum saat di Inggris. Ia mengambil botol obat tersebut membaca nama yang tertulis pada botol tersebut "*Alprazolam*" gumamnya "Gangguan kecemasan ya Alisha " lanjutnya. ia tersenyum miris kenapa harus penyakit tersebut, apa ia tak bisa lepas dari yang namanya kecemasan.

"Al sebenarnya kamu itu kenapa sih?" olivia mengambil dua butir obat tersebut, ia langsung meminumnya dengan sekali tegukan. Setelahnya ia pun menuju kasurnya dan berusaha memejamkan matanya lagi.

***

Pagi harinya olivia sudah rapi mengenakan seragamnya ia berjalan menuruni tangga menuju meja makan yang sudah di isi oleh keluarga Alisha tersebut, mereka sedang bersenda gurau interaksi yang menggambarkan keluarga bahagia sampai olivia datang menghentikan tawa mereka.

"Kamu udah bangun Bri? " tanya si ayah. Basa basi yang membosankan sudah jelas putrinya itu ada di hadapannya masa dia berjalan sambil tidur.

"Ya seperti yang terlihat" Olivia mengambil satu lembar roti dan mengoleskan selai stroberi.

"Makan yang banyak Bri, kemarin kan kamu belum sempat makan malam karena ketiduran" kali ini suara si ibu menginterupsi, Olivia tak membalasnya sedangkan Avaro hanya memandangnya.

"Bri maaf kemarin papah_

" Iya aku ngerti" potongnya.

" Kamu pulang dengan amankan kemarin?" tanya Abichandra khawatir.

"Iya"

"Syukurlah"

" Hari ini papah janji bakal anter jemput kamu" ujar si ayah merasa bersalah.

"Gak usah" tolak olivia.

"Enggak Bri, kamu belum sembuh total kalo kamu kenapa-kenapa di jalan gimana" gurat khawatir tercetak dijelas pada wajah yang tak lagi muda milik Abichandra. Tapi Olivia tak merasakan apa pun saat ucapan tulus itu masuk indra pendengarannya.

"Buktinya aku pulang dengan selamatkan walaupun pulang sendiri" ketiganya terdiam. Si ayah merasa tersindir dengan ucapan anaknya.

" Bri soal kemarin mamah_

" Aku paham jadi nggak perlu dijelasin lagi" ini kedua kalinya Olivia memotong ucapan orang tuanya.

Ia dengan cepat menghabiskan sarapannya " Aku tunggu di mobil dan untuk pulang, aku masih mampu pulang sendiri" final Olivia, ia melangkahkan kakinya menuju mobil Abichandra.

Pikiran Avaro menerawang jauh, merasa ada yang aneh dengan kembarannya biasanya gadis itu selalu mencari ribut dengan mereka bertiga

atau ini trik barunya *"Var inget dia kan amnesia"* ia meyakinkan dirinya. Namun masih saja sebagian jiwanya merasa ada hal lain.

pemuda itu memilih masa bodo dan melanjutkan sarapannya. Egonya terlalu tinggi hanya untuk sekedar memperhatikan saudara kembar tak seiras nya.

Thanks for reading...
Have a nice day

4.

I wish you enjoy your reading

.
.
.
.
.

Bel istirahat sudah berbunyi, anak-anak langsung berhamburan keluar menuju kantin untuk mengisi perutnya, namun tidak dengan Olivia setelah 10 menit hanya berdiam diri di kelasnya ia akhirnya memutuskan untuk pergi ke toilet hanya sekedar ingin membasuh mukanya agar tak terlalu kusut. hari ini pikirannya sulit diajak kerja sama. Dari pagi ia tak bisa fokus bahkan pelajaran tadi pun ia tidak mendengarkannya, merupakan sebuah keajaiban jika anak seperti Olivia tidak mendengarkan pelajaran.

Setelah berada di depan pintu ia menghentikan langkahnya suara rintihan dan suara tawa tak jelas memasuki indra pendengarannya, tubuhnya meremang ia bergidik ngeri. Tidak mungkin ada hantu di siang bolong, Olivia mencoba menyingkirkan pikiran anehnya. Gadis itu melanjutkan niatnya, saat sudah berada di dalam toilet ia disambut oleh 3 gadis. Tidak, 2 yang menyambutnya sedangkan yang satunya terduduk ketakutan dengan penampilan berantakan.

"Oh Alisha, ngapain disini? atau mungkin ingetan lo udah balik ya" ucap gadis yang waktu itu memperkenalkan dirinya sebagai Vera sambil tersenyum senang.

"Gak sabar mau bully orang lagi Al?" kali ini gadis bernama Sina buka suara, ya ketiga gadis di depannya adalah teman sekelasnya. Ah tidak, lebih tepatnya anak anak yang sekelas dengannya. Vera, Sina dan si cupu yang

duduk sebangku dengannya entah lah siapa namanya ia tak tau dan tak ada minat untuk mengetahuinya.

"Kalian ngapain?" bukannya bersekongkol dengan mereka, dia malah mengajukan pertanyaan bodoh yang sudah ia ketahui jawabannya. "Loh, duduk sehari sama dia udah ketularan begonya dia al?" tanya Vera, Sina hanya tertawa.

"Terserah kalian gue nggak mau ikut campur" Olivia tak menghiraukan ucapan kedua gadis yang menurutnya menyebalkan itu. Ia berjalan begitu saja mendekati wastafel dan mulai mencuci tangannya.

" Seorang Alisha nggak mau ikutan ganggu si cupu jelek ini? salah makan lo?" ledek Sina, disambut tawa mengejek dari Vera sedangkan gadis yang sudah seperti gembel itu hanya menunduk gemetar. Entah karena kedinginan atau ketakutan.

Olivia mengambil sapu tangan di saku jasnya kemudian menyeka tangan basahnya" Gue nggak peduli kalian mau bully dia kek, mau apain dia kek kali ini gue nggak ikut campur. Gue nggak mau disamakan dengan kalian berdua" Seorang Olivia disamakan dengan mereka berdua? tentu saja ia tak mau, gadis dingin dan angkuh itu tak akan pernah sudi.

" Setelah bangun dari koma lo makin aneh tau nggak, lo jadi sok alim" Sina tersenyum sinis.

" Gue bukan sok alim, tapi gue mau buktiin kalo gue lebih berkualitas dibanding kalian" kali ini senyum di wajah kedua orang itu menghilang. Vera menatap tajam gadis di hadapannya.

"Dari mana lo dapet kepercayaan diri lo itu" ucap Sina mengejek.

" Lebih baik dari kita berdua ya?" seringaian muncul lagi di bibir merah jambu milik Vera. " mau gue kasih tau? Alisha kita emang nggak sama, Lo dulu bahkan lebih kejam dari gue sekarang, jadi berhenti pura-pura baik, buka mata lo dan aku in semua dosa yang pernah lo lakuin. Jijik gue liat lo yang pura pura nggak pernah ngelakuin apapun ini."

"Karena udah ada pahlawan yang nolongin lo, kali ini gue lepasin lo cupu, cabut Sin gue alergi sama orang sok alim" mereka berdua melenggang pergi.

Olivia memandang dingin gadis yang dari tadi hanya duduk tertunduk di lantai tak ada niatan sedikitpun untuk menolongnya. Ia pergi dari tempat itu begitu saja niat awalnya untuk mencuci muka ia batalkan karena sudah tak berminat lagi.

Olivia tak sadar kalo di luar berdiri seorang gadis yang berpura pura memainkan telepon genggamnya. Dia Hanessa salah satu gadis yang satu kelas dengannya. Sama hal nya dengan Alisha, Hanessa pun berniat untuk mencuci mukanya guna menghilangkan kantuk, namun niatnya terkurung saat mendengar pertengkaran mereka.

***

Langkah demi langkah Olivia tempuh untuk menuju halte dekat sekolah yang kemarin ia pakai saat menunggu Abichandra. hari ini ia akan pulang menggunakan taksi lagi tak berniat sedikit pun untuk pulang bersama si ayah dua anak. Semoga saja hari ini keberuntungan berpihak padanya supaya ia tak perlu menunggu lamanya macet di jalan. Namun langkahnya terhenti saat Avaro beserta kawan-kawannya menghampiri dirinya. Olivia memandang wajah garang pemuda di hadapannya dengan penuh tanya.

"Lo bully orang lagi Alisha" gadis itu masih memandang tak mengerti kelima pemuda di depannya, kapan dia bully orang.

"Gak usah pura-pura gak tau, kita semua udah tau beritanya" kali ini Daffin buka suara.

" Berita apa?" tanya Olivia tak mengerti.

"Lo bully temen lo lagi" jawab Avaro dingin.

"Emangnya siapa yang gue bully, jangan sok tahu" nada bicara olivia tak kalah dingin. Ia memandang 5 pemuda berseragam sama dengannya itu.

Pemuda manis itu terkekeh sinis "Ninda, cewe kacamata di kelas lo. Lo, Sina dan Vera ganggu dia lagi di toilet kan" Rendi ikut buka suara. *Rendi Aji Baskara* pemuda dengan tinggi 170 cm berwajah manis itu nyatanya bermulut pedas. segala ucapan yang terlontar tak pernah disaring.

Tunggu!

Jangan bilang kalo orang-orang salah paham, jangan bilang kalo Olivia dituduh jadi tukang bully lagi, dan jangan bilang kalau dia di cap jadi penipu. Tapi gadis itu tau, ia mengerti kalau semua pikirannya itu benar. Ia tau fakta bahwa orang orang salah paham, ia tau fakta kalau dia dituduh dan ia juga tahu fakta kalau dia dicap penipu karena orang-orang pikir ia pura-pura lupa ingatan.

"Siapa yang bilang? Dia bilang kalo gue yang ganggu?" perasaannya mulai tak enak namun sebisa mungkin ia mengatur ekspresi wajahnya agar terlihat tenang.

" Banyak orang yang liat kalo kalian keluar dari kamar mandi, orang yang bawa Ninda ke UKS nemuin dia di toilet dengan tampilan acak acakan kalau bukan kalian siapa lagi" lelaki dengan rambut sedikit ikal dengan sebelah lesung di pipi kanannya itu bernama Bryan. Nada bicara nya terdengar sinis. *Bryan Arjuna* orang yang selalu tidak peduli dengan hal apa pun akan menjadi Si sinis setiap kali berhubungan dengan Alisha.

"Gue gak ngelakuin apapun" gadis itu masih memasang ekspresi tenangnya.

"Banyak saksinya anjing!, lo masih gak mau ngaku!" Daffin membentak Olivia.

" Mau gue bully dia ataupun nggak apa hubungan nya sama kalian, ada yang merasa dirugikan dari kalian? Enggak kan" ujarnya dingin.

Kali ini Erwin, pemuda yang dari tadi diam mengeraskan rahangnya mendengar ucapan Olivia. " Gue.... gue merasa dirugikan" olivia memandang pemuda tersebut.

" Karena lo kata nya amnesia gue kasih tau lo lagi, dia sepupu gue *bangsat*!" emosinya meledak. Gadis itu bungkam, tak menyangka akan seperti ini. *Erwin Davian* pemuda berperawakan tinggi besar itu merupakan sepupu dari seorang Ninda. Wakil ketua Basket yang namanya cukup terkenal di SMA Nusa Bangsa.

"Gue gak ngelakuin apapun" kata kata itu keluar lagi dari bibir nya setelah ia berhasil menguasai diri.

Kekehan sinis keluar dari bibir tipis Erwin "Lo pikir gue percaya sama ucapan lo?"

" Mau lo percaya ataupun nggak gue nggak peduli, faktanya emang gitu"

" Semakin hari lo semakin bikin muak ya Al, kalo mau bohong tuh sesekali pake otaknya lah" ucap Rendi namun gadis itu tak menghiraukannya.

Olivia menghela napasnya jengah "Oke gue emang ada di sana, gue liat kejadiannya tapi gue gak ikut campur soal kejadian tadi" ucapan olivia tersebut mengundang tawa renyah dari kelima pemuda di hadapannya, seperti gadis itu mengungkapkan lelucon.

" Belajar nge *jokes* dari mana, sumpah gak lucu" ucap Rendi.

"Belajar bego dari mana? sumpah cape ngomong sama orang bebel kayak kalian" timpal Olivia mengikuti gaya bicara pemuda yang sedang berkacak pinggang di hadapannya.

"ANJ**G!" Bentak Erwin.

"Jangan panggil gue anjing sialan!" bentak Olivia tak mau kalah.

"Berhenti main drama Alisha" suara Daffin menginterupsinya.

"Kalo kalian gak percaya tanya aja sama dia, gue beneran gak ngelakuin apapun" ia masih menampilkan wajah datarnya, ia tak akan goyah hanya dengan tatapan dingin dan gertakan seperti ini.

"Percuma ngomong sama lo" Erwin sudah muak berbicara dengan gadis keras kepala di depannya.

" Gue malu punya sodara kayak lo, seharusnya lo mati aja waktu itu."

DEG!

Ucapan dingin kembaran Alisha itu menghantam tepat ke hatinya. Benar kenapa waktu itu ia tak langsung mati aja, kenapa ia harus koma dulu, dan kenapa dia harus masuk ke tubuh si sialan Alisha. Olivia mengepalkan tangannya erat, menetralisir kemarahan terhadap dirinya sendiri.

"var" tegur Rendi, walaupun pemuda itu tak menyukai Alisha, tapi menyumpahi saudara sendiri untuk meninggal bukanlah hal yang baik.

"Emangnya kita bersaudara? " Tanya Olivia menatap lekat wajah Avaro. Kali ini ucapan datar kembarannya berhasil membuat Avaro mematung.

Ekspresinya sekejap berubah kali ini Olivia menatap angkuh kelima pemuda di hadapannya tepatnya pada pemuda jangkung kembaran Alisha.

"Lo sendiri yang nyiptain jarak diantara kita, lo pikir gue mau terus-terusan liat muka lo. *Hell no*, gue harap lo dan temen-temen lo itu menghilang dari muka bumi ini" Avaro tak menjawabnya, hati nya sakit dengan semua perkataan yang keluar dari bibir merah Alisha. Ia lebih memilih meninggalkan gadis yang kini menatapnya tajam. Avaro tau, sangat tau kalau kembarannya itu terluka dengan ucapannya tapi ia tak mau mengucapkan maaf saat mengingat kelakuan Alisha.

Kepergian Avaro kemudian disusul oleh keempat temannya meninggalkan Olivia sendiri disana. " Jahat kamu Alisha, dengan seenaknya pergi dan bikin aku nanggung kebencian orang karena kelakuan jahat kamu" gumamnya. Olivia mengumpati Alisha. Kemudian ia melanjutkan langkahnya lagi menuju tujuannya.

Namun lagi-lagi seseorang menghentikan langkahnya, kali ini seorang gadis menabrak bahunya. Karena tak siap ia pun terjatuh. Si gadis terkejut ia

kemudian mengulurkan tangannya "*sorry,* gue emang ceroboh orangnya" sesal si gadis.

Olivia menerima uluran tangannya. Ia bangkit dan tersenyum samar "*it's okay*"

"Gak ada yang luka kan?" tanya gadis berseragam tak sama dengannya itu. Anak sekolah lain rupanya tapi kenapa ada di wilayah SMA Nusa Bangsa.

"Lutut lo luka" ucap gadis itu merasa bersalah.

" *I'm fine, It's just a small wound.*" ucap Olivia santai.

"Enggak-enggak kita harus obati luka lo, tunggu ya temen gue bentar lagi datang kok" Olivia hanya menurutinya pasrah, lagian dia juga tak mau cepat cepat pulang.

Lengang sejenak, memangnya apa yang harus dibicarakan mereka berdua kan tak saling kenal

" Gue Aruna"

Aruna Sahira gadis yang cukup terkenal di sekolahnya karena berani menampar kakak kelasnya. Aruna pemegang sabuk hitam taekwondo, sebenarnya ia gadis yang baik ia akan membela orang yang menurutnya patut dibela meskipun dengan cara berkelahi.

Si gadis bernama Aruna menoleh menatap manik mata coklat tua milik Alisha. Olivia tau tatapan itu.
" Ol- ... Alisha" hampir saja ia menyebut nama aslinya.

Tak lama kemudian seorang gadis menghampiri mereka. " kenapa la_
Ucapannya terhenti saat melihat Alisha.

"Ness lo bawa P3K kan, gue gak sengaja nabrak dia sekarang lututnya luka" gadis itu Hanessa. Olivia sama terkejutnya dengan Hanessa, ia tau bahwa gadis itu satu kelas dengannya.

Hanessa Zalika gadis terpintar di kelas. berbeda dengan Aruna, ia cenderung pendiam dan tidak ingin ikut campur dengan urusan orang lain. Setiap hari ia akan membawa kotak P3K mini karena setiap bertemu Aruna gadis itu selalu saja terluka.

"Makanya jangan ceroboh" hanessa mengeluarkan kotak P3Knya sambil menggerutu. " padahal gak apa-apa, gak perlu repot repot" kali ini Hanessa memandang Alisha heran sejak kapan nada bicara Alisha menjadi seramah ini.

"Gak al luka lo harus diobati"

"Loh, kalian saling kenal?" tanya Aruna saat mendengar temannya memanggil nama Alisha.

"Kita satu kelas" ucap Olivia. Hanessa tersentak, gadis jahat ini tau jika mereka satu kelas.

" Bagus dong kita bisa temenan bertiga" Aruna tersenyum, namun Olivia enggan menjawab ucapan Aruna ia hanya takut untuk berteman.

"Ya bisa" kali ini Hanessa tersenyum memandang Alisha, gadis itu semakin ragu apa ia harus mencobanya.

"Ya" mereka bertiga tersenyum.

"Tak apa kan untuk mencoba"

"Tak apa kan untuk memberinya kesempatan"

"Tak apa kan untuk menambah teman."

Thanks for reading...
Have a nice day

5.

I wish you enjoy your reading

.

.

.

.

.

Akhir pekan kali ini Olivia pakai hanya untuk bermalas malasan di kamarnya ia juga sesekali ingin merasakan hal seperti ini. Matahari sudah berada di atas kepala dan gadis dengan baju tidur itu masih setia mengunci diri di kamarnya. Selain malas bergerak, ia pun malas untuk melihat keluarga Alisha. Dengan berbekal laptopnya ia menjelajahi internet untuk melihat hal-hal yang dapat menaikkan moodnya.

Tiba tiba ingatan melintas di otaknya " Oliv kamu kan harus nyari tau kecelakaan yang menimpa mu itu, kok bisa lupa sih. Ini udah sebulan" ucap Olivia pada dirinya sendiri. Ia pun kemudian meninggalkan platform *online* berbentuk segitiga dengan warna merah. Ia kemudian membuka tab baru di browsernya.

Ia mengetikkan kata kuncinya. Sebuah berita muncul di halaman pertama dengan judul *'Kecelakaan beruntun menimpa Norwich'* . Olivia mengkliknya, membaca kata demi kata yang tertera pada halaman artikel tersebut. Tak ada penambahan dalam informasinya hanya berisi pembukaan tak penting yang ditulis sang penulis kemudian kronologi kecelakaan yang sudah diketahui. Di pertengahan teks ia menemukan sedikit informasi di

sana bertuliskan keadaan korban bahwa ' *5 korban meninggal dunia. 2 orang di antaranya meninggal di tempat yaitu sepasang anak dan ayah, 2 orang lagi lelaki paruh baya yang meninggal satu jam setelah berada di rumah sakit karena pendarahan dan satu orang lagi seorang gadis di sekolah menengah akhir yang meninggal setelah koma selama 2 minggu.'*

"jadi aku udah mati" senyum miris muncul di wajahnya. Ia mengerti gadis yang disebutkan sekolah menengah akhir itu adalah dirinya. Notifikasi tiba tiba muncul di ponsel Olivia. Pesan dari Aruna. Gadis yang baru 5 hari menjadi temannya. Setelah kejadian itu pun hubungan Olivia dan Hanessa membaik. Walaupun masih canggung mereka beberapa kali bertegur sapa. Kemarin pun Hanessa tak segan untuk mengajaknya pulang bareng. Kedekatan mereka sontak menjadi hal aneh bagi anak anak di kelasnya.

Aruna

Ayo main.

Hanya berisi dua rangkai kata dengan maksud mengajaknya main. Olivia hanya membaca pesannya tak berniat untuk membalasnya, entah lah hari ini ia sangat malas untuk melakukan sesuatu. Ia melempar ponselnya ke sembarang arah dan detik itu juga pesan masuk lagi ke ponselnya.

Aruna

Ayo main.

Ada hanessa juga

Kapan?

Balas Olivia. Ia masih tak berminat sebenarnya

Taun depan

Sekarang lah

Cepetan

Jam 2 sore di thumb up cafe

Gue gak tau tempatnya

ia berkata jujur, Olivia kan baru tinggal di Indonesia lagi selama sebulan. Yang ia tau hanya alamat sekolah dan rumahnya sekarang.

Oke ntar gue sama nessa jemput lo

Share loc aja

oke

Ia bangkit dari acara bermalas malasannya, langkah kakinya menuntunnya memasuki *walk in closet*, mencari pakaian *simple* yang akan digunakan untuk *hangout* bersama teman barunya itu. Pilihan jatuh pada kaos polos *slimfit* berwarna hitam dan celana jeans juga ditambah sepatu *nike* berwarna putih tak lupa pula ia menggerai rambut hitam panjangnya.

Karena dari awal wajahnya sudah cantik, ia hanya menambah pelembab wajah, kemudian ditimpa dengan *foundation* tipis dan sedikit bedak agar wajahnya tak terlihat berminyak. Ia juga mengoleskan *liptint* berwarna *scarlet* pada tengah bibirnya. Selesai, sekarang wajahnya tak kelihatan pucat setelah di tambah *make up* sederhana tersebut.

Notifikasi muncul kembali di ponselnya dapat ditebak kalau pesan tersebut dari Aruna. Benar saja saat ia mengeceknya nama Aruna tertera di layar kunci ponselnya.

Aruna

Gue sama Nessa udah sampe

Apa kita harus nyamperin keluarga lo juga?

Gak usah, gue aja yang nyamperin kesana

Oke

Setelah percakapan singkat tersebut Olivia langsung keluar dari kamarnya, ia menuruni satu persatu anak tangga. Di ruang tengah rumahnya sudah ada sang ibu dan kembarannya yang saling melempar canda. Gadis itu merasa aneh, tumben sekali pemuda itu ada di rumah biasanya kan dia hampir tak pulang di akhir pekan seperti ini. Entah lah keluyuran kemana dengan temannya ia tak peduli.

"Eh Bri, anak mamah mau kemana udah cantik aja" sapa si ibu tersenyum, Avaro pun mengalihkan pandangan menjadi padanya.

"Main" jawabnya singkat. Raut wajah si ibu berubah. "sama siapa?" tanya Puspa penuh selidik.

"Kalo aku kasih tau emang mama bakalan tau?" gadis itu balik bertanya dengan ekspresi yang masih datar. Raut mukanya selalu saja datar apa dia kekurangan ekspresi atau hanya sudah terbiasa saja dengan raut seperti itu.

" Teman kamu waktu itu lagi Alisha?!" sudah menjadi kebiasaan ibunya jika marah akan memanggil gadis itu dengan nama depannya.

"Jawab mamah Alisha!" teman yang mana, ia kan tak tau siapa orang yang dimaksud wanita yang sedang menatapnya marah itu.

"Bukan" jawab si gadis singkat. Ia tau pasti 2 temannya ini bukan orang yang di maksud Puspa, dia kan baru berteman dengan mereka.

"Terus siapa? Mamah gak mau kamu kayak dulu lagi, jangan mulai buat masalah lagi. Lebih baik kamu masuk kamar dan batalkan acara main mu" perintah si ibu.

Gadis itu tak terima tak mungkin kan ia tiba-tiba membatalkannya sedangkan temannya sudah sampai di dekat rumahnya. Ia menatap dingin pada kedua keluarga Alisha itu. "Dia boleh keluyuran sampai malam sedangkan aku gak boleh keluar sama sekali" ucapnya dingin. Ucapannya merujuk pada Avaro. Dan juga tak apa kan jika ia melawan ucapan Puspa. Wanita itu kan bukan ibunya, dia kan hanya ibunya Alisha tak ada alasan untuk Olivia menuruti ucapannya. Wanita di hadapannya itu kan bukan Radella, ibunya yang di Inggris.

"Itu beda lagi kasusnya Alisha!" bentak si ibu.

"Apa nya yang beda?" tanya Olivia, nyonya Narendra tersebut tak menjawab matanya masih menatap tajam anak yang menurutnya sudah menjadi pembangkang lagi.

"Jangan nyari masalah Alisha" kali ini avaro buka suara.

Olivia memandangnya " Nyokap lo yang duluan nyari masalah" Puspa sontak memandang putrinya terkejut, nyokap lo dia bilang? Jadi maksudnya putrinya itu tak menganggap dirinya sebagai ibu dia.

"Mamah ibu lo juga yah, kalo lo lupa" gadis itu tak menghiraukan ucapan si pemuda.

"Aku berangkat" ia melenggang pergi meninggalkan mereka berdua.

Saat di luar, ia melihat mobil Mercedes Benz C-class warna hitam, gadis itu langsung menghampirinya karena sudah tau mobil tersebut milik temannya. Hanessa kan pernah mengantarnya pulang otomatis ia pernah melihatnya.

"Kok lama?" tanya Aruna setelah Olivia memasuki mobil. Aruna duduk di kursi samping pengemudi dan tentu saja pengemudinya Hanessa.

"Biasalah cewek" jawab Olivia sekenanya. Kedua temannya hanya tersenyum.

"Huh dasar" ucap Hanessa. Tak ada percakapan lagi mereka pun pergi menuju cafe yang dituju.

***

Mereka bertiga sudah dari 30 menit lalu sampai di *Thumb up cafe* makanan dan minuman yang mereka pesan pun sudah datang beberapa saat yang lalu. Perbincangan hangat pun saling mereka lemparkan sudah seperti

pertemanan yang sangat lama padahal dia dan kedua temannya baru kenal 5 hari, itu terjadi berkat Aruna yang sangat ekstrovert, gadis itu banyak mengajak olivia untuk berbincang agar temannya barunya itu tak canggung.

"Kalian sudah berapa lama temenan?" tanya olivia

"Mmm.... berapa lama yah" Aruna berpikir sejenak. "kayaknya ini tahun kelima deh"

"Oh udah lama yah" ucap olivia.

" Kita temenan dari awal masuk SMP, ya lebih tepatnya waktu awal pengenalan lingkungan sekolah" jelas Hanessa.

"Dia orang nya dari awal nyebelin banget Al" ucap Aruna memandang Hanessa.

"Lo kali yang nyebelin" sanggah Hanessa. Sedangkan olivia hanya tersenyum tipis sekali nyaris tak terlihat saat melihat interaksi kedua temannya.

"Anak yang suka ikut campur urusan orang, tukang pukul dan emosian" cibir Hanessa kepada teman lima tahunnya.

"Dari pada lo dingin, nggak punya hati dan kalo liat orang kesusahan tuh cuma diem aja" timpal Aruna tak mau kalah. kedua sahabat itu saling menatap tajam dengan akhirnya tersenyum berbarengan. aneh memang.

"Kalian berdua itu cocok tau, yang satu terlalu peduli yang satunya lagi nggak pedulian. saling melengkapi" jujur Olivia.

Keduanya memandang Olivia heran "Lo lagi nyindir apa muji Al? sumpah gatau gue" tanya Aruna.

"Udah orang otak udang kayak lo nggak bakalan ngerti" yang menjawab bukannya Alisha malah Hanessa.

Aruna menoyor pelan kepala Hanessa "jahat banget"

"Biarin" Hanessa menjulurkan lidahnya untuk meledek Aruna

Olivia hanya memperhatikan interaksi kedua sahabat yang mengajaknya masuk ke lingkungannya

"*apa aku bakal bahagia juga kalo punya teman?"*

Thank you for reading...

Have a nice day

6.

I wish you enjoy your reading

.
.
.
.
.

Olivia melangkahkan kakinya memasuki kediaman Narendra dengan menenteng paper bag yang berisi sebuah sepatu yang ia beli bersama kedua temannya.

Hari sudah berganti malam dan dia baru pulang setelah berkumpul dengan teman temannya. Lampu rumah sudah di matikan jam sudah menunjukkan pukul 10 malam, ia memelankan langkahnya agar orang rumah tak mendengarnya. Namun tiba tiba saja lampu menyala menampilkan sosok garang sang ayah dengan si ibu di sampingnya, sedangkan Avaro? Entahlah mungkin sudah di kamar.

“ Darimana kamu Alisha?” ucapan dingin Abichandra membuat putrinya gugup.

“Main” jawabnya singkat, ia berpura pura biasa saja mencoba menutupi kegugupannya. Entah kenapa melihat mereka berdua mengingatkan Olivia pada pasangan Brown yang akan memarahinya kala nilai nya turun.

“Tanpa meminta izin siapa pun?” tanyanya lagi, ekspresinya tak berubah.

“Aku sudah minta izin mamah” memang benar tadi siang kan dia sudah meminta izin walaupun dengan perdebatan.

“TAPI MAMAH KAMU GAK IZININ ALISHA!” si ayah membentaknya. Gadis itu hanya diam seperti sudah biasa dengan bentakan seperti ini.

“Mau jadi apa kamu hah?! Ini baru sebulan dan kamu mau buat masalah lagi Alisha?! Mungkin benar kata Barra kalo kamu itu pura pura amnesia!” Olivia hanya diam dia tidak habis pikir dengan jalan pikir keluarga Narendra ini.

Pikirannya menerawang jauh praduga praduga muncul di otaknya. Apa mungkin Alisha terlalu jahat, atau gadis itu berkelakuan terlalu urakan, apa orang tua nya saja yang terlalu cemas dengan anak gadisnya, dan atau mungkin si orang tua yang hanya membenci Alisha. Jika praduga terakhir benar Olivia tak mau menjadi Alisha.

“Jawab papah Alisha!” si ayah kembali membentaknya lagi.

“Maaf” hanya gumaman lirih yang keluar. Sebisa mungkin ia harus keluar dari situasi ini. Jangan sampai hal tersebut memicu panic attack nya lagi.

“Ini yang terakhir kalinya, kedepannya gak akan kayak gini lagi” si ayah terdiam mendengar ucapan lirih anaknya begitupun dengan si ibu.

“Baik, papah pegang janji kamu” Abichandra mencoba mempertahankan sikap tenangnya, menekan rasa bersalah yang muncul di hatinya.

“Lebih baik sekarang kamu istirahat Bri” Olivia tak menjawab ucapan lembut Puspa, ia hanya melenggang pergi saat si ibu selesai bicara.

Gadis itu memasuki kamarnya mengistirahatkan tubuhnya di ranjang abu abunya sambil menggumamkan kata kata penyemagat untuk dirinya. Ia menekan rasa lelah jiwa dan raganya meyakinkan dirinya sendiri kalau dia baik baik saja.

***

Hari ini hari yang sangat sial untuk gadis itu. Pagi harinya ia harus mendengar caci maki dari kembaran Alisha itu karena ia dituduh mengganggu gadis bernama Binar yang waktu itu bertabrakan dengannya.

Padahal lagi lagi ia hanya tak sengaja menabraknya karena berjalan terburu buru.

Kenapa ia harus mendapat tuduhan membully orang lagi dan kenapa juga gadis yang di tabraknya sangat lemah. Padahal ia rasa ia hanya menabrak gadis itu pelan tapi Binar malah langsung jatuh. Kenapa juga Avaro dan teman teman nya hanya melihat sepotong kejadiannya. Dan kenapa pula gadis bodoh itu hanya diam saja tak ada niatan menjelaskan kronologi kejadiannya banyak sekali kata kenapa di otaknya sekarang.

Alhasil karena kejadian itu ia mendapat ocehan-ocehan yang membuatnya muak dari avaro dan teman temannya, terutama pemuda bernama Daffin itu, Olivia sampai bergidik ngeri melihat wajah menyeramkan nya tadi pagi.

ARRGGHHH menyebalkan....

sangat sangat menyebalkan.

Lalu di lanjut dengan jam istirahat, seorang gadis tak sengaja menumpahkan bumbu bekas makanan ke bajunya. Ia sangat marah namun belum juga ia mengatakan apapun si gadis itu sudah memohon ampun padanya dengan mata berkaca kaca. Olivia kebingungan, ia kan tak melakukan apapun kenapa gadis di depannya ini saat melihat dirinya seperti di hadapkan pada kematian.

Ah ya, dia baru ingat gadis itu kan si cupu teman sebangkunya. Ninda, ia sudah mengetahui namanya kali ini dan ia pun sudah mengetahui kalau Ninda salah satu korban Alisha. Dan sialnya, lagi lagi Avaro beserta teman temannya baru memasuki kantin, yang lebih sialnya pemuda bernama Erwin yang waktu itu mengaku sebagai sepupu dari gadis itu ada disana dengan gerombolan kembaran Alisha. Alhasil ia mendapat omelan lagi tanpa diberi kesempatan untuk membela diri, ia difitnah lagi melakukan pembullyan.

MENYEBALKAN!!.

Kesialan ketiga terjadi saat pulang sekolah, ia harus menunggu sekitar satu jam untuk mendapatkan taksi. Ia tak mungkin tiba tiba meminta abichandra

untuk menjemputnya paling si ayah hanya akan bilang *kamu pulang bareng sama Barra aja.* Dan itu hal yang mustahil untuk di lakukan. Selain Avaro akan menolaknya ia pun tak sudi. Hanya membayangkan saja pun ia tak sudi! Tak hanya sampai situ saja, di tengah perjalanan taksinya malah mogok ia malah disuruh untuk menaiki taksi lain dengan kata lain ia harus menunggu lagi.

SIAL!!!!!!!

Kenapa disini selalu macet!

Setelah sampai rumah ia mendapat tatapan tak menyenangkan dari sang ibu. Gadis itu sadar betul si ibu marah karena ia telat pulang tapi kan ini bukan salahnya. Ia tak bisa membuat skenario agar hidupnya selalu datar.

“ Kenapa telat?” tanya puspa ketus.

“Barra udah dirumah dari tadi, sedangkan kamu kenapa anak cewe baru pulang” tentu saja dia sudah dirumah pemuda itu kan sudah pulang dari tadi, dan lagi Avaro tidak terkena macet!

“Nunggu taksi mah, terus di perjalanan malah mogok.”

“Kenapa gak pulang bareng Barra aja kalo begitu?” tuh kan. Ia sudah bisa menebak jalan pikiran pasangan Narendra ini, padahal mereka tau kalau kedua anak nya tak akur tapi bisa bisa nya dengan santai bicara seperti itu.

"Mamah pikir dia bakalan mau? "

"Ya kalo kamu minta sama Barra pasti dia mau" Jawab Puspa tak mau kalah.

“iya nanti, aku capek mah pengen istirahat.” Ia menjawab sekenanya, malas berdebat dengan si ibu. Lagian ia pun ingin segera mengistirahatkan tubuh lelahnya yang dari pagi sudah menerima cacian.

***

Setelah membasuh tubuh dan mengeringkan rambutnya, ia berjalan mendekati meja belajar Alisha entah kenapa ia ingin melihat lihat, laci pertama sudah ia buka, ia menemukan dua obat berbeda jenis. Kali ini tangannya membuka laci kedua, dan lagi lagi ia menemukan sesuatu. Tiga buah buku catatan berbeda warna. Di tumpukan pertama di isi oleh buku berwarna merah muda dengan tulisan *better than yesterday* di sampulnya, kemudian buku ke dua berwarna biru muda dengan tulisan *happines planner* pada sampulnya. Terakhir buku ketiga, buku berwarna coklat dengan benyak tulisan memenuhi sampulnya.

Gadis itu hanya mengambil buku pertama. Ia membuka satu persatu halamannya. Isinya hanya curahan hati seorang Alisha mengenai hidupnya. Sampai beberapa tulisan membuatnya sesak.

Lo gak bisa maksain dunia ngertiin lo Alisha,
yang hidup di bumi ini bukan cuma lo,
jadi belajar lah buat ngerti dan memahami. Lo jangan egois

*_ 15 juli 20xx_*

Mengharapkan hal yang tak pasti pada dunia merupakan sebuah kesakitan baginya.

Ia membuka lembaran baru lagi. Kali ini ada bekas air mata mengering pada bukunya. Mungkin saja ia sedang menangis waktu menulisnya.

Sesedih sedihnya hidup lo,
semarah marahnya pada takdir,

percayalah masih banyak orang yang gak seberuntung lo di luar sana.

*_ 21 agustus 20xx_*

Rupanya Alisha sedang menguatkan dirinya kalo masih ada orang yang kehidupannya kebih buruk darinya. Mungkin saja salah satunya Olivia.

Ia menggulirkan lembaran baru lagi.

Lo harus jadi orang dewasa, lo harus bertahan.
Kata kata yang selalu gue pake buat nipu diri sendiri.

I dont know how to love my self.
So, i'm used to be unloved.

*_ 5 oktober 20xx_*

Kata kata yang sama yang selalu ia gunakan.

I give up

*_ 18 november 20xx_*

Kalau di lihat lihat Alisha jarang menulis diary nya terlihat dari tanggalnya yang sangat jauh dari satu halaman ke halaman lain. Di lembar terakhirnya 3 kata yang membuat hatinya ngilu.

“jadi akhirnya kamu memilih menyerah alisha” gumam gadis itu.

Ia kemudian menyimpan buku itu ke tempat asalnya tak berminat untuk melihat kedua buku lainnya.

Karena terlalu asik membaca ia sampai lupa waktu, sekarang sudah ada di pertengahan malam, dia pun membaringkan tubuhnya pada ranjang milik Alisha itu.

“Tolong beri tau aku tentang kisah mu Alisha” setelah mengucapkan kalimat tersebut matanya terpejam bersiap masuk ke dunia mimpi.

Thank you for reading...
Have a nice day

7.

I wish you enjoy your reading

.

.

.

.

.

"Lo sih ngeyel, gue kan udah bilang jangan sampe kepancing. Kalian berdua yang ikutan berantem gue yang repot ini namanya" sudah hampir 15 menit Rendi mengomeli temannya yang ngeyelnya minta ampun.

"Lo juga Bin, harusnya kasih tau pacar lo supaya gak berantem" omelnya pada Binar. Kalau sudah kesal siapapun akan menjadi korban omelan seorang Rendi yang ceriwisnya minta ampun ya salah satunya Binar ini.

"Udah kenapa jangan ngomel mulu muak gue dengernya" Avaro melayangkan protes pada temannya itu.

"Jangan nyalahin Binar" Daffin pun jadi ikut ikutan protes.

"Kalo gak mau gue omelin makanya jangan berantem" Rendi menatap malas ketiga orang yang sedari tadi membuatnya emosi.

mereka berdua terpancing emosi saat musuhnya dari sekolah lain tiba-tiba datang dan membicarakan hal yang buruk tentang mereka.

Karena tak terima akhirnya kedua belah pihak bertengkar. Daffin dan Avaro kalah jumlah ia hanya berdua sedangkan lawannya berlima. Walaupun kalah jumlah mereka tetap menang namun tak bisa di pungkiri kalau wajah mereka babak belur sekarang.

Setelah pertengkaran itu Rendi yang baru sampai langsung membawa mereka berdua ke warung tempat mereka nongkrong yang jaraknya tak jauh dari tempat kejadian. Dan tak di sangka di sana sudah ada Binar.

"Bentar gue mau beli betadine sama plester dulu"

Saat hendak berangkat ia melihat Alisha yang berjalan melewati mereka. Gadis itu tak sadar kalau ada mereka Rendi pun memanggilnya.

"Al!" Teriak Rendi, si gadis masih belum menoleh, pantas saja telinga disumpal oleh earphone.

"ALISHA" panggilan kedua dilayangkan si gadis pun menoleh. Namun wajah Avaro terlihat tak enak.

"Lo ngapain sih manggil dia" ucapnya kesal.

"Supaya marahin lo"

"Lo pikir dia peduli?" ia benar Rendi kadang kali suka lupa jika hubungan persaudaraan antara si kembar itu kurang baik. Namun tak ada yang menyangka kalau gadis itu akan mendekati mereka berempat.

"Kenapa?" tanya gadis remaja itu setelah sampai di depan mereka.

"Saudara lo nih berantem" adu Rendi

Olivia menatap Avaro sekilas lalu pandangannya ia alihkan ke arah Rendi lagi.

"Saudara gue siapa?" tanya Olivia malas. Avaro merasa ada yang aneh dalam dirinya. Diakesal saat Alisha tidak mengakui dirinya.

"Avaro lah siapa lagi" Ucap Rendi.

"Oh"

"Oh doang? " Tanya Rendi tak percaya mendengar jawaban Alisha.

"Terus gue harus apa?" Tanya nya.

"Ya apa kek, marahin kek, obatin kek dia kan saudara lo" dumal Rendi.

"Lo gak salah ngomong gitu ke gue?"

si pemuda ceriwis mengernyitkan keningnya " Ya nggak salah lah, lo kan emang saudaranya si batu"

"Lo apa apaan sih Ren" ucap Avaro tak suka.

" Tuh dengerkan temen lo marah" gadis itu memandang pemuda ceriwis tadi.

" Gak usah nge libatin gue ke dalam urusan kalian" lanjutnya dingin. Avaro merasa kesal mendengar ucapan gadis itu.

Olivia membencinya, pemuda jangkung berwajah dingin itu. Setiap kali bertemu pasti saja memancing amarahnya, tidak di rumah atau pun di sekolah hobinya hanya memarahi dirinya.

Namun saat melihat wajah lebam dan berdarahnya, rasa iba memasuki relung hatinya. Ia merasa sesak di dadanya, gadis itu tau perasaan ini milik Alisha.

Olivia menghela napas kemudian ia mengeluarkan kotak P3K dari tas nya. Ia melirik luka di wajah Avaro. Dia mengeluarkan kapas dan meneteskan alkohol, saat hendak mengobati pemuda itu menolak.

"Gue gak butuh" namun jauh di lubuk hatinya Avaro merasa sedikit senang karena gadis jahat itu masih memperdulikannya.

Avaro hanya gengsi saja untuk mengakuinya. Rasa kesalnya mendominasi lagi saat mengingat ucapan si kembaran yang tak ingin ikut campur dalam urusannya.

"Diam" ucap Olivia dingin.

"Gak butuh gue bilang!" Avaro menaikan nada bicaranya.

"Diam gue bilang!" gadis itu tak kalah membentak. Rendi, Daffin dan Binar hanya mematung melihat interaksi mereka. Beberapa pengunjung pun sempat memperhatikan pertengkaran mereka.

Mendengar bentakan dari saudaranya, Avaro pun hanya bisa pasrah dengan perasaan dongkol. Gadis itu pun mulai mengobati luka luka di wajah Avaro.

"Aw... sakit anjing" ringis avaro.

"Makanya diem"

"Gue diem aja ya bangsat!" Avaro membentak Olivia lagi. Si gadis pun malah dengan sengaja menekan lukanya.

"ANJING!"

"Iya gue pelan pelan" Olivia mengakhiri perdebatan mereka. Ia memasangkan plester ke beberapa luka di wajah dan tangan Avaro.

"selesai" Olivia memasukkan alkohol, kapas dan plesternya kembali ke kotak P3Knya.

Kegiatannya tiba tiba berhenti oleh suara Rendi "Lo gak obatin Daffin sekalian?" Olivia kini memandang Daffin, pemuda yang dipandang malah menyikut lengan Rendi karena berbicara tanpa dipikir.

"Terus gunanya dia apa?" kali ini pandangan gadis itu mengarah pada Binar.

"Ah aku...." jawab Binar kikuk.

Olivia pun mengeluarkan kembali kapas, alkohol dan plesternya menaruhnya di meja.

"Minta dia aja gue nggak ada waktu buat ngobatin dia juga" ucapnya sambil memandang Binar.

"Gak usah di balikin" ia pun memasukan kotak P3K tadi ke tasnya.

"Lo ke sekolah bawa ginian Al?" tanya Rendi. Baru kali ini nada bicara pemuda cerewet itu bersahabat saat berbicara dengannya. Biasanya kan dia akan banyak omong dengan kata-kata yang menyakiti hatinya.

Ralat, dia tetap banyak omong sih.

"Punya temen gue" ucap Olivia malas.

"Emangnya lo punya temen?" tanya Rendi lagi. tuhkan pemuda itu masih banyak omong.

Olivia memandang malas Rendi " Lo siapa?"

"Hah?" Tanya Rendi tak mengerti.

"Gak ada hubungannya sama lo" ia pun melangkah kan kakinya meninggalkan mereka berempat. Namun panggilan dari seorang gadis menghentikan langkahnya.

" Maksudnya apa sih?" Tanya Rendi pada kedua temannya.

"Bodoh" Ucap Daffin.

"Gak usah ikut campur"

"Kok gue makin gak ngerti ya" gumam Rendi sambil menggaruk lehernya yang tak gatal.

"Al″ panggil seseorang yang ditujukan pada Alisha.

Olivia tak menghiraukannya ia melanjutkan langkahnya lagi.

"*Abri*"

kali ini ia berhenti lagi, ia menolehkan wajahnya kebelakang disana sudah ada kedua temannya yang sedang tersenyum dan melambaikan tangannya kepada Olivia. Keduanya mendekati si gadis.

"*Abri?*" tanya Olivia memandang kedua temannya.

"Abri... Alisha brinna gue singkat" Jawab Aruna tersenyum kikuk.

"Emangnya gue tentara" dumel si gadis kedua temannya hanya tersenyum.

"Gak penting soal itu yang penting kita makan" Aruna mengalungkan sebelah tangannya pada leher Olivia dan menuntunnya menuju warung tadi.

Loh loh kok kesini lagi. Ia pun sejenak lupa kalau disana masih ada kembarannya bersama teman-temannya , berarti mereka melihat interaksi dirinya dengan temannya ini dong. Masa bodo lah.

Dan sialnya lagi kenapa Aruna memilih meja yang dekat dengan mereka " Runa jangan disini yah kita pindah aja" ajak Hanesa ia tau pasti teman barunya ini akan merasa tak enak karena bersebelahan dengan saudaranya yang notabene nya mereka musuh bebuyutan.

"Gak bisa gue lapar banget" tolak Aruna. gadis itu memandang melas ke arah Hanesa sambil menepuk pelan perut ratanya.

"Tapi_

"Nggak apa-apa Nes" gumam olivia pada hanesa, gadis itu menatap tak enak ke arah temannya.

Mereka memesan 3 buah bakso dan 3 buah es teh. Sambil menunggu makanannya datang mereka mulai berbincang bincang.

"Oh ya Al kotak P3k gue masih di lo?" tanya Hanesa saat matanya menangkap pemandangan Avaro dengan wajah berplester dan Daffin yang sedang di obati Binar.

Tak apa kan kalau dia berpikir mungkin saja temannya yang memberikannya. Ingat mungkin ya. Olivia hanya menganggukan kepalanya saat mendengar pertanyaan Hanesa. Avaro dan temannya hanya mencuri dengar pembicaraan mereka.

"Lo masih aja bawa bawa kotak P3K?" tanya Aruna.

"Iya lah sebagai teman yang baik gue harus siap sedia kan" jawab Hanesa enteng. Gadis berambut sebahu itu menatap sinis sahabatnya.

"Lah kok gue?" tanya Aruna tak mengerti dengan tatapan Hanesa yang ditujukan padanya " Apa? gue nggak ada bilang nama lo tuh" jawab Hanesa mengedikkan kedua bahunya.

"Ya terus tatapan lo ke gue apa anjir" kesal Aruna.

"Oh nyadar ternyata" ucap Hanesa "jaga-jaga aja, lo kan tukang pukul" lanjutnya.

"Apa sih nggak usah segitunya kali" kata Aruna tak terima.

"I*pi sih gi isih sigitinyi kili*, pala lo" Ujar Hanesa kesal menirukan ucapan Aruna.

"Lo kan tiap ketemu gue pasti luka-luka mulu" Aruna terdiam, membenarkan ucapan temannya.

"Gak Hanessa, yangbakal luka tuh musuh gue" Elak Aruna.

"Nyenyenye"

"Beneran, gue" Tunjuknya pada diri sendiri "Gak mungkin terluka" Ujar Aruna sombong.

percakapan mereka berhenti sejenak, sibuk memainkan ponsel masing-masing sampai perkataan Aruna memecah keheningan.

"Gue denger lo punya kembaran Al"

Ucapan Aruna barusan berhasil mengalihkan perhatian Olivia dari kegiatan mengaduk baksonya yang beberapa saat tadi sampai di mejanya. Begitu pun dengan Avaro dan temannya yang masih curi dengar percakapan mereka.

Hanesa memandang Aruna "Denger dari mana lo?" tanya Hanesa.

"Emang penting?" gadis itu menolehkan wajahnya ke arah Olivia "bener gak Al? Cewek apa cowok?

"Emang kenapa?" tanyanya.

"Kalo cowok kan gue mau minta kenalan, kali aja cocok" Aruna tersenyum. Avaro yang mendengarnya mematung sedangkan Rendi berusaha menahan senyumnya.

"Gak"

"Hah? gimana maksudnya?" tanya Aruna tak mengerti dengan ucapan Olivia.

"Gue anak tunggal" jelas Olivia, masa bodo dengan Avaro yang kini mungkin memandangnya. faktanya kan pemuda jangkung itu tidak menganggapnya sebagai saudara.

" Al" tegur Hanesa dengan air muka tak enak. ia sempat menangkap perubahan ekspresi dari Avaro.

berbeda dengan Olivia, kini Avaro merasa dadanya berdenyut nyeri saat mendengar percakapan 3 gadis di sebelahnya. kembarannya tidak mengakui

dirinya, kenapa ia sesakit hati ini padahal perlakuannya kepada Alisha pun bahkan lebih buruk. Ia bahkan mengharapkan gadis jahat itu untuk mati saja.

Rendi menatap iba temannya, walaupun ia tak terlalu dengan hubungan kedua anak Narendra itu namun ia tau bagaimana perasaan Avaro saat mendengar perkataan saudaranya.

"Lo nggak apa-apa Var?" tanya Rendi hati-hati takut membuat Avaro semakin tersakiti.

pemuda jangkung itu menatap Rendi " Gue biasa aja kok" jawab Avaro berusaha baik-baik saja.

"Nggak usah bohong gue ngerti kok perasaan lo" timpal Rendi lagi. Avaro hanya diam tak ada niatan untuk menjawab ucapan teman cerewetnya.

Thank you for reading...
Have a nice day

8.

I wish you enjoy your reading...

.

.

.

.

.

Dua bocah berbeda gender itu sedang berlarian di taman. Senyuman tak pernah luntur dari bibir keduanya.

Duk...

" Bar aku jatuh" gadis kecil berusia 10 tahun itu meringis saat melihat luka di lututnya, mata nya berkaca kaca siap untuk membuat air terjun.

Anak lelaki yang dipanggil tadi pun mendekat, wajah nya khawatir " kamu gak apa-apa bri?" tanya si anak.

"Sakit bar" cairan bening itu mengalir tak tertahan.

" Iya jangan nangis" si bocah lelaki meniup niup lukanya sambil merapal kan beberapa mantra untuk menghibur saudaranya itu.

"Udah sekarang gak sakit lagi kan, udah aku sihir" ucap si anak lelaki menenangkan, senyuman terbit di kedua sudut bibirnya di ikuti oleh gadis kecil.

"Iya udah gak sakit lagi, barra hebat" riang bocah yang di panggil Bri tadi.

"Ayo sekarang pulang nanti mamah marah" ajak bocah bernama Barra menggandeng tangan Brinna.

" Ayo" jawab si gadis dengan semangat 45.

Sesampainya di rumah mereka di suguhi situasi tak mengenakan. Ibunya sudah berkacak pinggang dengan wajah memerah menahan amarah. " barra, Brinna kalian dari mana aja ini udah sore!" kesal si ibu.

"Kita dari taman mah" jawab Barra polos. Sedangkan gadis di sampingnya semakin mengeratkan pegangan tangannya.

"Ngapain ke taman? Pasti kamu di ajak Alisha kan?" tanya si ibu menatap tak suka anak perempuannya. Si anak hanya terdiam menunduk. " Alisha! Jangan buat ulah lagi, saudara kamu itu harus belajar, jangan buang buang waktu saudara kamu!" si ibu menaikan satu oktaf nada bicaranya.

"Enggak mah, malahan Barra yang ngajak Brinna" jelas nya.

Tak mau makin panjang, si ibu mengalah " Kalo gitu masuk kamar kalian dan belajar"

"Iya mah" jawab keduanya kompak. Mereka berdua melangkahkan kaki mungilnya memasuki kamar, kenapa si ibu tak sadar dengan kaki putrinya yang terluka.

"Bar mamah benci yah sama aku?" tanya Brinna setelah kembarannya itu memasang plester di kakinya.

"Kata siapa, mamah cuma khawatir aja kok sama kita ini kan udah sore dan kita baru pulang" jelas bocah lelaki itu tenang.

"Bukan kita tapi kamu" gumamnya lirih yang tak bisa didengar oleh bocah di sampingnya. Gadis itu paham kalau si ibu memang tak menyukainya. Tapi ia juga senang mendengar penjelasan dengan unsur kebohongan di dalam kalimat yang kembarannya ucapkan.

"Denger Bri, kamu gak usah sedih aku bakal lindungin kamu kok" si anak memandang mata bulat kembarannya.

"Bener yah"

"Bener"

"Janji?" Brinna mengacungkan kelingkingnya di hadapan Barra.

"Janji" Barra mengaitkan kelingkingnya sambil tersenyum.

Olivia bangun dari tidurnya. Apa tadi hanya mimpi atau apa. Tapi kenapa nama anak itu terdengar tak asing. Tentu saja ia tak sadar kalau kedua nama itu merupakan nama panggilan dari Alisha dan Avaro semasa kecil.

"Al apa itu ingatan kamu?" ucap Olivia saat kesadaran menguasai dirinya.

"Avaro sialan" Umpatnya.

Ia melirik jam weker di nakasnya, jam 5 pagi. Ia pun memilih bangkit dari kasurnya sekalian bersiap siap untuk berangkat ke sekolah. Jika ia memilih tidur lagi, takutnya ia malah kebablasan.

***

Gadis itu berjalan menuju kelasnya dengan wajah terangkat, aura jika ia tak ingin di ganggu tercetak jelas di sana ia tak boleh menunduk, ia tak boleh terlihat lemah dimata orang lain, ia harus menunjukkan ekspresi dinginnya. Itulah hal yang selalu Olivia tanamkan di otaknya ketika tinggal di

Norwich. Gadis itu selalu memikirkan bagaimana cara agar tak banyak berinteraksi dengan teman temannya namun tak dianggap sombong.

Jika ia terlihat lemah, keluarga Brown akan dipermalukan dan mungkin saja si ibu akan mengusirnya. Jika ia terlalu angkuh ia akan mencoreng nama keluarga Brown dan berujung dengan pengusiran juga, ia pun tak mau bersikap ramah pada orang orang yang bertingkah seperti lintah darat itu jadi ia memilih untuk mengasingkan diri dari lingkungan. Pikiran itu selalu ada di benaknya yang membuatnya menjadi kebiasaan untuk berperilaku seperti itu padahal dulu ia gadis yang ceria dan mudah tersenyum namun menginjak dewasa senyuman tersebut sudah tak pernah muncul lagi.

Selalu saja seperti ini, sejak ia menginjakkan kaki di sekolah ini banyak tatapan tak suka mengarah padanya baik itu diam diam maupun terang terangan. Olivia memang sengaja tak menghiraukannya namun jika terus terusan seperti ini ia pun akan kesal bukan.

Seseorang menabrak bahunya dari belakang, tubuh si gadis limbung ke depan di tatapnya orang tersebut. Lagi lagi Avaro dan teman temannya ia sudah muak melihat mereka. Ah ya yang menabraknya Daffin. Tanpa rasa bersalah, tanpa meminta maaf mereka hanya melenggang pergi begitu saja saat tau yang ditabraknya Alisha.

"Gak bakal minta maaf?" Sinis Olivia. Kelompok pemuda itu berhenti menatap heran ke arah gadis berambut panjang gelombang itu.

"Lo bully orang aja gak minta maaf" ucap Daffin santai.

Skakmat, Olivia tak bisa menyangkal ucapan pemuda yang menatap angkuh padanya. Ia bahkan menangkap ekspresi mengejek dari kedua temannya, Bryan dan Erwin. tak ada Rendi ataupun Avaro disana entah kemana perginya dua pemuda itu.

"Sial" umpatnya.

"Lo pura-pura jatuh kan biar gue tolongin, sorry drama lo udah basi" Kata Daffin lagi. tanpa menunggu ucapan gadis jahat itu, mereka bertiga memilih pergi meninggalkannya terduduk seorang diri.

Tak mau memikirkannya Olivia langsung memasuki kelasnya, Hanesa belum menduduki tempatnya ternyata tas nya pun tak ada. Apa aku belum membicarakannya? Avaro dan Alisha berada di kelas yang berbeda, Avaro, Daffin, dan Rendi mereka satu kelas. Mereka dari kelas 11 C sedangkan Alisha dari kelas 11 E. Tempat anak anak nakal dan masa bodo dengan nilai. Ya mungkin ada beberapa anak yang tersesat di sana seperti Hanesa, si cupu Ninda dan sang ketua kelas.

Sebenarnya Hanessa bukan anak baik seperti Binar. Ia tak polos dan tak menjaga tutur katanya tapi ia pun bukan anak nakal seperti Alisha dan teman temannya.

Walaupun wajahnya terlihat ramah, sebenarnya ia berkepribadian dingin dan cenderung tak mau ikut campur dengan urusan orang namun dia juga salah satu murid yang mementingkan nilai sekolahnya. Semester kemarin peringkatnya ada di 30 besar dalam satu angkatan.

***

Avaro dan kedua teman tentunya dengan Binar sedang berada di kantin, setelah membeli makanan mereka memilih meja yang sepi.

"Lo berdua kalo mau pacaran liat liat tempat lah" gerutu Rendi saat dua sejoli di hadapannya melakukan adegan suap suapan yang menurutnya menjijikan.

"apa sih lu sirik aja"

"bukannya sirik ya anj**g, jijik gue liat nya" sungut Rendi.

"si Avaro juga santai aja gak protes." ucap Daffin melihat Avaro yang sedikit tak fokus.

" kalo misalkan mau drama romantis pindah meja aja, biar berduaan sekalian" ucapan telak Avaro menyadarkan Binar namun tidak dengan Daffin.

"Santai dong Var" jawab Daffin santai.

"udah ya Fin kita di liatin banyak orang aku malu, nanti mereka pada gak suka lagi" ucap Binar. Awalnya Daffin ingin melayangkan protes namun di bungkam kembali oleh ucapan Binar " aku takut sama fans kamu" Daffin mengangguk mengerti.

"Nah iya, apa lagi kalo Alisha tau" ketiga temannya itu memandang Rendi.

"kenapa Alisha di bawa bawa?" ucap Avaro tak suka.

"kan Alisha obsesi sama ni kunyuk satu" kata Rendi ringan, pemuda yang dipanggil kunyuk tersebut tak terima ia menatap tajam Rendi.

"lu kali kunyuk"

" Nggak usah bawa-bawa Alisha lagi" benar, entahlah sekarang pemuda jangkung itu tak terima jika Alisha selalu disangkut pautkan dengan hubungan Daffin dan Binar.

"oh ya ngomong ngomong soal Alisha, dia beneran amnesia deh kayaknya" ucap Rendi. " liat aja dia gak ganggu Daffin lagi, dia gak nempel kayak permen karet, terus dari cara ngomongnya aja udah beda, penampilannya berubah drastis sekarang dia lebih rapi dan gak pake riasan tebal kayak sundal" jelas Rendi saat melihat tatapan menuntut dari temannya.

"lo ngamatin Alisha banget?" tanya Avaro.

" jangan bilang kalo lo cinta terpendam ke Alisha" timpal Daffin.

"gila lo, ngomong dijaga dong" sungut pemuda di samping Avaro tak terima.

" gue masih gak percaya kalo dia amnesia, Lo lupa kejadian seminggu lalu, dia sama antek anteknya kan ganggu sepupu Erwin lagi"

"trus jangan lupain kejadian kemarin juga" terang Daffin ketus.

"iya sih soal itu gue juga inget"

Avaro terdiam, semakin hari ia semakin bingung dengan tingkah saudaranya. kenapa gadis itu menjadi dingin, kenapa dia seketus itu padanya. sebenarnya ia menyukai Alisha yang tidak mengejar temannya, ia menyukai Alisha yang berdandan natural namun ia semakin tak suka dengan tingkahnya yang seakan semakin menjauhinya.

ia benar-benar bingung dengan Alisha yang sering tarik ulur. kadang gadis itu bersikap seperti peduli padanya namun di satu sisi tingkahnya akan berubah sedingin mungkin seolah mereka adalah dua orang yang tak pernah saling kenal.

"se..sebenernya....kemarin.._

"kemarin kenapa?" potong Rendi saat melihat kegugupan Binar.

" Alisha nggak ganggu aku.... dia bilang dia nggak sengaja nabrak aku karena buru-buru" jelas Binar.

"lo percaya sama omongannya? Inget Bin dia itu licik, punya banyak tipu daya kayak setan." Ungkap Daffin menggebu. Entah kenapa mendengar ucapan Daffin itu Avaro merasa kesal. Walau bagaimana pun Alisha kan masih saudaranya apalagi mereka kembar.

"kemarin dia juga minta maaf sama aku" Binar menatap ketiga pemuda yang tak percaya dengan ucapannya itu.

"minta-maaf? Alisha? Sama lo? Jangan ngadi ngadi lu Bin" ucapan tak percaya keluar dari mulut Rendi.

" terus soal seminggu yang lalu sebenarnya aku gak sengaja denger percakapan mereka, Alisha itu nggak ikut campur soal pembullyan Ninda,emang dia nggak ada buat nolongin Ninda tapi dia juga nggak bully Ninda kok. Yang aku denger cuman ada perdebatan antara Alisha, Vera sama Sina" Waktu itu Binar sudah ada di toilet, saat hendak keluar ketiga orang itu datang, dia mengurungkan niatnya dan tetap berada di bilik toilet dengan gemetaran. Untung saja Vera dan Sina tidak menyadari kehadiran dirinya. Gadis itu pun mendengar dengan jelas pembicaraan mereka.

" maksud lo gimana?" tanya Avaro.

Cerita mengalir begitu saja dari Binar mulai dari awal dia masuk ke kamar mandi sampai keluar dia ceritakan dengan sangat detail begitupun dengan ucapan Alisha kepada Sina dan Vera.. Tentu saja awalnya banyak sanggahan sanggahan tak percaya saat Binar bercerita namun lama lama mereka mempercayainya juga.

"jadi Alisha gak ikut ganggu Ninda?" gadis itu mengangguk. "jadi kita salah tuduh dong, omongan dia waktu itu berarti bener" gadis itu mengangguk lagi.

"makanya kalian juga harus minta maaf sama Alisha karena udah nuduh dia sembarangan" titah gadis chubby itu .

"var apa kita harus bilang sama Erwin juga?" tanya Rendi.

"untuk saat ini jangan dulu" pemuda itu mengangguk paham. Avaro memegang kepalanya tak percaya, seketika ia mengingat ucapannya pada Alisha seminggu lalu, rasa bersalah menyeruak lagi di hatinya. Jadi dia salah paham. Tidak bukan hanya dia berarti semua orang salah paham. Tapi ini bukan sepenuhnya salah nya ia tak percaya karena kelakuan alisha yang dulu seperti itukan. Avaro mulai mensugesti pikirannya agar rasa bersalah nya berkurang.

thank you for reading...

have a nice day

9.

I wish you enjoy your reading

.
.
.
.
.

PLAKKK....

Tangan besar tuan Narendra mengenai kulit halus milik putrinya. Pipi gadis itu memerah karena tamparan sedangkan wajah si ayah memerah karena amarah. Di samping nya si ibu dengan emosi yang sama. Juga Avaro yang mematung melihat kejadian itu, pasalnya saat ia membuka pintu kamarnya ia langsung disuguhi pemandangan ayahnya yang mulai melakukan kekerasan kembali. Pemuda itu mendekati ketiga keluarga Narendra.

“ Pah ada apa lagi ini?” tanya Avaro tak mengetahui situasi. Ia memandang sosok Alisha namun orang yang dipandangnya pun berekspresi tak mengerti,

Kenapa lagi? Aku gak ngelakuin kesalahan hari ini” Apa yang membuat tuan Narendra ini marah hingga menamparnya. Setau Olivia, hari ini dia tidak melakukan apa-apa.

Si ayah menyerahkan amplop yang tadi di genggamnya dan saat itu pula Avaro mengerti dengan kemarahan orang tuanya sedangkan Olivia harus membuka dulu isi surat tersebut. *‘surat panggilan orangtua’* ia mengernyit bingung, memangnya apa yang dia lakukan di sekolah sampai pasangan

Narendra ini harus dipanggil pihak sekolah. Ia memutar otak pintarnya matanya membola saat mengingat kejadian seminggu lalu. Jangan bilang.....

“Kamu mau alasan apalagi Alisha” si ibu menginterupsi.

“Mau sampai kapan kamu buat ulah, ini sudah surat yang kesekian kalinya Alisha, kami malu! Bahkan mereka menekankan ingin mengeluarkan mu dari sekolah!” saking marahnya si ibu sampai terlihat menyeramkan dimata Olivia. wajah memerah dan mata yang membulat itu menatap tajam padanya.

“ Aku gak ngelakuin apapun pah, mah, aku di fitnah” bela Olivia.

“ Berani beraninya kamu memberi alasan tak masuk akal seperti itu” si ayah berdecih.

“ Itu faktanya, aku beneran gak ngelakuin apapun, aku bener bener_

PLAKKK...

“Mah!” tegur avaro.

Satu lagi tamparan melayang di pipi bagian lain, kali ini pelakunya bukan si ayah melainkan si ibu. Bahkan ia belum sempat mengakhiri penjelasannya. Rupanya keluarga ini tak membutuhkan penjelasannya.

Ia tertawa miris, menertawakan takdir yang begitu kejam padanya. Jadi ini, jadi ini yang dirasakan Alisha selama ini. Ia mengerti sekarang dugaannya waktu itu ternyata benar kalau si pemilik badan korban dari kekerasan keluarga.

Ironis sekali padahal ia mengharapkan keluarga yang baik baik saja, namun harapannya harus pupus begitu saja. Untuk kesekian kalinya ia terluka lagi. Apa tuhan tidak menulis kisah bahagia di buku takdir gadis itu?

Berani berani nya keluarga Narendra ini melakukan kekerasan fisik pada anaknya pula, walaupun keluarga Brown selalu menuntut dan memarahinya namun mereka tak pernah memukulnya sekalipun ia hanya seorang anak angkat. Tapi keluarga Narendra?

lucu sekali mereka.

“Ini keterlaluan mah! Kalo marah ya marah jangan main fisik lagi!” Avaro berteriak marah, kali ini ia menyerukan ketidak terimaanya. Ia berani berbicara seperti itu karena tau gadis itu tak melakukannya coba saja kalau Binar waktu itu tidak menjelaskan mungkin dirinya hanya diam seperti biasa.

“ Diam Avaro jangan ikut campur!” si ayah tak kalah membentaknya.

Entah mengapa air mata nya mengalir begitu saja, ia bahkan tak menyadarinya. Rasa sesak di dadanya ia abaikan, avaro mematung baru kali ini ia melihat saudaranya menangis lagi setelah 5 tahun berlalu.

Olivia menyeka air matanya setelah cairan bening itu mengalir mengenai sudut bibirnya. “Selain marah marah, keluarga Narendra ini sering main fisik juga ternyata” gadis itu terkekeh menertawakan mereka juga dirinya.

“ Aku. gak. ngelakuin. apapun” tekan nya.

“ Kamu masih belum mau ngaku juga Alisha!” si ayah masih saja membentaknya. Keluarga barunya ini tak menginginkan penjelasannya. Keluarga apatis yang hanya memandang kejelekan anak gadisnya saja.

“ Terserah kalian” Olivia muak dengan pertengkaran yang menyudutkannya, ia meninggalkan mereka bertiga.

“MAU KEMANA ALISHA PAPAH BELUM SELESAI BICARA!” bentak si ayah murka.

“ Al” panggil Avaro suara nya melembut.

"Lo gak usah ikut campur" Ucapnya dingin.

"Alisha gue-

" Kenapa? Lo sama aja kayak bokap lo" Gadis itu berbalik dan menatap Avaro malas.

" Pah Alisha gak salah" Bela Avaro. Olivia terkekeh mendengarnya, pemudayang biasanya mengajaknya bertengkar kini membelanya.

"Ada angin apa, tumben lo belain gue"

Avaro melirik Alisha sekilas, kemudian menatap sang ayah kembali. "Kali ini Alisha benar-benar gak bersalah pah"

"Avaro sudah papah bilang jangan ikut campur! "

Gadis itu melanjutkan kembali langkahnya. Ia muak mendengar pertengkaran mereka berdua.

" Alisha" Panggil Avaro sedikit lunak

“Gue baru pulang var capek pengen istirahat” kelelahan tampak kentara di wajah sendunya. Ia melanjutkan langkahnya lagi mengabaikan amarah orangtuanya. Sampai suara si ayah membuatnya menegang.

“Ini terakhir kalinya, kalau kamu masih berbuat seperti itu silahkan angkat kaki dari rumah ini kamu tidak akan menjadi keluarga Narendra lagi.” Tegas Abichandra.

Jadi ia akan di buang lagi, padahal ia sudah terbiasa dengan situasi seperti ini tapi kenapa dadanya sesak.

“PAPAH” si ayah tak mendengarkan bentakan putranya, ia melenggang meninggalkan keributan tadi di susul dengan sang istri.

Berbeda dengan si putri, tubuhnya masih mematung ia dengan kuat mencengkram pegangan tangga takut jika ia akan limbung. Kepalanya mendadak pening saat mendengar ucapan si ayah, seperti dejavu. Seketika sekelebat ingatan muncul di kepalanya walaupun ia tak tau menau mengenai kehidupan Alisha namun tubuhnya masih mengingatnya.

“*Berhenti menyusahkan Alisha*”

“Mamah lelah urus kamu”

“ Seharusnya kamu tidak usah lahir dengan Avaro, saya tidak sudi punya anak seperti kamu”

“Baik saya pergi”

Ingatan ingatan Alisha muncul di kepalanya bagaikan kaset rusak. Ia hanya bisa menerka nerka dan menyatukan puzzle puzzle yang berantakan itu.

“Ini bukan pertama kalinya kamu di usir al?” gumamnya.

“Alisha” panggilan pertama ia tak menoleh.

“Alisha” begitupun dengan panggilan kedua.

“ALISHA” Tepat panggilan ketiga si gadis menoleh. Rupanya kesadarannya telah kembali.

“ Kenapa?”

“Lo gak apa apa?” raut kekhawatiran tercetak di wajah Avaro. “hmm gue gak apa apa” si gadis melanjutkan langkahnya lagi

***

Ini hari kedua setelah pertengkaran itu juga hari pertama bagi si gadis hanya berdiam diri di rumah, kemarin sepulang sekolah dengan ekspresi dingin ayahnya memberitahu padanya bahwa ia diskors selama 3 hari.

Padahal ini hari pertamanya melaksanakan skorsing namun kenapa kebosanan sudah melanda. Bagaimana dengan sisa 2 harinya? orang tuanya tak mungkin membiarkan dia keluar barang selangkah pun dari rumah. Mungkin akan menjadi hari yang panjang untuk dirinya.

Pasalnya si perfeksionis Olivia tak pernah mendapatkan hal seperti ini, ia gadis yang jauh dari kata skorsing. Si jenius dan berbakat Olivia juga tak bertingkah serampangan. Kata skorsing sangat asing di telinganya.

Tak hanya dirinya, tentu saja Vera dan Sina pun mendapat hukuman yang sama. persetan dengan mereka, yang membuat nya marah dan merasa dongkol adalah kenapa si cupu teman sebangkunya tak mengatakan apapun. Ia kan waktu itu tak ikut ikutan. ARRGGHHH.... orang orang di sekitar Alisha semuanya menyebalkan.

Ia teringat akan buku catatan milik Alisha ia bangkit dari ranjangnya dan mengambil buku berwarna biru muda dengan tulisan Happines planner itu, buku di urutan kedua.

Ia membuka halaman demi halaman sesekali menganggukan kepalanya setuju saat rencana kebahagiaannya sama dengannya dan kadang pun tersenyum saat membaca rencana nya yang tak masuk akal salah satu nya seperti menonton film kartun *winnie the pooh* di bioskop di *tiongkok.*

Itu kan mustahil, film tersebut tidak diperbolehkan tayang di sana. Terlihat dari tahun ditulisnya pada tahun 2018. Ini namanya bukan rencana kebahagiaan Alisha tapi kamu cari mati.

Namun ia menyetujui saat ada tulisan memiliki keluarga yang menyayanginya. Ia pun sama menginginkan hal tersebut.
Saat menggulirkan halaman tersebut, banyak bekas bekas kertas yang di robek oleh nya mungkin sekitar 7 lembar. Tulisan berikutnya membuatnya berhenti tersenyum.

1. Memulai bermain piano lagi.
2. Menjadi pianis dan meninggalkan rumah ini

*_januari 20xx_*

“Kamu bermain piano? Aku juga” senyumnya. “ kamu berhenti bermain piano?” monolognya. Gadis itu sengaja mengabaikan akhir katanya.

Meninggalkan rumah? Memangnya kamu bisa Al? Tentu saja ia juga pernah merencanakan untuk meninggalkan rumah, namun hal tersebut harus pupus saat melihat kedua orang tuanya yang dulu rela mengambilnya dari panti. Gadis itu pun tau bahwa Alisha punya rasa kasih sayang kepada keluarganya, ia bisa merasakannya.

“Padahal aku ingin berhenti bermain piano, tapi kamu malah ingin memulai nya lagi” gumamnya senyuman sendu muncul dari bibirnya.

Sampai halaman berikutnya membuat senyumnya luntur lagi

Sembuh dari anxiety

gue benci anxiety
sulit ngadepin diri sendiri sebagai musuh

*_ maret 20xx_*

Gadis itu tertegun, membenci anxiety? Ingin sembuh? Sama dengannya. Rasa cemas yang menyiksanya pernah hampir membunuh jiwanya. Namun ia tak tau bagaimana cara menanganinya.

Tapi apa yang kamu lakukan Alisha? Apa kamu hanya memasukkan tulisan itu ke dalam list kebahagiaan mu saja? Rencana yang bagus kamu akan sangat bahagia jika benar benar sembuh.

Thank you for reading...
Have a nice day

10.

I wish you enjoy your reading

.
.
.
.
.

Olivia melangkahkan kakinya menuju dapur, ia mengambil sebotol air minum dari kulkas dan menenggaknya hingga tersisa setengah. Rupanya ia sangat kehausan. Saat ingin kembali ke kamarnya ia berpapasan dengan avaro yang masih mengenakan seragam lengkapnya sambil memandang kepada dirinya. Rupanya ia baru pulang.

“Kenapa?” tanya Olivia.

“Lo... gak apa apa?” ucap Avaro, pandangannya tak luput dari si kembaran.

“Emang gue kenapa?” ia balik bertanya. Avaro menggaruk tengkuknya bingung, sedangkan kali ini gadis itu menatap nya penuh selidik.

“ Kalo gak apa apa ya udah” pemuda itu melanjutkan langkahnya.

“Lo” langkah si pemuda terhenti ia memandang si gadis lagi menunggu kata kata selanjutnya yang keluar dari bibir kembarannya. “Kenapa tiba tiba kayak gini?” Ah rupa nya kembarannya ini peka dengan kekhawatirannya.

“ Kayak gini gimana maksud lo?” Avaro berusaha bertingkah biasa saja.

“Lo kan biasanya marah marah mulu, waktu gue baru sadar pun lo marah kan sama gue” pemuda itu terdiam bingung ingin menjawab apa. Tak

mungkin kan jika ia bilang kalau dirinya mengkhawatirkan Alisha.

"Lalu? "

"Kemaren, kenapa lo belain gue? Bukannya lo juga nuduh gue bully Ninda"

Avaro berdehem pelan “ Gue kayak biasanya kok” jawab Avaro kikuk.

"Biasanya lo belain gue? " Avaro terdiam mendengar pertanyaan Olivia.

“Emangnya lo pernah nanya kondisi gue?” ucapan telak makin membuatnya tidak bisa berkata kata.

“Gue mau nanya sama lo” oke kita akhiri saja topik yang tadi lagi pula gadis itu tau kalau pemuda itu tak akan menjawab ucapannya tadi.

Avaro mengangkat sebelah alisnya tanda bertanya “Alisha... maksudnya gue... pemain piano?”

Kembaran Alisha itu malah terdiam lagi tak ada niatan untuk menjawab membuat olivia jengkel.

“Lo inget?” akhirnya buka suara juga.

“Jadi bener” gumamnya. “ sejak kapan gue main piano?” tanya nya lagi. Olivia jengkel bukan main kenapa sih kembarannya Alisha selalu diam dulu saat dirinya bertanya.

“Sejak kelas 4 SD” lebih baik memberi tahunya kan.

“Lalu kapan gue berhenti?” dan untuk yang kesekian kalinya ia tertegun lagi....Arrgghh

“Jawab jangan diem aja” ujar Olivia ketus.

“ kelas 6 SD” jawabnya singkat.

“Karena apa?” sial! Kenapa dia terdiam lagi.

“Oke kalau gak mau jawab, terima kasih infonya” Olivia mengacak rambutnya frustasi, ia meninggalkan Avaro dengan perasaan kesal.

“Dia bilang makasih? Seorang Alisha?" gumamnya tak percaya.

***

Aruna melangkah kan kaki jenjangnya memasuki rumah, tak ada siapapun lagi. Ia menghela nafas panjang. Mengeluarkan ponsel berwarna biru dari sakunya bersiap menghubungi seseorang.

“Dimana lo?” tanya nya pada orang di seberang sana saat panggilan nya sudah tersambung.

“*Kampus*” seorang pemuda di seberang sana menjawabnya singkat.

“ Jangan ngibul sejak kapan lo kuat di kampus sampe sore gini?” ucap nya tak percaya.

“ Kan elo yang bilang jangan bolos mulu, lo kan mau gue lulus tepat waktu” jawab pemuda itu santai.

“Dan sejak kapan lo dengerin ucapan gue?” Aruna masih tak percaya dengan ucapan pemuda itu. pasalnya pemuda urakan yang biasanya bolos jam kampus dan tak pernah mendengarkan pendapatnya kini berada di kampus? dan ia bilang ia mendengarkan ucapannya?
tolong cek matahari terbit dimana? jangan-jangan ini tanda kiamat.

“Adek gue yang paling cantik sejagat raya, kakak nya tobat kok gitu responnya” pemuda itu kakak nya Aruna, Rion namanya. Rion Bhalendra si sulung yang kadang berperilaku sebagai bungsu.

“ Dan sejak kapan lo bisa tobat?” tanya nya enteng. Salah satu kesenangannya menjahili si kakak. Tidak sopan memang.

“Eh anjir, ngeselin banget sih lo, ya udah gak jadi tobat gue” kekesalan si kakak membawa tawa untuknya. Ia menyukainya momen kakaknya yang

menggerutu seperti ini.

“Sialan malah ketawa, udah ah kesel gue pokoknya, dan satu lagi panggil gue kakak, kalo lo lupa gue lebih tua tiga tahun ya dari lo” jelas Rion. Kakak laki lakinya yang sudah berusia 20 tahun namun masih saja suka merajuk dengan hal hal sepele seperti ini.

“Iya abang gue yang ngambekkan gue gak lupa kok, tadi Cuma typo doang mulut gue”

“Alah alesan lu, kalo gak penting gue tutup nih”

“Eh lo kapan pulangnya bang?”

“Mungkin malem, gue sekalian ada acara”

"Sama kak Nio?" Tanya Aruna.

"*Iya, kenapa? "*

"Salamin ya" Gurau Aruna.

"Lo ada hubungan sama Nio? "

“Belum sih, doain ya bang" Ucap Aruna.

“Gak bakal gue restuin, gue tutup” ucap Rion ketus. Si kakak menutup panggilannya sepihak.

Ia tersenyum sendu, kakaknya yang dulu selalu pulang tepat waktu sudah berubah, kakak nya selalu saja menghindari rumah, membuat rumah itu sendiri hanya sebagai tempat singgahnya untuk beristirahat.

Aruna rindu akan kakak nya yang dulu namun ia mengerti, ia paham kalau seberapa pun kakaknya kembali tak akan seperti dulu. Saat hendak memasukan ponsel ke dalam sakunya lagi notifikasi pesan masuk ke dalam ponselnya. Ia mengeceknya dari ibunya ternyata.

Bunda
Run bunda pulang telat lagi hari ini

Gadis itu menghela napas lagi, ia memasukkan ponsel ke saku baju nya tanpa menjawab pesan si ibu.

“Emangnya bunda kapan pulang tepat waktu” gumamnya. Ia sudah muak dengan kelakuan si ibu.

Ini sudah terhitung tahun ke 2 mereka hanya tinggal bertiga. Si ayah? Pergi meninggalkan mereka. 2 tahun lalu merupakan bencana bagi keluarganya. Kehancuran yang masih berdampak hingga sekarang.

2 tahun yang lalu itu ayahnya tiba tiba datang membawa bom waktu. ayahnya berlutut sambil meminta maaf pada ibunya, si ibu menangis lirih sambil memukul pelan pundak si ayah tak terima. Bom waktu yang menghancurkan hati ia, ibunya, dan si kakak adalah seorang perempuan dengan kandungan yang sudah berusia 3 bulan. Perempuan itu berusia 5 tahun lebih tua dari sang kakak.

Si ayah bilang ia khilaf alasan yang sangat klise juga memuakkan. Dan yang membuatnya sangat terluka adalah sosok perempuan yang dibawa ayahnya adalah sosok yang berarti baginya.

Orang yang sudah dianggap sebagai kakaknya, orang yang sudah menjadi cinta pertama seorang Rion Bhalendra, orang yang selalu membuatnya semangat dan kini malah menjadi orang yang menghancurkan dirinya dan keluarganya. Bisa dibayangkan betapa terlukanya mereka bertiga.

Keluarganya kini hancur karena ulah si ayah. Si ayah yang dulu menjadi cinta pertamanya, si ayah yang dulu menjadi idolanya, si ayah yang selalu tersenyum, dan si ayah yang sudah berjanji akan melindungi keluarganya.

Pendusta, ia membenci fakta bahwa si ayah tak akan bisa memenuhi janjinya, ia membenci si ayah yang pergi memilih wanita lain dibanding keluarganya, ia benci pada sosok ayah yang membohonginya dan ia sangat membenci pada sosok ayah yang membuat ibunya menangis.

Hatinya selalu sakit saat mengingat kejadian itu. Semuanya kini berubah si ibu yang selalu bekerja lembur, si kakak yang selalu pulang malam dan dirinya yang selalu ditinggalkan sendirian.

Hati ibunya terluka makanya ia enggan untuk pulang kerumah yang dulu ia tinggali dengan sang suami. Kakaknya menjadi urakan dan tak terkendali di awal tahun perpisahan itu. Bahkan dulu kakaknya sempat tak pulang kerumah selama sebulan. Kalau saja ia tak menelponnya sambil menangis tersedu sedu mungkin si kakak sampai sekarang tak akan pulang.

Kakak baiknya, kakak lembutnya, kakak kesayangannya memasuki pergaulan tak sehat. Merokok dan pulang dalam keadaan mabuk setiap malam juga dengan si ibu yang memarahi nya sambil menangis tersedu.

Untung saja si si kakak tak sampai mengkonsumsi narkoba, kelakuan tersebut berjalan selama setahun, mungkin ia tersadar kalau kelakuannya tak baik namun kebiasaan pulang malam nya tak dapat dihilangkan.

Mereka mencari kesibukan masing masing untuk melupakan kejadian kehancuran keluarganya itu sampai melupakan putri dan adiknya yang sama sama kesakitannya.

Tingtong...tingtong...

Seseorang menekan bel rumahnya. Siapa? Tak mungkin kakak dan ibunya mereka kan bilang mau pulang malam. Tak mau berlama lama Aruna menghampiri pintu dan membukanya, ekspresi tidak suka terang terangan Aruna tujukan pada sang tamu yang tersenyum ramah padanya.

“ Gue gak terima tamu” ketusnya, ia menutup pintunya kembali namun ditahan oleh si tamu.

“ Runa kakak_

“ Kakak? Masih jadi kakak gue lo?” Gadis itu berdecih tak habis pikir dengan pikiran wanita di depannya. Sedangkan wanita di depannya terdiam.

“Maaf” ucapnya sendu. Si tamu menundukkan kepalanya.

“Jangan playing victim deh, disini gue korbannya!” bentak Aruna pada gadis yang mengaku kakak tersebut. Dirinya sudah muak dengan kata maaf dan ekspresi sendu yang seolah menjadikan dia sebagai orang jahat.

“Aku minta maaf Run, aku tau aku salah” sesalnya. Sengaja mengganti sebutan kakak dengan aku.

“Maaf buat apa? maaf buat yang mana? karena nyakitin hati gue? karena nyakitin hati bang Rion? karena nyakitin hati bunda? karena jadi pengkhianat? atau Karena udah jadi jalangnya si brengsek Bayu Mahendra?” ia tersenyum mencemooh.

“Runa dia ayah kamu” tegurnya. Si gadis yang ditegur malah tertawa kencang sampai air matanya keluar.

“Ah lucu banget, kalo dia bokap gue terus elo siapa? nyokap gue?” ya gadis yang memencet bel tadi adalah Kaila Sherly, wanita cantik yang selalu dia anggap kakak yang kini menyandang gelar sebagai ibu tirinya. Miris sekali.

“Mau sampai kapanpun gue gak bakal manggil lo mama”

“Iya kakak tau”

“Apalagi kakak, inget hubungan kita bukan kakak adik lagi lo cuma jalangnya si tua bangkotan itu, merasa puas lo dijadikan alat pemuas nafsunya” Aruna memandang Kaila merendahkan.

“ ARUNA!” bentak Kaila tak terima nafasnya menggebu, sedangkan orang yang di bentak nya hanya memasang ekspresi datar andalannya.

“ Kenapa? gak terima? Mending lo pergi aja deh gue gak terima jalang di rumah ini, takut kotor rumah gue”

“Kamu berubah Run, kemana gadis yang selalu tersenyum itu” Kaila berucap sendu matanya berkaca kaca.

“ Mati, gara. gara. lo” Aruna menekan setiap kata pada ucapannya.

DAK....

Aruna membanting pintu rumahnya tak peduli dengan gadis yang ia sebut jalang tadi. Sungguh sebenarnya hatinya sakit saat berbicara kasar apalagi memanggil jalang kepada Kaila, tapi itu menjadi lebih sakit lagi saat mengingat pengkhianatan yang dilakukan Kaila dengan sang ayah. Ia melangkahkan kakinya menuju kamar berusaha keras menahan tangisnya.

Tangisnya tak tertahankan saat tak sengaja melihat jepit rambut pemberian ayahnya yang tergeletak di nakas. Kenapa ia tak membuang jepit rambut sialan itu. Kenapa ia mempertahankannya. Ia duduk di samping ranjang di sudut ruangannya sambil menangis tergugu.

“I *hate this. I hate everyone. I hate everything."* racauannya terdengar sangat menyedihkan.

“Kenapa harus gue? kenapa harus keluarga gue” Ruangan 5 x 8 itu menjadi saksi bisu bahwa sifat ekstrovert Aruna adalah sampul yang digunakan gadis itu untuk menutupi betapa hancur jiwa di dalamnya.

Thank you for reading...
Have a nice day

11.

I wish you enjoy your reading

.
.
.
.
.

Masa skorsing ini Olivia habiskan dengan memanjakan diri. Kapan lagi coba dia bisa bersantai ria. Persetan dengan orang tua yang menyuruhnya merenungkan perbuatannya, toh Olivia tak melakukan hal yang dituduhkan padanya jadi buat apa merenungkan perbuatan, ia kan tak salah apapun.

Buku buku di rak lemari Alisha hanya ada macam macam komik, dan beberapa novel seperti *harry potter*. dari semua serialnya ada di sana mungkin Alisha penyuka *Harry potter*, novel *the hobbit* dan *Lords of the rings* karya *Tolkien* pun tak absen dari sana.

Jadi gadis itu penyuka serial fiksi. Pun dengan beberapa buku *Agatha Christie* pun turut hadir disana. Seorang penulis penulis fiksi kriminal *Inggris* yang terkenal dengan enam puluh enam novel detektif dan empat belas koleksi cerita pendeknya.

Tema buku yang Alisha baca sangat berbeda dengan buku buku yang selalu ia baca, Novel yang ia baca kebanyakan non fiksi seperti buku yang berjudul *One hundred shadows* dan *I'll go on* kedua buku yang sama sama membahas realita kehidupan masyarakat korea modern yang jarang diekspos k-drama. Juga dengan buku yang berjudul *quiet:the power of introverts in the world that can't stop talking.* Buku yang menjelaskan bagaimana budaya barat salah paham terhadap orang introvert.

Selain ketiga buku tersebut, Olivia juga membaca buku biografi tokoh tokoh terkenal seperti *Nelson Mandela* dan *Elon Musk*.

Semua komik komik yang tersusun rapi itu sangat asing untuknya, Olivia tak pernah membaca buku komik saat tinggal dengan orangtua angkatnya. Bisa habis dia oleh sang ibu kalau ketahuan membaca buku seperti itu. Dan lagian ia tak terlalu punya waktu untuk membaca hal seperti itu.

Waktunya sudah penuh untuk dipakai berbagai macam les dan belajar. Walaupun ia punya sedikit waktu kosong saat di perjalanan, pasti akan digunakan untuk membahas materi pelajarannya lagi. Ingat kan kalau ia harus menjadi gadis sempurna untuk keluarga Brown.

Acara pengamatannya terhenti saat pesan masuk ke ponselnya. Dari Hanessa ternyata.

Hanessa
Al nanti sore hang out bertiga lagi sama Aruna

Lo pikir gue bisa keluar rumah? Apalagi main kayak gitu
Bisa di amuk lagi gue.

Ketiknya kesal. Hanessa mengetahui bahwa temannya ini mendapatkan hukuman karena informasinya di tempel di papan mading. Ajakannya ini sekadar untuk membuat temannya santai namun dugaan.

Hanessa
Al sebenernya gue waktu itu denger pembicaraan lo waktu di toilet.

Pengakuan Hanessa membuat Olivia tertegun, Hanesa tau? Tapi kenapa dia diam saja. Apa mungkin temannya ini belum percaya padanya.

Lo tau? Kenapa diem aja.

Kesal. Gadis itu sangat kesal dengan temannya.

waktu itu gue gak expect bakal gini jadinya.
Hmm, apa gue harus bilang ke BP kalo lo gak bersalah?

Gak usah, udah terlanjur
Besok hari terakhir gue skorsing
Lusa juga gue masuk sekolah lagi

Sorry Al, lo marah?

It's okay

Ia membanting ponselnya ke kasur. Tak peduli jika temannya itu mengirim pesan lagi atau tidak. Pokoknya ia kesal setengah mati, dirinya sudah dua hari merasa terfitnah dan temannya baru sekarang bilang kalau dia saksi. Wah rasa dongkol dan merasa terkhianati memuncak di hatinya.

***

Hanesa membanting ponsel nya ke kasur. Rasa bersalah menggerayangi hatinya. " ah bego banget Hanesa" gerutunya sambil menenggelamkan wajahnya pada bantal.

" Siapa juga yang bakalan nebak kalo Alisha bakal di skors. Waktu itukan gue bukan temennya dia." gadis itu mengangkat wajah nya, ia mengelak pikirannya. ya siapa juga yang akan menebak kalau Alisha akan terkena hukuman juga.

Hanesa kan gadis acuh yang tak memperdulikan orang asing. Hanesa tau hal ini pasti akan dibahas lebih lanjut, ia hafal kalau teman sekelasnya itu sudah beberapa kali kena skorsing, tapi kali ini ia pikir temannya itu tak akan ikut terseret kasus ini.

"Pokoknya gue gak salah" ujarnya mantap.

"Tapi dia marah kayaknya" rengeknya.

"Tau ah pusing" ucap Hanesa pasrah. Ia menenggelamkan wajahnya lagi pada bantal empuknya.

Hanesa Zalika. Nama yang diberikan oleh sang nenek. Gadis berambut sebahu dengan kehidupan tak sesimpel kelihatannya.

Sedari kecil ia tak pernah mengetahui siapa ayahnya, hari hari hanesa kecil hanya diisi dengan sang nenek dari pihak ibunya.

Tumbuh besar dengan sang nenek tak membuatnya kekurangan kasih sayang, walaupun sejujurnya ia penasaran dengan orang tuanya namun ia tak berani untuk berbicara takut menyakiti hati si nenek.

Sampai saat usianya 12 tahun si ibu membawanya agar tinggal bersama. Ia tak bisa menutupi kebahagiaannya saat sosok yang di rindukannya datang menghampiri hanessa kecil, senyuman tak pernah luntur dari bibir mungilnya. Namun saat itu ia tak mengetahui bahwa mengikuti ibunya adalah pilihan yang sangat bodoh.

Sosok ibu yang memerankan peran ganda. Menjadi sosok ayah yang mencari nafkah dan ibu yang berpura pura menjadi ibu untuknya. Padahal si anak tak pernah merasakan kasih seorang ibu darinya.

Ibu yang selalu pulang larut dan berangkat pagi. Hampir setiap hari mereka tak bertemu. Hidup masing masing seperti orang asing.

Semakin bertambahnya usia ia akhirnya tau, ia sudah mengerti jika ibunya mencoba menghindarinya. Ia bisa menyimpulkan mungkin saja si ibu melihat sosok suaminya dalam diri Hanesa. Atau bahkan mungkin si ibu membenci kelahirannya.

Gadis itu tak pernah tau bagaimana kisah dari sosok ayah nya, bahkan rupa pun tak pernah melihat. Apa ayah nya tampan atau apa ayahnya itu orang yang sering tersenyum ia tak pernah tau itu. Apa mungkin ia hanya anak akibat kecelakaan, makanya si ayah tak mau mengakuinya dan si ibu bersikap dingin padanya.

Ia tak pernah merasakan dekapan erat dari tubuh tegar si ayah, dan pelukan hangat dari si ibu. Ia pun tak pernah merasakan punya pelindung terbesar dan kelembutan dari kedua orangtuanya.

Ibunya dingin dan irit bicara, saat dirinya tersenyum, saat dirinya mengoceh banyak hal ibunya hanya diam seolah tak pernah mendengar dan melihatnya. Kenapa? padahal ia sudah berperilaku baik pun ditambah dengan nilai sekolah yang tinggi.

Hidupnya kosong, sendirian dan penuh kepalsuan. Kalau untuk ditelantarkan seperti ini kenapa harus mengajaknya tinggal bersama. Kenapa tidak biarkan saja dia tinggal dengan neneknya hingga dewasa. Dari kecil ia kan tak memohon agar tinggal dengan ibunya.

Apa di dunia ini banyak orang orang yang jago akting? Hanesa bahkan sampai tak bisa membedakan mana yang *playing victim* dan mana yang *victim* sebenarnya. Sama seperti kasus keluarganya. Bukannya orang tuanya yang salah? Bukannya korban sebenarnya di sini dirinya? Tapi kenapa ia merasa menjadi sosok paling jahat disini. Kenapa ia merasa menjadi sosok yang menghancurkan kehidupan kedua orangtuanya. Ah apa dia berhak menyebutnya orang tua?

Mengisi rumah besar dengan sosok dirinya sendirian sangat lah sulit.

Orang bilang ayah adalah sosok idola bagi putrinya, namun ia tak pernah tau, ia tak pernah merasakan punya sosok panutan sebagai pemimpin dalam hidupnya. Ia pun tak pernah merasakan wejangan wejangan yang biasa dilontarkan seorang ayah dalam mendidik anaknya.

Dulu pernah ada yang bilang bahwa ibunya pernah menjadi pelacur makanya dirinya bisa lahir. Ia tak tau, ia tak bisa mengelak saat mendengar perkataan tersebut. Walaupun dadanya sesak ia hanya bisa menahan tangisnya.

Pernah ia menanyakan pada ibunya, bukannya jawaban yang ia dapat tetapi malah tamparan keras dan tatapan tak suka yang dilayangkan sang ibu.

Rasa kering tenggorokannya mengakhiri acara nostalgia ini. Hanessa melangkah menuju dapur ia tertegun saat melihat sosok sang ibu yang sudah duduk sambil menyantap makanannya. Sejak kapan ibunya ada di rumah?.

“Ma...ma?” si ibu menoleh saat mendengar panggilan dari anaknya. Wanita itu masih saja cantik walaupun usianya sudah di pertengahan 40.

“Sejak kapan mama di rumah?” tanyanya hati hati.

“Dari pagi” jawab si ibu santai. wanita bernama Gristi atmaja yang berprofesi sebagai designer itu melanjutkan makannya mengabaikan ekspresi tak percaya anaknya.

“Pagi?” gumamnya tak percaya.

“Kamu gak tau?” kali ini giliran si ibu yang bertanya. Hanessa menggelengkan kepalanya dengan polos. Tentu saja ia tak tau, kebiasaannya setelah pulang sekolah kan langsung memasuki kamarnya karena tau si ibu tak pernah di rumah di jam segini.

“Makanya jangan terus di dunia kamu sendiri” ucap Gristi acuh , loh bukannya kata kata tersebut lebih cocok ditujukan untuk dirinya. Hanessa tak menjawab ia lebih memilih melanjutkan tujuannya membasahi tenggorokannya.

“Aku ke kamar lagi mah” pamitnya setelah menenggak sebotol air hingga ludes. Ibunya terdiam mendengar ucapan anaknya tadi. Ia memandang punggung rapuh yang sudah lama ingin ia rengkuh itu. Ekspresinya menyendu.

“ Maafin mamah” lirihnya. Ia merasa menyesal sudah berlaku tak bertanggung jawab pada gadis kecilnya yang sudah berjuang seorang diri.

Ia tau kalau dirinya salah, namun rasa takut dan egonya tak bisa ia kalahkan. Ia belum siap merengkuh putri semata wayangnya itu.

Gristi tau bahwa dirinya sangat pengecut. Jadi yang bisa ia lakukan hanya memandang tubuh anaknya yang kian hari tumbuh menjadi gadis belia.

Binar polos dari mata si anak sudah menghilang. Pipi berisi nya pun ikut menghilang. Ia akui kalau putrinya sudah tumbuh menjadi gadis yang cantik. Kadang kali ia merindukan senyuman dan ocehan yang selalu dilontarkan anaknya, namun hal tersebut hanya menjadi angan angan saja. Walaupun terkesan acuh dan tak peduli nyatanya ia masih memandang dan memperhatikan proses pertumbuhan Hanesa, anak gadisnya yang tak ia beri kasih sayang.

Thank you for reading...
Have a nice day

12.

I wish you enjoy your reading...

.

.

.

.

.

Hari ini hari pertamanya sekolah setelah mengakhiri masa skorsing yang menyiksanya kemarin. Baru saja di langkah kelima ia memasuki lingkungan sekolah, seseorang menyeretnya. Tidak dua orang tepatnya.

Vera dan Sina, dua gadis yang sama sama menjalankan masa skorsing dengannya. Mereka menyeret Olivia ke gudang belakang sekolah. Suasananya sepi dan suram. Banyak pepohonan yang lumayan rimbun disana, pun dengan angin yang menerpa kulit halus mereka.

Kedua gadis tersebut memojokkan Olivia pada tembok luar gudang. Vera menyilangkan tangannya di depan dada sedangkan Sina bekacak pinggang. Olivia tak mengerti dengan apa yang kedua perempuan di hadapannya mau.

"Lo... jangan pura pura jadi wanita baik Cuma buat narik perhatian Daffin" peringat Sina. Gadis itu mengernyitkan keningnya, apanya yang pura pura jadi baik. Dan menarik perhatian pemuda bermulut pedas itu? Untuk apa?

"Bukannya gue udah bilang kalo gue jijik liat lo kayak gitu"

"Mau gue jadi baik atau enggak apa hubungannya sama lo? Tanya gadis itu menantang.

"Karena lo yang udah buat kita jadi begini, lo yang ajak kita buat bully orang!" bentak Sina. Sedangkan Olivia hanya berdecih sinis.

"Kenapa nyalahin gue, itu kan pilihan kalian. Kenapa dulu gak nolak aja. Sebenarnya kalian juga udah punya niat mau bully orang kan" skak. Mereka terdiam mendengar ucapan gadis itu ekspresinya kesal bukan main.

"Al lo masih aja mau sok baik setelah kejadian ini, walaupun lo gak ikut campur waktu itu, liat lo tetep kena skorsing kan" kali ini Olivia terdiam, sedangkan kedua gadis itu tersenyum sinis. Baik untuk yang ini ia membenarkan.

"Kenapa diem, benarkan omongan gue. secara nggak sengaja lo udah nolongin si cupu tapi apa balasan dia ke elo? Skorsing dari sekolah. Bahkan dia gak ngomong kalo lo gak ikut terlibat. Bukannya itu pengkhianatan." Benar, pengkhianatan. Padahal dia sudah mencoba bersikap baik pada Ninda namun yang ia dapat malah tak sesuai harapan. Kesal menguasainya kembali.

"Lo itu cuma sampah Alisha, orang gak berguna yang bahkan dibenci sama sodara lo sendiri. Perbuatan jahat lo itu udah gak bisa di maafin hanya dengan lo tiba tiba berubah sok baik, yakin orang orang bakal mihak lo setelah lo berubah? nggak Alisha, nggak bakalan ada yang memihak lo" soal itu, ia pun tak tahu, mungkin saja jawabannya memang tidak. Melihat kediaman wanita itu, kedua gadis itu makin tersenyum sinis. Merasa dirinya menang.

"Mending lo kayak dulu Alisha"

"Kalo gue sampah terus kalian apa?" tanya Olivia tenang.

"Maksud lo?"

" Gue ngerasa muak tiap kali liat kalian, yang nggak mau ngakuin kesalahan tuh kalian. Seenaknya bilang kalo gue yang bikin kalian jadi

tukang bully." ujar Olivia sinis

"Kalian limpahin semua kelakuan kalian ke gue dan merasa kalau kalian itu lebih baik dari gue, kalian merasa kalau kalian juga korban...haha *Are you kidding me*?" lanjutnya. ia terkekeh sinis merasa lucu dengan tingkah kedua gadis menyebalkan itu.

Olivia memandang remeh mereka berdua "gue penjahat elegan sedangkan lo berdua cuma pengecut sampah"

Sina mengepalkan tangannya erat mendengar ucapan gadis yang dulu menjadi rekan seperundungannya. ia tersenyum paksa " gue liat liat lo makin akrab sama Hanesa dan temannya, lo yakin kalo Hanesa gak peduli dengan latar belakang lo yang seorang pembully, lo yakin bahwa Hanesa tulus? Gue denger dulu Hanesa suka sama kembaran lo" kata Sina mengalihkan pembicaraan.

"Oh ya gue yakin lo gak ngasih tau temen Hanesa itu kalo lo bully orang. Lo yakin kalo dia dengar berita ini dia bakal tetep jadi temen lo? Pikirin itu baik baik Alisha Brinna ruang lingkup lo bukan kebaikan karena dari awal lo itu penjahat" setelah mengucapkan kalimat panjang tersebut Vera dan Sina meninggalkan Olivia yang masih terdiam dengan sejuta pemikiran di kepalanya.

Apa Hanesa tulus?

Apa Hanesa Cuma memanfaatkan dia?

Tapi Hanesa tak pernah bertanya mengenai Avaro selama pertemanan mereka. Ia pun tak pernah melihat Hanesa satu frame dengan kembarannya Alisha itu.

Lalu bagaimana dengan Aruna?

Apa dia akan marah karena dirinya menyembunyikan fakta ini?

Apa mereka akhirnya akan meninggalkannya?

Kenapa setelah ia merasa nyaman dengan temannya ada cobaan seperti ini?

Ia tak mampu memikirkan pertanyaan pertanyaan yang lebih parah dari itu. Apapun itu lebih baik ia memasuki kelasnya dulu jangan sampai membuat masalah.

.

.

.

.

.

Setelah ia duduk lagi di samping ninda pun tak ada kata sapaan atau basa basi padanya, seperti biasanya ia hanya menundukkan kepalanya saat ia mendudukan dirinya.

Benar kata Vera dan Sina, seberapapun ia membuktikan kalau dirinya bukan Alisha si tukang bully tetap saja tak ada yang berubah, salah satunya dengan gadis di sampingnya ini.

Ia bahkan tak pernah mengganggunya namun kenapa gadis itu tetap gemetar ketakutan saat berada di sampingnya.

Kata maaf ataupun kata pembelaan seperti '*aku masih takut dengan mu'* atau *'aku tak percaya dengan mu'* dan mungkin seperti *' aku tak bisa berpikir jernih saat itu'* tak keluar sama sekali dari mulut gadis berkacamata itu, Dugaannya bahwa si teman sebangku akan memberi penjelasan salah besar.

Ingin rasa nya memaki gadis yang membuatnya dalam masalah itu. Selain tamparan ia kan mendapat cacian dari semua orang, bukannya seharusnya Ninda menjelaskan atau paling tidak minta maaflah padanya.

Hari ini berjalan seperti biasanya, belajar, pergi ke kantin bersama Hanessa dan belajar lagi sampai jam pulang. Dan jangan lupakan beberapa cacian yang sengaja di lontarkan untuknya. Kalau saja ia itu Alisha asli, sudah pasti orang orang tersebut menjadi korban Alisha berikutnya.

saat di kantin ia terus saja memandang Hanessa, gadis itu sangat penasaran dengan ucapan Vera dan Sina tadi pagi, apa mungkin Hanessa hanya memanfaatkannya saja?

Namun tentu saja ia takut mendengar jawabannya jadi yang ia lakukan hanya memandang si sahabat bahkan sampai mendapat pertanyaan dari Hanessa kenapa dirinya terus memandangi wajah Hanessa, sedangkan ia hanya menjawabnya dengan gelengan kepala. Sampai akhirnya pertanyaan itu tak pernah keluar dari bibirnya sampai jam pulang sekolah ini.

Olivia berjalan sendirian di lorong kelas, tentu saja karena Hanessa bilang harus pulang terlebih dahulu karena neneknya masuk rumah sakit. Di depannya ada rombongan Avaro lagi lagi plus Binar tentunya karena di sana ada Daffin. Olivia jengah kenapa juga harus ada mereka di depannya, walaupun Avaro sudah tak terlalu berbicara pedas tapi tidak dengan teman temannya. Sialnya kenapa ada saat Binar menoleh kebelakang, tentu saja Binar akan menyadari kehadirannya.

" Al... Alisha" Kesialannya dobel, si bodoh Binar malah menyapanya dengan gugup yang membuat kelima pemuda itu menghentikan langkahnya dan menoleh ke arahnya seketika. lagian siapa juga yang ingin disapa olehnya.

" Eh Alisha ternyata, gimana Al skorsingnya?" tanya Erwin mengejek "harusnya lebih lama lagi ya" lanjutnya.

"Ya lumayan buat malas malasan di rumah" jawabnya sekenanya. Ia ingin cepat cepat pergi dari sana. Namun jawaban Olivia itu malah membuat ketiga pemuda itu murka, iya hanya tiga. Erwin, Daffin dan Brian. Avaro dan Rendi tidak termasuk.

" Apa lo bilang? malas malasan? tolol sampe ketulang tulang ya, atau udah gak punya hati buat minta maaf?" sindir Daffin, memang pemuda itu terlalu vulgar dalam berucap juga gampang emosi jika menyangkut sepupunya dan Alisha.

"Fin" tegas Avaro, entahlah hari ini ia tak suka jika saudaranya itu di ejek. Semuanya menoleh pada Avaro. Kecuali Olivia yang menatap Binar.

"Gue mau nanya sama lo?" tanya nya pada Binar, sungguh ia penasaran dengan jalan pikir gadis itu. " lo beneran suka sama cowok modelan dia?" senyum remeh muncul di bibirnya. Biasanya ia akan diam dan masa bodo , entahlah sekarang ia tak bisa menahan rasa kesalnya.

"ALISHA" bentak Daffin murka. harga dirinya merasa direndahkan saat melihat senyum gadis itu.

" Cowok modelan dia itu gimana maksud lo?" tanya Rendi.

"Tempramental? atau gangguan emosional mungkin?"

"aku_"

Sebelum Daffin makin murka, Avaro menyaut menggantikannya "terus apa yang lo sukai dari Daffin? Lo dulu juga suka sama dia" ucapan telak Avaro membuatnya sadar jika Alisha juga menyukai cowok yang dia bilang punya gangguan emosional itu.

Keheningan sejenak melanda, sampai gadis itu menemukan alasan yang membuat mereka tercengang tak percaya. " Kayaknya gue tolol deh waktu itu, atau mungkin kepala gue abis kejedot sesuatu, yang pasti kalau gue sadar gue nggak mungkin suka sama lo" bisa bisanya dia beralasan seperti itu, jawaban yang mempermalukan diri Daffin.

" Kadang gue juga masih heran kenapa dengan bodohnya malah ngejar ngejar cowok macem lo, apa gue harus berterima kasih sama tuhan karena berkat kecelakaan itu gue diberi pencerahan buat sadar kalo orang yang gue kejar kejar itu cuma cowok penderita gangguan emosional" ia menyunggingkan sebelah bibirnya sambil mendengus pelan, meledek pemuda yang sudah siap untuk beradu argumen dengannya. Rendi pun hanya bisa menahan tawanya melihat wajah kesal temannya. Pasalnya pemuda narsis dengan sejuta penggemar itu sedang di olok oleh salah satu mantan penggemarnya di depan pacarnya pula.

"Tapi kenapa tuhan gak kasih lo pencerahan buat berhenti ganggu Ninda" kali ini bukan hanya Olivia yang terdiam saat mendengar perkataan Brian. Avaro, Rendi, Daffin dan Binar pun sama sama diam.

Binar ingin buka suara namun tangannya ditahan oleh Daffin.

"Gue gak ngelakuin apa apa ya sama dia" wajah dingin kembali menguasainya.

" Terus kenapa lo sampe di skors?" tanya Erwin.

"Sepupu lo aja yang gak tau terima kasih" jawabnya enteng.

"Anjing! Dia harus berterima kasih karena lo udah bully dia!" Bentak Erwin.

"Gue bilang jangan panggil gue anjing sialan!" Olivia tak kalah membentak Erwin.

" Capek gue jelasinnya, gue duluan" gadis itu meninggalkan mereka berenam. Sampai perkataan Avaro membuatnya mematung.

"Lo pulang bareng gue Alisha" apa hanya Olivia yang salah dengar? Kalau dia salah dengar berarti teman teman Avaro pun sama salah dengarnya dengan dia, soalnya mereka langsung menatap Avaro tak percaya seolah meragukan pendengarannya ini.

Apa ini? Apa pemuda itu punya suatu rencana? Atau mungkin tiba tiba ia diajak ke tempat antah berantah dan ditinggalkan begitu saja? Baru memikirkannya saja pun sudah membuatnya merinding.

"Lo beneran var? " tanya Brian yang hanya dijawab deheman.

" Ayo cepet" Kali ini langkah avaro yang memimpin.

.

.

.

"Kenapa?" tanya Olivia setelah mereka berada di parkiran. Avaro sudah menaiki motornya namun gadis itu masih saja diam seperti enggan.

"Udah sore"

"Iya kenapa emangnya kalo udah sore?"

"Waktu itu lo kan susah nyari taksi"

"Lalu? apa peduli lo" pertanyaan kenapa masih saja keluar dari mulutnya pemuda itu berdecak tak suka.

"Lo mau di marahin lagi?" tanya Avaro.

" Apa hubungannya sama lo?" ya jelaslah karena ia saudaranya, tapi tentu saja pemuda gengsian itu tak mungkin mengeluarkan alasan seperti itu.

"Lo mau di tampar lagi? Gu...gue cuma kasian ya sama lo. Inget kasian" Olivia mengerti kalau pemuda itu sedang mengkhawatirkan saudaranya, ia takut kalau si saudara mendapat hukuman lagi dari orang tuanya. Tapi ia enggan untuk menaiki motor besar itu saat mendengar ucapan Avaro. Harga dirinya terlukai. Ia tidak mau dikasihani.

"Gue gak butuh dikasihani sama lo" Olivia membawa kakinya meninggalkan Avaro, namun tangannya ditahan oleh Avaro.

Avaro menyodorkan helm kearah Alisha, namun wajahnya tak berhadapan dengan kembarannya "hmm...gu..gue khawatir sama lo puas" Olivia terdiam sejenak, kemudian menerima helm tersebut tak ingin membuat urusan menjadi panjang.

"Naik" titah Avaro setelah melihat saudaranya sudah mengenakan helm, Olivia menaiki motor besar itu tanpa banyak bicara.

thank you for reading...

have a nice day

13.

I wish you enjoy your reading...

.

.

.

.

.

Setelah bell istirahat berbunyi Hanessa langsung menarik lengan Alisha menuju kantin. Sejak jam pelajaran tadi ingin sekali ia memberi asupan pada lambungnya yang sudah mulai berdemo.

Mereka berdua memilih meja panjang kosong yang terletak dibagian tengah ruangan setelah memesan masing-masing seporsi bakso dan es teh manis.

"Kata orang-orang kemaren lo pulang bareng Avaro, bahkan dia yang ngajakin" kata Hanessa sambil membumbui baksonya.

Olivia tertegun, apa mungkin Hanessa akan membahas Avaro kali ini?

Apa perkataan Sina waktu itu benar jika Hanessa menyukai Avaro?

"Kenapa emangnya?" tanya Olivia.

Hanessa mendongak menatap wajah Alisha "nggak apa-apa sih, tumben aja gitu sodara lo ngajakin lo balik bareng"

"Gue juga nggak tau dia kenapa" balas Olivia acuh. Ia memasukkan satu buah bakso ke mulutnya tanpa dipotong lebih dulu.

Saat sedang enak-enaknya berbincang 5 pemuda menghampiri meja Olivia dan Hanessa. Siapa lagi kalo bukan Daffin, Avaro dan teman temannya. Daffin menggebrak meja Olivia, Gadis itu menatapnya jengkel, pasalnya kuah bakso yang sedang ia nikmati harus terciprat ke seragam putih yang dipakainya.

Pemuda itu menarik paksa lengan Olivia agar gadis itu berhadapan dengannya. Hanessa tidak tinggal diam melihat temannya diperlakukan seperti itu, ia ikut bangkit dari kursinya dan memandang tak suka kelima pemuda tersebut.

"Lo apa-apaan sih!" kata Hanessa tak suka.

"Lo nggak usah ikut campur" peringat Bryan.

"Lo aja ikut campur urusan temen lo, kenapa gue nggak boleh?" Hanessa menatap nyalang Bryan. Gadis itu terang-terangan menyatakan ketidak sukaannya pada Bryan.

"Gue ngebela yang menurut gue perlu dibela ya" ucap Bryan tak terima.

"Terus apa bedanya sama gue?"

Kenapa malah mereka yang bertengkar sedangkan Olivia hanya diam saja dan Daffin hanya memandang tak suka gadis yang kemarin mengejeknya.

"Udah kalian stop, kenapa malah lo yang marah-marah Nes" tegur Olivia pada Hanessa. Kemudian ia memandang Daffin.

"Ada apa?" tanya Olivia dengan ekspresi heran, ya tentu saja karena pemuda yang menggebrak mejanya tadi terlihat sangat marah. Kenapa? Perasaan pagi ia hanya berada dikelas dan baru di jam istirahat keluar. Sekarang pun ia kan sedang sibuk memakan baksonya dengan Hanessa.

"Lo gak ada kapok-kapoknya ya!" bentak pemuda tadi sambil berkacak pinggang sebelah.

"Hah?" tanya Olivia tak mengerti.

"Gak usah pura-pura bego deh, kalo bukan lo siapa lagi yang bully Binar, dari dulu kan lo selalu gak suka sama Binar" Olivia masih tak mengerti dengan ucapan pemuda di depannya, bahkan di hari ini pun ia belum pernah bertemu ataupun berpapasan dengan Binar, kenapa lelaki gangguan emosional ini mengatakan bahwa ia yang membully sang pujaan hatinya.

"Lo itu baru selesai di skors dan sekarang lo udah bikin ulah lagi, emang gini kalo jiwanya tukang bully sih gak akan pernah berubah" timpal Erwin.

"Gue bilang juga apa dia itu pura-pura amnesia" Bryan ikut menyaut.

"Alisha, bener lo yang bully Binar lagi?' tanya Avaro dingin.

Olivia menghela nafas, ia benar-benar sudah jengah dengan mereka berlima. "kalian apa-apaan sih main tuduh sembarangan" tidak bukan Olivia yang buka suara. Itu suara Hanessa yang menyerukan ketidak adilan terhadap temannya.

"Udah dibilang lo gak perlu ikut campur. Lo cukup bersikap kayak dulu Hanessa!" bentak Bryan.

"Gue berhak ikut campur karena Alisha temen gue" tekan Hanessa.

"Lo nggak perlu bela dia Hanessa, karena orang yang lo bilang temen ini gak berhak dibela. Dia udah bully Binar sampai pingsan dikamar mandi kalo aja Ninda nggak bilang gue nggak bakal tau apa yang terjadi sama Binar kedepannya!"

Ninda? Ninda si cupu dikelasnya?

" Jangan asal tuduh deh dari tadi Alisha sama gue" kata Hanessa.

"Maksud lo, gue yang bikin cewek lo pingsan dikamar mandi? Dan Ninda yang bilang gue yang bully?" tebaknya Olivia.

" Iya lah siapa lagi" timpal Daffin.

Olivia mengepalkan kedua tangannya, sialan si cupu itu cari masalah dengannya "gue nggak bully cewek lo" ujar Olivia dingin.

"Gak usah pura-pura deh lo" ucap pria nyinyir disamping Avaro.

Olivia terkekeh sinis, matanya menatap tajam Daffin " cewek lo terlalu lemah sih jadi banyak yang mau bully dia. Bilangin sama cewek lo jangan kayak squishy jadinya gampang ditindas kan"

Hanessa menatap Olivia dengan tatapan tak terbaca, ia merasa ada yang aneh dengan temannya.

"Lo gak mau ngaku?" tanya Avaro menahan emosi.

"Ngakuin apa? " Olivia tersenyum.

"Ngaku kalo lo yang bully Binar"

"Ngaku gimana sih? Faktanya gue emang gak ngapa-ngapain dia ya" ujar Olivia tenang.

"Terus maksud lo Ninda bohong sama kita?" Erwin berdecih, ia menertawakan pikiran gadis tukang bully itu.

"Loh lo baru tau? Sepupu yang lo anggap polos itu tukang tipu" Olivia tersenyum mengejek Erwin "gue kan udah bilang kalo dia juga fitnah gue soal pembullyan waktu itu"

"Anjing! Mau sampe kapan lo ngehalu nya sadar Alisha!" bentak Erwin

Loh ini kenapa jadi bahas kasus Alisha-Ninda-Erwin

"Gue udah bilang jangan panggil gue Anjing! harus berapa kali gue bilang. HAH!" Olivia benar-benar marah dengan pria jangkung wakil ketua basket itu, kenapa pemuda itu selalu saja memanggil dia dengan sebutan hewan.

"Yang bully Ninda waktu itu Sina sama Vera, Alisha nggak bully Ninda sedikitpun, gue saksinya" Hanessa ikut buka suara mengenai kasus kemarin. Sengaja ia juga ingin menebus rasa bersalahnya pada Alisha.

"Lo baru jadi temennya dia, mau-maunya bohong demi belain dia" kata Erwin

"Udah Win kita jangan bahas masalah itu" ujar Bryan.

"Lo bener-bener iblis Alisha. Baru sembuh dari koma, baru balik dari skorsing lo masih aja nggak ada kapok-kapoknya buat bully orang. Dasar nggak punya hati" Avaro memandang kecewa pada Alisha. Sedangkan gadis itu hanya bisa menahan tawanya.

"Gue iblis ya" Olivia tersenyum sinis.

"Gue bisa lebih jahat dari yang lo pikir loh" Olivia menjeda kalimatnya "gue juga bisa bully kalian" persetan dengan pembelaan, ia sudah tercap sebagai pembully sekarang dan tidak ada gunanya untuk melakukan pembelaan.

"Mau gue bully juga kalian?" Olivia tersenyum sinis.

Ia mengambil minuman dimejanya dan menyiram tubuh pria dihadapannya menggunakan minumannya yang baru ia minum seteguk. Biarlah es teh kesukaannya tak bisa ia nikmati, toh bakso yang ia pesan pun sudah mendingin dan ia enggan melahapnya lagi apalagi setelah kejadian ini.

"ALISHA!"

Ya Daffin yang Olivia siram. Ia sudah terlanjur dongkol dengan pria itu.

"Gimana? Gue juga udah bully temen lo nih" ujarnya pada Avaro. Tentu saja pemuda itu terkejut Alisha tidak mungkin melakukan hal tersebut pada Daffin. Tapi kenapa sekarang dia seberani ini pada Daffin.

Tak hanya Avaro, Hanessa dan yang lainnya pun tentu saja terkejut dengan tingkah dadakan gadis yang kini sedang tersenyum manis seolah tak pernah melakukan kesalahan.

"Kalo kalian mau gue juga bisa bully lagi cewek gembel yang kalian lindungin setengah mati itu. Dia di UKS kan sekarang, apa perlu gue susul

kesana buat jambak dia? Atau perlu gue seret dia ke WC la_

PLAKK!!!

Wajahnya Alisha tertoleh kesamping, ia memegang pipinya yang berdenyut nyeri. Ucapannya belum selesai dan pemuda di hadapannya malah menamparnya. Olivia mendongak menatap satu-satu wajah kelima pemuda tersebut sambil mengelap sudut bibirnya yang mengeluarkan darah. Dapat Olivia lihat 2 dari 5 pemuda itu sedikit terkejut saat melihat sudut bibirnya.

"Fin jangan kelewatan" ujar Avaro tak suka.

"Lo nggak perlu nampar cewek Fin" peringat Rendi. Walaupun dia tak menyukai Alisha dan selalu nyinyir setengah mati pada gadis itu, namun tetap saja memukul perempuan bukan lah prilaku seorang laki-laki.

Olivia menatap darah di ibu jarinya ia terkekeh sampai membuat heran orang-orang disana " lo siapa beraninya nampar gue?" tatapan tajam ia layangkan kepada pemuda di depannya, senyuman smirk terbit di akhir ucapannya. Daffin merasa aura dikantin sudah berbeda.

BUGG!!PRANG!!!

Olivia meninju wajah pemuda yang tadi menamparnya, mendorongnya hingga tersudut ke salah satu meja di dekat mereka. Memegang leher pemuda itu saat tahu bahwa si pemuda sudah terkunci pergerakannya, Ia mengambil salah satu garpu di meja tersebut dan mengangkatnya tinggi-tinggi bersiap untuk menusuk pemuda tersebut. Sadis memang, itulah yang akan terjadi jika Olivia kehilangan kendali atas dirinya.

Olivia paling benci jika ada yang memukul dan berbicara kasar padanya selain orang tua angkatnya. Ia tidak pernah mau direndahkan dengan cara seperti itu. Gadis tenang tersebut tiba-tiba akan menjadi brutal jika ada yang mengusiknya.

Untung pergerakannya terhenti saat tangan seseorang menahan tangan Olivia. Ia mendongak melihat siapa orangnya, pemuda berwajah oriental tersebut terlihat terkejut dengan tingkah Olivia. Gadis itu terpaku sesaat saat melihat wajah manis pemuda itu, si nyinyir ternyata. Sesaat ia sempat tak mengenali pemuda itu.

"Lo gila?!" bentak Rendi, Olivia melayangkan tatapan tak suka pada Rendi.

"Lepasin gue!" ujar nya dingin. Nafasnya masih memburu.

Semua anak-anak kantin menjadi heboh dengan tingkah Olivia barusan. Mereka bertujuh sudah dikerumuni anak-anak kantin yang penasaran dengan kejadian barusan. Ada yang menatap kagum pada Alisha dan ada juga yang menatap tak percaya bahkan tak suka pada gadis itu dan Olivia tentu saja tak peduli.

"Jangan macem-macem deh, kalo begini lo bisa jadi kriminal" ujar Rendi lagi. Tak dapat Olivia pungkiri ada nada kekhawatiran dalam ucapan pemuda tersebut.

"Apa peduli lo sialan!" bentak Alisha masih tak mau melepaskan garpu yang ia genggam erat itu.

"Daffin bisa aja mati Alisha" ucap Avaro memperingati.

"Gue nggak peduli" jawabnya acuh.

"Ini keterlaluan Al" ujar Bryan.

"Dia nampar gue aja kalian nggak bilang keterlaluan" timpal Olivia

"Alisha sadar. Ini nggak bener, tenangin diri lo" kali ini Hanessa angkat bicara, suara lembut dan tatapan memohon Hanessa mampu membuat dirinya sadar kembali.

Ia menaruh kembali garpu yang dipegangnya kuat dan melepaskan cekalan tangan pada leher pemuda itu.

"Kalo lo berani mukul gue lagi, gue gak akan segan-segan buat bunuh lo" ucap Olivia kepada pemuda yang tadi menamparnya. Ia menepuk pelan bahu Daffin dan meninggalkannya begitu saja.

"Lah dia ninggalin gue, Alisha tunggu" kata Hanessa mengejar kepergian Olivia.

"Aura Alisha beda anjir" ujar ujar Rendi.

"Gue kaget banget dia tiba-tiba jadi bringas kayak gitu" ujar Bryan menimpali.

"Lo ngaak apa-apa kan Fin?" tanya Avaro.

"Gue fine" jawab Daffin. Ia memandang kepergian gadis itu hingga tak terlihat lagi oleh retinanya. Tentu saja dia terkejut gadis yang selama ini menempelinya bak lintah berubah menjadi pembencinya. Bahkan Daffin dapat melihat sorot mata Alisha yang terang-terangan ingin menusuknya dengan garpu.

thanks for reading...

have a nice day

14.

I wish you enjoy your reading...

.

.

.

.

.

BRAKK!

Olivia membanting keras pintu kelas, teman sekelasnya terkejut dengan tingkah bar-bar gadis itu. Namun apalah daya mereka tak mungkin menegur seorang ratu bully disekolahnya jika masih ingin hidup damai apalagi sekarang gadis itu sedang marah.

Hanessa mengekor dibelakangnya, takut jika temannya melakukan hal diluar nalar lagi. Rasa lapar yang dari tadi menyiksanya kini lenyap begitu saja berkat tingkah tak diduga Olivia.

Olivia menghampiri meja Ninda, ia dapat mengintimidasi Ninda hanya dengan tatapannya saja. Gadis culun itu menciut, ia semakin menunduk dan tak berani menatap mata yang menatap nyalang dirinya.

"Maksud lo apa?" tanya Olivia dingin.

"Ap-apa maksud ka-kamu Al?" tanya balik Ninda dengan gugup.

"Nggak usah pura-pura bego, bilang sama gue mau lo apa sebenarnya?" tanya Olivia *to the point.*

"Al aku beneran ngga_

"Kalo diajak bicara itu liat orang yang ngajak bicaranya, gue didepan lo jangan nunduk mulu" potong Olivia ketus. Ninda spontan langsung mengangkat kepalanya memandang raut antagonis milik Alisha.

"Ak-aku nggak tau maksud ka-kamu a-apa Al"

Olivia berdecih masih saja gadis cupu ini berkelit lidah. Padahal awalnya dia tidak akan mempermasalahkan dan tidak akan ikut campur lagi dengan gadis ini. Ia akan menganggap kejadian kemarin dampak dari kelakuan Alisha.

Namun setelah dikasih hati sicupu ini malah bertingkah dan berani-berani nya menuduh dirinya tanpa bukti satupun. Kali ini ia tidak dapat mentolelir tingkah sok polos dari Ninda.

"Lo ngomong apa aja sama Daffin?" tanya Olivia tenang. Ia melipat kedua tangan didepan dadanya.

Gadis cupu itu tertegun, Olivia mengetahuinya. Ia takut apa yang nantinya akan dilakukan Olivia padanya setelah mengetahui bahwa ia yang melaporkan gadis itu kepada kembaran dan teman-temannya.

"Lo bilang kalo gue yang bully Binar?" serobot Olivia.

"Al aku_

"Atas dasar apa lo bilang gitu?" Olivia terus saja memotong ucapan gadis berkaca mata itu seolah tak memberi ruang untuk Ninda melakukan pembelaan.

Ninda terdiam. Ia bingung harus menjawab apa, ia benar-benar takut dengan gadis dengan julukan queen bully di depannya ini. Apalagi saat ini gadis itu dalam mode marah. Hanya dengan melihat tatapannya saja pun ia benar-benar gemetaran.

"Jawab!" bentak Olivia.

"Ak-aku liat kamu keluar dari toilet sebelum aku nolongin Binar" jawab Ninda gugup, gadis itu memilin ujung baju seragamnya.

Sial, dia memang pergi ke toilet tadi tapi ia benar-benar tak mengetahui jika ada Binar yang sedang terkunci disalah satu bilik toilet itu.

Olivia tertawa "emangnya lo liat gue bully dia?" tanya Olivia, gadis itu menggeleng.

"Terus kenapa lo bilang kalo gue yang bully dia!" bentak Olivia.

"Al tenang dulu Al, saat ini lo lagi kebawa emosi sama kejadian tadi" kata Hanessa menenangkan Olivia, ia hanya tak mau jika temannya ini melakukan hal gila lagi untuk kedua kalinya. Dilingkungan sekolah pula.

"Nggak kali ini gue nggak bisa tenang" tolak Olivia.

"Tapi Al_

"Lo mending nggak usah ikut campur Ness!" ketusnya. Olivia memandang tajam Hanessa sesaat hingga gadis itu bungkam kembali.

Olivia menghela nafas kasar sambil mengepalkan tangannya " kalo lo ada dendam sama gue bilang secara langsung jangan mainnya fitnah-fitnahan"

"Apa maksud kamu Al?"

"Ninda Pamella" ucapnya saat membaca papan nama pada seragam milik Ninda "gue kan nggak ikut bully lo waktu itu kenapa lo diem aja?"

"Yang bully lo kan cuma Sina sama Vera kenapa gue ikutan di skorsing juga sialan!" bentak Olivia.

Teman-teman sekelasnya mulai berbisik-bisik mendengar bentakan Alisha. Ada yang mulai tak menyangka dengan sikap Ninda dan ada juga yang masih membenci Alisha.

Ninda menjadi tegang setelah beberapa cacian teman sekelasnya masuk ke indra pendengarannya. Ia menunduk sambil mengepalkan kedua tangannya erat.

"Gue yang waktu itu buat Sina sama Vera berhenti bully lo, kenapa lo-lo nggak jelasin ke pihak sekolahan HAH!"

Beruntung Vera dan Sina sedang tidak ada di kelas, kalau tidak makin runyam pertengkaran mereka ini.

"Berhenti, lo nggak ada kapok-kapoknya ya" Olivia menatap malas orang tersebut, pahlawan kesiangannya sudah datang rupanya. Benar-benar hari sialnya, kenapa sekarang gadis cupu itu mulai menangis saat pahlawan-sialan-kesiangannya datang.

Setelah seseorang melaporkan jika Alisha sedang membuat keributan dengan Ninda, Erwin langsung berlari menyusul ke kelas. Dan benar saja sesampainya disana Erwin melihat Alisha yang sedang membentak sepupunya.

"Lo apain Ninda Alisha" Erwin menatap tajam gadis yang kini menatap malas dirinya.

"Tanya sama yang lain gue apain sepupu tukang fitnah lo" jawab Olivia santai.

"Belum cukup buat keributan dikantin?" sindir Bryan.

"Belum, dan gue harus basmi sumber masalahnya"

"Anjing!" teriak Erwin.

PLAK!

Erwin terkejut saat tangan kecil itu mendarat pada pipinya. Ia memegang pipinya yang kini memerah sambil memandang wajah Alisha. Ia tak percaya jika gadis itu berani menamparnya. Tak hanya Erwin, semua orang

yang ada dikelas tersebut pun sama terkejutnya dengan wakil ketua basket itu.

"Ini buat lo yang masih aja manggil gue anjing" tekan Olivia.

"Panggilan kepada Alisha Brinna Narendra dari kelas 11 E dan Daffin Maleakhi dari kelas 11 C ditunggu diruang BK sekarang juga. Sekali lagi panggilan kepada Alisha Brinna Narendra dari kelas 11 E dan Daffin Maleakhi dari kelas 11 C ditunggu diruang BK sekarang juga. Terimakasih"

Shit! Umpat Olivia

Ia baru selesai di skors masa harus di skors lagi gara-gara si cupu sialan Ninda dan si gangguan Emosional Daffin. Ia tak terima, benar-benar tak terima.

"Kalo gue sampe di skors lagi, gue nggak akan segan-segan buat ngasih perhitungan sama lo" ungkapnya pada Ninda, tentu saja gadis itu gemetar ketakutan dan bersembunyi dibelakang bahu lebar Erwin.

"Alisha!" Bentak Avaro dan tidak dihiraukan oleh Olivia.

Mau tak mau, suka tak suka Olivia melangkahkan kakinya menuju ruang BK yang dimaksud, meninggalkan perdebatan seru ini di tengah jalan. Tak lama Daffin pun ikut menyusul langkah Olivia dibelakang.

***

Olivia sudah duduk didepan Pa Rohman selaku guru BK di sekolahnya dan dengan Daffin di sebelahnya. Pria tua berambut setengah botak itu menatap tajam kearah Olivia, dia sudah cukup sering menangani kasus kekerasan

yang dilakukan Alisha dan guru yang sudah dicap killer oleh warga SMA Nusa Bangsa ini sudah bosan melihat Alisha diruangan BK.

"kamu lagi kamu lagi, nggak cape Alisha bikin onarnya, kemaren baru aja di skorsing kan kamu" ujar pak Rohman sambil memijat pelan kening luasnya.

"Bukan saya kok pak yang cari masalah duluan tapi dia" ucap Olivia malas

"Enak aja lo nuduh gue, yang nyiram gue duluan kan elo" Daffin tak terima dengan *statement* yang dilayangkan gadis disebelahnya.

"Loh lo kan tiba-tiba nuduh gue bully cewek squishy lo itu pake bentak-bentak segala"

"Ya lo kan emang ngebully Binar"

Pa Rohman menghela nafas melihat pertengkaran kedua muridnya. Benar-benar deh mereka membuat kepalanya makin pusing saja.

"Sudah cukup jangan bertengkar di depan saya" titah pa Rohman dengan nada menyeramkan menurut mereka berdua. Memang ampuh julukan guru *killer* yang tersemat pada namanya, buktinya kini kedua murid nakalnya langsung bersikap diam saat ditegur olehnya.

"Alisha benar kamu bully Binar sampai dia pingsan di toilet?" tanya pa Rohman tegas.

"nggak pak, saya bahkan nggak tahu ada Binar ditoilet waktu itu" jawab Olivia mantap.

"bohong dia pak, mana mungkin dia bakalan ngaku"

"diam Daffin, bapak sedang bicara dengan Alisha bukan kamu" tegur pa Rohman deketika Daffin langsung menutup mulutnya.

"kamu jujur Alisha?" tanya pa Rohman menelisik kali saja anak muridnya ini sedang berbohong.

"kali ini benar bukan saya pak, bapak bisa tanya anak-anak di kelas ataupun Hanessa. Saya ke toilet pun nggak lebih dari 15 menit pak, itu pun buat cuci muka aja setelah itu saya langsung ke kelas terus bel istirahat saya ditarik Hanessa ke kantin" jelas Olivia.

Pak Rohman mengelus dagunya menggunakan ibujari dan telunjuk sambil mengangguk-angguk tanda mengerti dengan penjelasan Olivia.

"pak bisa aja kan 15 menit itu dia pakai buat bully Binar di toilet" timpal Daffin tak terima dengan penjelasan Alisha dan persetujuan dari Pak Rohman.

"loh kalo sekolah otaknya jangan lupa dibawa lah, pikir dong 15 menit tuh dibagi buat waktu transport nya juga. Misalkan gue berangkat dari kelas ke toilet butuh waktu 5 menit terus balik laginya 5 menit dan 5 menit sisanya gue pake buat cuci muka" Pak Rohman menyetujui penjelasan Olivia, menurutnya penjelasan tersebut masuk ke nalarnya.

" ya bisa aja 5 menit nya lo pake buat bully Binar"

"5 menit menurut lo cukup buat bully cewek *squishy* lo sampe pingsan?" Daffin dibuat bungkam dengan *statement* Olivia, ia kini tidak bisa membantah lagi.

"oke cukup Daffin, kali ini bapak mau nanya sama kamu" pak Rohman menumpukan kedua tangannya pada meja dengan menautkan semua jarinya "atas dasar apa kamu nuduh Alisha pelakunya?" tanya pak Rohman.

"Ninda yang nolongin Binar katanya liat Alisha keluar dari toilet pak, dan juga biasanya kan Alisha yang selalu ngebully Binar pak" jawabnya mantap.

"oke bapak ngerti Fin. Tapi *statement* kamu itu cuma dari sudut pandang kamu Fin"

"kok bapak bela Alisha yang udah jelas pelakunya sih pak" ujar Daffin kesal dengan ucapan guru setengah plontos itu yang seolah menganggapnya salah.

"bapak nggak ada bela Alisha tuh" jawabnya tak acuh "kamu punya bukti fisiknya ataupun pernyataan dukungan lain kalo Alisha yang ngebully Binar?" tanya pak Rohman.

"tapi tadi bapak setuju dengan pernyataan Alisha, sedangkan saya nggak. Ucapan Alisha tadi juga nggak ada bukti fisiknya ataupun pernyataan dukungan loh pak"

"kalau itu bapak bisa tanya murid dikelasnya sama nanya guru yang tadi ngajar. Seberapa lama Alisha pergi ke toilet, setelah itu sisanya bapak yang akan selidikin"

Daffin terdiam mendengar penuturan Pak Rohman.

"oke masalah itu bapak sudah tau titik terangnya, bapak bakal selidikin. Sebenarnya alasan kalian dipanggil kesini bukan itu masalah nya tapi kejadian yang tadi terjadi di kantin" benar Olivia hampir lupa dengan keributan yang beberapa jam lalu ia ciptakan.

"Alisha apa benar kamu mau menusuk Daffin dengan garpu?" tanya nya tegas.

"benar pak" jawab Olivia tak kalah tegas.

"kenapa?"

"karena dia duluan yang nampar saya pak. saya suka kelepasan kalo lagi marah"

Kali ini Pak Rohman menatap Daffin "benar itu Daffin, kamu yang duluan nampar Alisha?"

"tapi Alisha duluan yang nyiram saya pak, dia juga pake jelek-jelekin Binar lagi"

"baik saya paham permasalahan kalian" pak Rohman lagi-lagi mengangguk kan kepalanya

"Alisha apa yang kamu lakukan itu salah, mencoba menusuk teman dengan garpu merupakan tindakan kriminal. Kalau terjadi sesuatu kamu bisa dituntut pihak korban dan bahkan bisa sampai dipenjara dan kamu Daffin memukul ataupun menampar teman pun sebuah kesalahan. Apalagi yang kamu tampar itu seorang perempuan, kelakuan kamu itu tidak mencerminkan seorang lelaki." Jelas Pak Rohman tanpa ada memihak salah satu pihak.

"terlepas dari Alisha pelakunya atau bukan, menuduh orang tanpa bukti bukanlah hal yang benar. Kelakuan kalian hari ini sangat kelewat batas kalian bisa panggil orang tua kalian ke sekolah besok" putus pak Rohman.

Olivia terperangah. Tidak, jangan orang tua lagi ia sedang malas berdebat dengan orang tua Alisha.

"pak bisa langsung kasih hukuman saja? Kalo misalkan orang tua saya tahu saya bisa saja diusir dari rumah karena dianggap bikin masalah lagi disekolah" pinta Alisha dengan wajah memelas.

"kalo itu saya juga setuju pak"

Pak Rohman terdiam sejenak merenungkan apa hal terbaik untuk anak muridnya.

"baik saya hukum kalian untuk menulis surat permintaan maaf satu sama lain dalam kertas folio"

"baik pak, permintaan maaf saja dalam folio saya terima pak dari pada harus memanggil orang tua." Ujar Olivia riang.

"200 lembar"

"iya pak?" tanya Olivia tak mengerti

"surat permintaan maaf dalam kertas folio 200 lembar"

"tapi pak 200 lembar itu kebanyakan, 10 lembar aja ya pak" ujar Daffin bernegosiasi.

"200 lembar atau panggil orang tua?"

"200 lembar" jawab mereka berdua kompak dengan wajah memelas.

Benar benar guru killer ternyata, batin Olivia.

Thank you for reading...
Have a nice day

15.

I hope you enjoy your reading

.
.
.
.
.

Bagaimana rasanya jika kehilangan sebuah genggaman tangan yang seharusnya dirasakan saat kita butuh pertolongan mereka untuk tumbuh?

merasa sendirian, takut, cemas, kehilangan arah dan ragu untuk melangkah. Dan itulah yang dirasakan Aruna selama 2 tahun terakhir.

Ia takut akan tersakiti, takut akan hancur, kebingungan dan takut untuk mengambil langkah karena tak ada yang menggenggam tangannya sambil menuntunnya kepada jalan yang baik.

Namun dibalik keburukan itu semua pasti ada kebaikannya bukan. Karena tak ada yang membantunya tumbuh, bukankah itu akan membuat dia tumbuh lebih dewasa sebelum waktunya, waktu kedewasaannya lebih cepat dari orang lain, dan ia pun akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat bukan.

Tapi,

apakah benar itu hal yang baik?

Disinilah dia sekarang, mall yang cukup besar dan lumayan terkenal di kotanya sendirian. Niatnya ia ingin membelikan kado sambil untuk bunda nya yang sebentar lagi akan berulang tahun dan mungkin untuk cuci mata

juga. Jadilah ia memilih berangkat sendiri. Entahlah anehnya hari ini ia ingin sendirian tanpa kedua temannya.

Rencana nya untuk menjernihkan pikiran malah menjadi kebalikannya. Pikirannya menjadi semakin rumit dan emosinya naik saat tak sengaja berpapasan dengan pasangan suami istri dengan perbedaan usia terpaut jauh.

Sialnya si istri malah memanggilnya, jadilah ia disini berhadapan dengan mantan ayahnya dan mantan wanita yang dulu sudah ia anggap menjadi kakaknya.

“Run kakak gak nyangka kita bisa ketemu disini” Kaila tersenyum manis menatap gadis yang dulu sudah ia anggap menjadi adiknya. Tidak, sampai sekarang pun ia masih menganggap Arunna sebagai adiknya. Lucu bukan.

“Punya kaca gak di rumah? Apa perlu gue beliin? Sadar diri dong lo itu bukan kakak gue!” sinis Aruna.

“ Aruna omongan kamu, ayah gak pernah ngajarin kamu ngomong kasar dan gak hormat kayak gitu yah” tegur si ayah, sedangkan Aruna hanya terkekeh saat mendengar ucapan ayahnya yang menurutnya lucu.

“Ayah? Gue gak punya ayah tuh" Aruna menatap sinis pria paruh baya yang sudah tak ia anggap lagi sebagai ayahnya.

“Apa maksud kamu?”

“Bokap gue pergi, lebih milih jalang sialan daripada kel__

PLAK!!!!!

Suara tamparan itu menggema di mall tersebut, beberapa pengunjung mulai memperhatikan mereka bertiga. Ia tak habis pikir ayah nya lebih memilih wanita sundal itu.

Gadis itu tertawa miris, Hatinya hancur, hatinya sakit, semuanya tampak lucu dimatanya. Ayahnya yang lembut kini sudah mulai bermain tangan.

Dia memandang sepasang suami istri itu lekat. Tatapan terlukanya bisa ditangkap oleh si ayah. Tubuh Bayu menegang melihat tatapan kecewa putrinya, rasa bersalah menjalari hatinya.

“Mas, jangan main pukul aku gak apa apa, Aruna bener dan aku yang salah” ucap Kaila lembut. Ya ampun ingin sekali Aruna tertawa mendengar kalimat tersebut. Lagi lagi perempuan itu membuat dirinya seperti orang jahat.

Ingin sekali ia menjambak dan memukul perempuan tak tau diri itu, namun dia cukup sadar walau bagaimanapun juga tak boleh menggunakan kekerasan.

“ Runa ayah__

BUKKKK!!

Belum sempat si ayah menyelesaikan ucapannya, sebuah pukulan tiba tiba mendarat di wajah yang mulai keriput itu, seorang pemuda entah dari mana datang memukulnya.

Sang pelaku Rion Bhalendra ternyata, putra sulung nya.

“Lo apain adek gue Anj***!” bentak Rion menggebu. Tak peduli jika pria paruh baya yang ia pukul itu adalah sosok ayah panutannya dulu, hatinya sudah terlanjur kecewa dan marah.

“ Bang” tegur Aruna.

“Kalo lo berani mukul adek gue lagi, gue gak segan segan buat mukul lo balik” tentu saja ini kakaknya yang dulu, kakak yang selalu melindunginya dari apapun. Termasuk orang jahat seperti pria tua dihadapannya.

“Rion kamu berubah, anak ayah gak pernah mukul orang” benar, sudah pasti Rion berubah, ia sudah sama muak nya seperti si adik kepada ayahnya yang berlaga pilon ini.

Setelah menghilang cukup lama, setelah si ayah sudah tak mengunjungi anak anaknya lagi, dan saat bertemu seperti ini si ayah malah berlaku

bahwa semuanya baik baik saja, bahwa hal tersebut tak pernah terjadi. Tanpa ia sadari sikap nya yang seperti itu malah menambah luka baru di hati kedua anaknya.

“Gue kan bukan anak lo” ucap nya santai.

“Mikir bajingan, 2 tahun itu waktu yang lama, gue udah lama berubah sejak lo pergi dari rumah. Ini jalan yang gue pilih buat ngelindungin diri dan keluarga gue disaat gue cowok satu satunya dalam keluarga" Rion menatap lekat sosok ayahnya yang ia benci sekaligus ia rindukan.

"Jangan berlagak kalo lo masih jadi bokap gue. Lo sendiri yang memilih pergi.” ucapan telak sulungnya itu menghantam tepat ke ulu hatinya, seakan oksigen tiba tiba menghilang ia sesak untuk sesaat.

Bayu melupakan fakta jika dirinya telah meninggalkan keluarga cemaranya dan menorehkan luka yang sampai saat ini masih belum kering.

“Lo ternyata sama kayak nyokap lo, sama sama main fisik. Kemaren aja dia datang lagi ke rumah dan nampar Aruna karena menolak berangkat ke Amerika sekarang lo yang nampar adek gue” benar kemarin nenek mereka datang ke rumah dan memaksa Arunna untuk mengikuti semua keinginannya.

Benar- benar, ibu dan anak sama saja, apa mereka keluarga tak tau malu?

“Nenek kalian nampar Runa?” tanya sang ayah tak percaya. Bukannya menjawab si kakak malah mengajak adiknya untuk pergi meninggalkan kedua orang menyebalkan itu, apalagi ia harus melihat cinta pertamanya yang bersanding dengan sang ayah.

“Aku boleh kan jadi egois yah, aku boleh kan jadi anak durhaka” ucap Aruna lirih.

“Aruna ayo jangan bicara lagi sama dia apa lagi manggil ayah!” gadis itu masih diam sambil memandang ayahnya.

“Setiap liat ayah rasanya rasa benci dihati aku semakin besar. Aku gak apa apa kalo ayah nyakitin aku, tapi aku benci kalo ayah buat bunda nangis” hancur sudah hati si ayah saat mendengar pengakuan putri bungsu manisnya dulu.

“ Tapi kamu jangan lupa kalau dalam diri kamu mengalir darah ayah” si ayah tak mau anaknya lupa kalau dirinya adalah ayahnya.

“Anj**g!” umpat Rion.

“terus gimana cara ngeluarinnya? gimana caranya supaya dalam diri aku nggak ngalir lagi darah ayah?” Aruna menatap lekat manik kelam sang ayah.

“gini?”ucap aruna sambil mengisyaratkan memotong nadi menggunakan jarinya. “atau gini?” kali ini jari telunjuknya ia arahkan pada lehernya. Mereka semua paham dengan ucapan gadis itu, si ayah mematung begitu pun dengan si kakak. Aruna tak mungkin melakukannya kan?

“ ayo kita pulang” ajak si kakak, ucapannya melembut, ia menggandeng tangan Aruna, dan si gadis pun hanya dapat mengikutinya.

***

Membosankan

Satu kata yang mampu mendeskripsikan hari liburnya ini. Yang dilakukan Olivia dikamarnya hanyalah menonton film favoritenya yang sudah berulang kali ia saksikan.

Tak ada kegiatan apapun yang bisa ia lakukan dirumah besar ini dan ia pun malas untuk keluar rumah sendirian.

Tring!

Pesan notifikasi masuk ke ponsel Olivia. Dengan malas ia membukanya.

Hanessa

Wanna hangout?

Sure

Walaupun malas Olivia tetap mengiyakan ajakan tersebut. Tentu saja ia akan mengiyakan daripada ia harus terkurung berduaan dengan makhluk menyebalkan bernama Avaro.

Setelah mengganti pakaian santainya dengan dan menambahkan sedikit make up pada wajah cantiknya, Olivia tergesa gesa menuruni tangga dengan menenteng tas tak terlalu besarnya.

“mau kemana lo?”

Sial kenapa ia harus bertemu makhluk menyebalkan itu. Olivia menatap malas Avaro yang sudah menghadangnya.

Baru saja ingin menghindar makhluk bernama Avaro itu malah sudah berada di depannya. Olivia sangat membencinya, makhluk bodoh dengan sikap plin-plan.

“*none of your business*” Jawab Olivia meninggalkan Avaro.

Namun lagi-lagi lengannya dicekal oleh makhluk menyebalkan itu. Dengan kasar, Olivia menghempaskan cekalan tangan Avaro.

“mau lo apa sih?” kesal Olivia.
sialan, setelah ditanya Avaro malah terdiam.

“mau lo apa gue tanya?” Olivia berkacak pinggang sebelah.

“jangan pulang malam” peringat Avaro. Setelah terdiam cukup lama ia akhirnya buka suara.

Sebenarnya setelah Olivia menanyakan maunya apa, ia bingung harus menjawab apa. Dari awal ia menghadang kembaranya karena gerak refleks saat melihat saudaranya akan meninggalkan rumah.

Olivia terkekeh melihat tingkah Avaro yang menurutnya absurd. Ia aneh saja makhluk di depannya ini sedang berpura-pura peduli atau sedang bercanda. Kenapa tiba-tiba tingkahnya berubah menjadi aneh.

“kenapa ketawa? ada yang salah dari ucapan gue?” tanya Avaro heran. Tentu saja apa yang salah dari ucapannya sampai-sampai gadis jahat itu terkekeh.

“semua kalimat yang lo ucapin itu salah, seharusnya dari awal lo nggak perlu nanya gue”

“kenapa emangnya?”

“tanya sama diri lo sendiri apa pernah lo bilang gitu ke gue?”

“sekedar informasi gue nggak butuh perhatian palsu dari lo tuan muda Narendra” Olivia pergi meninggalkan Avaro.

Ia tak peduli dengan semua tingkah makhluk keturunan Narendra tersebut, hari ini ia hanya ingin bersenang senang.
.
.
.
.
.

Thank you for reading...
Have a nice day

Moga bisa cepet update lagi

16.

I wish you enjoy your reading...

.

.

.

.

.

Sebelum menemui Hanessa, Olivia mampir terlebih dahulu ke toko buku yang jaraknya tak jauh dari kafe yang akan dituju. Beberapa hari ini Olivia mulai menyukai buku-buku fiksi milik Alisha, bahkan tujuannya mampir ke toko buku hanya karena ingin membeli series buku berikutnya yang belum Alisha miliki.

Setelah membeli buku Olivia segera pergi menuju kafe yang biasa dipakai nongkrong oleh mereka bertiga karena Hanessa dari tadi terus terusan menelponnya dan menggerutu bahwa Hanessa sudah terlalu lama menunggu dirinya.

Dan mengenai Aruna setelah siang tadi kakaknya membawa pulang ia menangis kejer di rumah sampai-sampai Rion pun meledeknya terus menerus. Ia mengiyakan ajakan teman temannya untuk menghilangkan rasa sedihnya, mungkin saja jika berbincang dengan temannya ia akan melupakan kejadian tadi.

Olivia memasuki kafe mengedarkan pandangan mencari kedua temannya. Ia akhirnya menemukannya kedua wanita seumuran dengannya yang sama

sama menatap dirinya sambil melambaikan tangan. " udah sampe Al" basa basi Aruna kala temannya sudah sampai di mejanya.

"Ya" Jawab Olivia singkat. Gadis itu memilih duduk di samping Hanessa. Aruna hanya tersenyum bodoh mendengar jawaban temannya.

"nih udah gue pesenin" Hanessa menggeser *stroberry cheese cake* dan *milk tea* yang beberapa saat lalu sudah ia pesan untuk Alisha.

"Thanks" Olivia menyeruput minumannya pelan.

"Alisha" panggil seorang pemuda yang tak asing.

"uhuk..uhuk" Olivia tersedak minumannya saat mengetahui orang yang memanggilnya ternyata temannya si makhluk menyebalkan Avaro.

"ngapain lo disini?"

"lah bebas dong, emang ada peraturannya kalo gue nggak boleh kesini?" jawab Olivia sewot. Ia kesal saja karena pemuda tersebut ia sampai tersedak.

"ya enggak sih" ia menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"lo disini sama temen-temen lo? Olivia celingukan, kali saja dikafe ini ada makhluk-makhluk sesat itu, jika iya ia aka langsung pergi daripada kafe ini menjadi medan tempur.

" gue sendirian" Jawaban pemuda itu membuat Olivia bernafas lega. Untung saja.

" nongkrong sendirian? Kayak sad boy aja" celetuk Aruna, mengundang tatapan kedua temannya dan pemuda tersebut.

"gue lagi kerja"

"kerja? Barista? Tapi kok nggak ada *name tag* nya" Hanessa menepuk pelan lengan Aruna karena takut jika temannya ini sudah ikut campur terlalu jauh.

"bukan, cafe ini milik nyokap gue. Gue disini disuruh ngontrol doang"

"udah sana, lo ganggu" ujar Olivia malas dengan tema percakapannya.

"sialan lo, ya udah gue kesana dulu"

"iya sana"

Pemuda tersebut pergi setelah pengusiran yang dilakukan Olivia dengan wajah dongkolnya. Ia tak habis fikir akan diusir dikafenya sendiri. Ah tidak kafe sang ibu maksudnya.

" siapa Al? Anak orang kaya? kenalin sama gue Al ya..ya..ya" kata Aruna antusias.

Olivia menatap malas Aruna, belum tahu saja gadis itu jika pemuda tadi prilakunya sangat-sangat membuatnya naik pitam.

"udah jangan aneh-aneh kalo tau kelakuannya lo nggak bakalan ngomong gitu"

"Dia kenapa emangnya?"

Olivia tak menjawab pertanyaan Arunna dan memilih menyeruput kembali minumannya.

"Alis..sha?"

"uhuk...uhukk"

"siapa lagi nih, siapa lagi yang bikin Alisha gue kesedak" kata Aruna menggebu.

Olivia tersedak kembali saat mengetahui orang yang memanggilnya merupakan salah satu gadis yang ia benci disekolah. Sina dan Vera.

"oh sama Hanessa juga ya dan-"

"Aruna" ucap Aruna saat mengerti arti tatapan dari Sina, gadis yang memanggil temannya.

"lo gitu yah, ninggalin kita kalo udah punya temen baru"

Arunna menatap penuh tanya Olivia, ia tak mengerti dengan situasi saat ini.

"temen baru lo udah tau belum kalo lo itu..." Sina sengaja menggantungkan ucapannya karena penasaran dengan rspon gadis yang dulu menjadi partner nya dalam berlaku jahat. Dan sesuai dugaannya kali ini Olivia sedang menatap tak suka padanya.

"jangan macam-macam" tekan Olivia.

"oke-oke jangan marah Al, gue cuman mau ngasih tau temen baru lo aja kalo lo itu Cuma pura-pura baik, kalo lo itu tukang bully disekolah" Sina tersenyum sinis saat melihat keterdiaman Olivia.

"kita pergi ya, bye Alisha dan teman-teman" kata Vera sambil melambaikan tangannya.

"maksud mereka apa Al gue nggak ngerti" tanya Aruna

"itu..."

"udah-udah jangan dibahas" Hanesa seketika cemas, ia mencoba mengalihkan topik.

"lo tukang bully Alisha?" Tanya Aruna lagi tak menghiraukan ucapan Hanessa kini ia hanya fokus pada teman barunya.

Tak ada tanggapan dari Olivia. Ia enggan sekali untuk menjawab. Bukan ia yang melakukannya tapi Alisha. Ia sama sekali tak mau untuk mengakui perbuatan Alisha.

"Alisha jawab gue, bener lo tukang bully?" tanya Aruna lagi, kini nada bicaranya sedikit tegas.

"iya" jawab Olivia akhirnya.

"kenapa?" tanya Aruna dingin, kali ini air mukanya berubah kala mengerti dengan penjelasan singkat olivia.

"tapi lo udah gak ganggu orang lagi kan Al" Hanessa mencoba menetralkan hawa dingin Aruna. Dia tau betul mengenai Aruna walaupun gadis itu sering bertengkar di sekolahnya tapi itu untuk pertahanan diri. Hanessa tau betul jika temannya itu membenci pembullyan, karena Arunna pernah menjadi korbannya saat duduk di bangku kelas 2 SMP. Ia pun tau kalau Aruna sangat membenci pengkhianatan.

"lo udah minta maaf?" tanya Aruna dingin gadis itu mengabaikan ucapan hanessa. Sedangkan orang yang ditanya masih saja terdiam membuat Aruna semakin emosi. Diam nya Alisha itu ia anggap kalo gadis itu belum meminta maaf.

"minta maaf sama mereka Al" ucapannya melembut, mencoba mentolerir perilaku temannya. Ia tak mau persahabatannya harus kandas lagi.

"Gue gak mau" akhirnya Olivia buka suara. Ucapan dingin dan terkesan angkuh yang memancing kembali amarah Aruna.

"Alisha" tegur hanessa. Ia tau walaupun teman di sampingnya itu hanya diam,tapi nyatanya ia sedang menahan emosi.

"Gue gak mau, kenapa gue harus minta maaf" ucapannya masih dingin kali ini seperti acuh dan merasa tak bersalah.

"KARENA LO SALAH!" Bentak Aruna.

" Dari mana lo tau kalo gue salah? Lo ada ditempat kejadian?! Nggak Aruna lo nggak tau apa-apa" Olivia tak kalah marah dengan Aruna.

"lo gak merasa bersalah al?" kali ini Hanessa buka suara saat mendengar ucapan tak masuk akal yang keluar dari bibir teman barunya.

Sedangkan Olivia hanya diam mendengar pertanyaan Hanessa. Merasa bersalah? Atas apa? Dia kan bukan Alisha. Dia tak melakukan apapun. Dia bersih dari kata pembullyan.

" jangan temenan sama gue" final Aruna. Dia pergi meninggalkan kedua temannya.

"al_

" gue gak salah apapun" Olivia tidak mau, ia tak mau mengakui kesalahan yang Alisha buat. Cukup dengan tamparan dari orangtuanya dan cacian-cacian dari para murid di sekolahnya, kalau untuk mengakui dosa Alisha ia tak sanggup.

Hanessa memandang temannya tak percaya, tak menyangka gadis di depannya akan berbicara seperti itu "gue kecewa sama lo" hanessa beranjak menyusul Aruna.

Olivia tersenyum mengejek melihat kepergian Hanessa "munafik, lo juga tau kalo gue nggak bersalah Hanessa"

***

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, namun gadis itu baru saja pulang. Entah dia pergi kemana setelah di kafe tadi. Ia lupa kalau ia sudah melanggar janjinya dengan sang ayah. Mungkin akibat dari terlalu banyak pikiran.

Olivia masuk ke rumah, semuanya gelap. Mungkin keluarganya ini sudah tertidur. Namun pemikiran itu seketika sirna saat lampu tiba tiba menyala dan menampilkan wajah tak bersahabat sang nyonya rumah.

PLAKKK...

Tamparan itu mendarat di pipi kanan Alisha. Lagi-lagi tamparan kasar itu ia terima lagi dan lagi-lagi pipinya harus memerah lagi.

" dari mana kamu?!"

"main"

" kamu berani jawab Alisha!!!"

Olivia sudah jengah, ia sudah muak dengan keluarga Narendra ini. Keluarga yang selalu main tangan pada kesalahan kecilnya , tak terhitung ini sudah tamparan ke berapa yang ia terima saat menjadi Alisha. Kali ini ia berani menatap nyalang sang nyonya rumah, entah kemana perginya gangguan kecemasannya itu.

"mamah nanya kayak gitu karena khawatir aku kenapa kenapa atau khawatir aku buat ulah lagi?"

"tentu saja karena khawatir kamu bakal buat ulah lagi!" jawaban mantap puspa tersebut membuat hatinya sakit, lagi lagi perasaan sialan milik Alisha. Padahal dari awal ia sudah mengetahui jawabannya.

" kamu mau balik dulu kayak dulu Alisha, mamah cape ngurus kamu kalo kamu kayak gini terus!" marah ibunya. Alisha hanya diam.

" ini obat apa Alisha?" tanya sang ibu sambil mengeluarkan satu botol obat yang waktu itu ia temui dikamar anaknya. Di botol itu tak ada nama obatnya karena ia dengan sengaja mencopot tulisannya saat sedang bosan saat menjalani skorsingnya. Olivia terkejut kenapa ibunya bisa memiliki obatnya.

"JAWAB MAMAH ALISHA!!!" bentakan dari Puspa mengundang si ayah dan kembarannya menghadiri pertengkaran mereka.

"ada apa lagi ini?" tanya si ayah dengan muka lelahnya.

" liat anak kamu mas, dia makin hari makin kelewat batas. Bahkan dia udah berani konsumsi obat obatan kayak gini" adu si ibu.

Kini ayahnya dan Avaro memandang alisha. "Obat apa itu Alisha?" tanya si ayah dingin. Olivia masih saja setia menutup mulutnya.

" ALISHA JELASIN SAMA KITA JANGAN CUMA DIAM!!" Kali ini tuan narendra ini tak bisa menahan emosinya.

"bukan apa apa"

PLAKK!!

Kepala keluarga Narendra itu menamparnya.
(jadi cape sendiri ngejelasin soal tamparan terus😅)

"*Enough*!" teriak Olivia.

" Pah jangan kayak gini, Alisha baru pulang" entah kenapa kali ini Avaro ingin membela kembarannya. Ia tak terima kalau ayahnya melakukan kekerasan kepada Alisha.

" gue gak butuh pembelaan dari lo" Olivia menatap kembarannya Alisha itu dengan dingin ia tak mau Avaro memandang kasihan pada dirinya. Sedangkan Avaro mematung, ia terkejut kenapa kembarannya itu kembali seperti dulu

"Alisha kamu makin hari makin kayak dulu yah, nggak bahkan lebih buruk dari dulu. Mamah kira setelah kecelakaan kamu bakal berubah!"

" maaf jika saya tidak sesuai ekspektasi kalian" kekehan sinis keluar dari bibirnya.

" seharusnya waktu itu kamu gak usah bangun lagi Alisha!!! Kamu gak berguna di keluarga ini!!" ucapan puspa tadi membuat Olivia mematung begitu pun dengan si ayah dan Avaro. Dia dibuang lagi, dia tak diharapkan lagi untuk kesekian kalinya.

" mah ucapan mamah udah kelewatan" tegur avaro saat mengerti ekspresi alisha.

Olivia benci ini, situasi dimana semua orang memandang rendah dirinya, berusaha menghakiminya atas kesalahan yang tak pernah ia buat.

"*Alprazolam*" ucap Olivia.

"apa?" tanya ibunya tak mengerti.

"nama obat itu" ia memandang wajah Puspa lekat, ada nada terluka dalam kalimatnya "sudah sesuai resep dokter kok"

Puspa menegang, tangannya gemetar. Apa ia salah?. Anaknya, anak gadisnya mengkonsumsi antidepresan .

"Alisha kamu-

"Anda tau tidak bagaimana rasanya menjadi saya? Menjadi seorang Alisha Brinna? Anda tau tidak bagaimana kehidupan saya selama ini?" Puspa terdiam, lidahnya kelu hanya untuk berbicara satu kata pun ia tak mampu. tak ada yang ia tahu mengenai kehidupan putrinya dan ia mengakui itu.

Olivia tersenyum kecut "tidak tau kan, Anda tidak akan pernah tau karena anda tidak pernah peduli kepada saya, kepada sosok Alisha didepan anda ini!"

" Di hidup kalian itu cuman ada dia!" tunjuk Olivia pada Avaro yang masih berdiri di samping ayahnya.

"Dunia kalian itu cuman ada Avaro, Avaro dan Avaro! Gak ada anak yang namanya Alisha!" ucap Olivia kalut. semuanya masih bungkam apalagi Puspa yang sudah mengeluarkan air mata.

Olivia menarik napas panjang dan menghembuskannya kasar, menutup matanya sekilas guna menetralkan amarahnya yang jika dibiarkan akan semakin meledak. niatnya tidak seperti ini, kemana dirinya yang dingin itu kenapa saat berurusan dengan keluarga Narendra ia selalu naik pitam

"Anda tau tidak kenapa anak gadis anda mengkonsumsi obat tersebut?" Olivia menjeda ucapannya " Anda tau bagaimana tersiksanya Alisha tiap malam? Takut dibuang, takut nggak diharapkan, takut dibenci sama kalian." Olivia menelan ludahnya kasar, nafasnya serasa tercekat.

" Anda tau tidak bagaimana usaha yang Alisha lakukan supaya kalian bisa sayang sama dia atau seenggak nya dianggap ada oleh kalian. Anda tidak akan pernah tau kan" Olivia tersenyum miris. Menganggap bahwa kehidupan ia dan Alisha sama sama menyedihkan.

Olivia yang notabenenya irit bicara semenggebu itu saat memarahi orang tua Alisha, karena ia tahu apa yang dialami Alisha hampir sama dengan

kisahnya. Mulai dibuang oleh keluarga sendiri, tidak disukai orang orang sekitar, tidak punya teman hingga mati dengan tragis. Iya hatinya.

Ia hanya ingin orang tua tidak becus itu menyadari kesalahannya, jika anak gadisnya sudah terlampau jatuh dan jauh ditinggalkan oleh mereka. Bahwa anak gadis nya terluka sendirian dibelakang dan tak ada yang berusaha mengobatinya.

Dan,

Bahwa anak gadisnya sudah terlampau hancur sendirian.

"Nggak...nggak Bri, kamu anak mamah kok...kamu...mamah minta maaf."

Olivia tertawa nyaring, merasa lucu dengan ucapan ibu Alisha tersebut "sejak kapan saya jadi anak anda?" tanya nya sinis.

"Maksud kamu?" tanya si ayah

"Sejak kapan saya jadi anak kalian? Bukannya anak kalian itu cuman Avaro ya.. tolong bilang kalo saya itu sebenarnya cuma anak pungut dengan begitu saya bisa terima semua kelakuan kalian selama ini" Olivia menatap tajam sepasang suami istri di depannya.

"Kamu anak kandung kita kok sayang, kamu saudara kandung Avaro"

Lagi-lagi Olivia dibuat tertawa dengan ucapan Puspa yang menurutnya tak masuk akal. Anak kandung? Yang benar saja. "anda kan mengusir Alisha waktu itu, Lihat kan dari awal kalian tuh nggak punya rasa simpati sedikitpun buat Alisha." ucap Olivia sinis.

"Ini yang disebut orang tua!" gadis itu tersenyum mengejek sambil menatap pasutri di hadapannya.

"Alisha mamah waktu itu-

"tidak apa-apa kok saya sudah terbiasa sendirian, saya sudah terbiasa dibuang. Jadi saya tidak perlu penjelasan *bullshit* dari kalian"

"kalau kalian tidak butuh anak perempuan bilang, saya siap pergi dari rumah ini. Karena saya pun tidak butuh sosok orang tua tidak becus seperti kalian" Olivia terkekeh di akhir kalimatnya.

"Makasih atas perhatian palsunya saya sangat menghargainya" Olivia meninggalkan mereka bertiga dan menuju kamarnya saat merasa tak ada tanggapan dari keluarganya.

"Mamah beneran bilang gitu ke Alisha?" tanya Avaro setelah kepergian Alisha ibunya tak menghiraukannya.

"Ma-mas... putri kita luka mas dia- dia sakit gara gara aku dia bilang dia depresi mas" racauan-racauan beserta lelehan air mata berasal dari sang ibu yang merasa bersalah. Si ayah masih mematung di tempatnya.

"Av...avaro ...mamah...minta maaf" ujar puspa terbata. Kedua matanya tak henti hentinya mengeluarkan cairan bening.

"Jadi bener" lirih Avaro, dia kecewa kepada ibunya. Bagaimana bisa ibunya itu mengusir Alisha bahkan tak menganggap sebagai putrinya.

"Minta maaf kepada Alisha. Mamah salah orang kalau minta maaf kepada Varo" final Avaro. Pemuda itu meninggalkan si ibu dan tanpa sepatah kata apapun. Ia harus bagaimana?, rasa bersalah nya semakin memuncak. Dan apa tadi dia bilang depresi? Separah itukah sampai kembarannya itu depresi?

17.

I wish You Enjoy your Reading...

.

.

.

.

.

Radella memasuki lingkungan pemakaman mewah tersebut, di sisi kanan dengan sang suami yang merangkul pinggangnya dan di sisi kiri putri bungsu yang menggenggam tangannya. Mereka berdiri di samping makam hijau dengan lambang salib di atasnya. Bunga bunga yang sudah mengering masih tergeletak di samping nisannya.

Olivia Brown

Lahir : 15 Oktober 20xx

Wafat : 3 desember 20xx

Itulah yang tertulis pada batu nisannya. Pecah sudah sungai yang sudah sekuat tenaga ia bendung di matanya. Radella menangis, wanita itu terduduk kakinya seketika lemas membaca tulisan yang tertera pada nisan itu. Ia memukul-mukul dadanya agar rasa sesak di hatinya menghilang. Si suami, Christopher hanya bisa menenangkan tangisan pilu itu dengan menepuk-nepuk pelan pundak rapuh Radella dan mengeluarkan kata kata

penghibur yang tak berguna. Sedangkan putri bungsunya yang baru berusia 5 tahun ikut menangis saat melihat ibunya menangis.

Putri sulungnya yang ia abaikan selama beberapa tahun, putri sulungnya yang ia paksa untuk menjadi sempurna, putri sulungnya yang baru berulang tahun yang ketujuh belas beberapa bulan lalu dan putri sulungnya yang meninggalkannya tepat dua bulan yang lalu. Radella masih tak percaya bahwa gadis manisnya yang dulu sangat ceria itu akan lebih dulu meninggalkannya dalam kecelakaan tragis.

"Oliv... mami datang... mami bakalan nemenin kamu terus supaya kamu gak kesepian" ucapnya sesegukan.

"papi juga datang sayang adek kamu juga ada di sini" senyuman palsu tuan Brown tunjukan pada makam putrinya. Senyum yang menyiratkan sejuta luka beserta penyesalan.

"mami minta maaf sayang, harusnya mami nggak maksa kamu buat main piano dengan begitu kamu nggak bakal kecelakaan kan, kamu pasti masih di samping kita kan kalo waktu itu kamu nggak berangkat buat les piano"

"maafin mami sayang.....maaf mami salah..... mami... mami... gak bisa jaga Oliv... mami gak nepatin janji mami buat terus jagain oliv.... maaf... maaf....sayang... mami.. yang buat oliv kayak gini... ini semua gara gara mami kan... mami pengen oliv pulang kerumah sayang.." racauan racauan menyedihkan tumpah semua disana. Si suami menepuk pelan bahu Radella, agar sang istri bisa tenang.

"ini sudah 2 bulan sejak kepergian kamu, kayak nya bakal sulit buat nerima ini" ujarnya setelah ketenangan menguasainya. Penyesalan selalu datang di akhir kan. Kata kata klise yang selalu ada di kepalanya. Wanita itu menyesal, ia ingin anak gadis nya kembali, ia ingin melihat senyum cerahnya lagi. Namun semua harapannya tak ada gunanya bukan, karena si anak sudah berada di bawah tanah.

Yang membuat hatinya semakin sakit adalah saat ia mengunjungi kamar putrinya seminggu setelah putrinya di makamkan. Ia menemukan 2 botol obat yang selalu anaknya konsumsi. Hatinya hancur seketika, ia tak tahu

bahwa paksaannya membawa dampak buruk bagi si anak. Kesulitan tidur dan gangguan kecemasan. Gadis kecil dengan senyum indah yang ia adopsi dan janjikan kebahagiaan itu sudah rusak. Karena dirinya. Hanya karena keegoisannya semata ia sampai membuat putrinya terbaring di bawah tanah. Apa ia pantas di sebut ibu?

"mami nggak bisa lama lama sayang , entarnya mami nggak mau pulang" kekehnya pelan sambil menyeka pipi basahnya dengan kasar.

"jangan merasa kesepian Oliv, kami bakal sering sering datang."

"makasih udah jadi anak papi yang hebat dan membanggakan dan maafin papi karena nggak bisa jadi papi yang jagain oliv" seperti sudah termasuk ke dalam tata urutan, tuan Brown selalu mengucapkan kalimat tersebut saat menjenguk si sulung keluarga Brown ini.

Mereka bertiga pergi meninggalkan makam Olivia. Si ayah masih setia menggendong si bungsu, Luciana yang ketiduran setelah menangis tadi. Mereka tak tahu, apa yang sedang terjadi dengan putrinya. Mereka tak akan pernah tahu dan tak akan pernah menduga bahwa jiwa Olivia sudah terlempar ke dalam tubuh wanita jahat yang menyedihkan bernama Alisha. Siapa yang akan menduga bahwa hal ini akan terjadi? Tak ada satu pun kan.

***

" lo itu bego apa gimana sih, masih gak ngerti juga omongan gue?" ujar Olivia mencemooh gadis di hadapannya. Pasalnya ia sudah kesal dengan tingkah Binar yang menurutnya sangatlah bodoh bukan polos.

Sudah ku bilangkan kalau Olivia sudah muak dengan dunia ini, seminggu yang lalu pertengkaran dengan orang tuanya, ibunya mulai berbicara manis

lagi sehari setelah pertengkaran dan memohon mohon maaf begitu pun dengan si ayah dan itulah yang membuatnya muak. Kepalsuan dan kepura-puraan.

Banyak sekali pikiran di kepalanya pertengkaran dengan temannya dan pertengkaran dengan keluarga nya membuatnya semakin sensitif. Contohnya saja sekarang Binar tak sengaja menabrak dirinya yang sedang memegang gelas minuman favorite nya alhasil tumpahlah minuman tersebut pada seragam yang ia kenakan namun reaksi nya malah berlebihan seperti dirinya adalah Alisha sesungguhnya.

" Aku minta maaf Alisha aku tau aku salah, tapi kamu nggak perlu kamu ngatain aku bego juga" ujar Binar kesal.

"aku juga bisa sakit sakit hati diejek terus sama kamu. Al bukannya kamu keterlaluan? Kamu terus terusan ngatain aku, aku gak bodoh al, aku sekolah disini juga pake beasiswa. Saat kamu kesal akan sesuatu kamu pasti nyalahin aku terus, aku gak ngerti kenapa kamu kayak gitu sama aku." Jelas Binar emosional. Rasa marah, kesal dan ingin menangis bercampur menjadi satu bahkan air matanya pun sudah siap tumpah . Pasalnya Olivia sudah memarahi Binar lebih dari 30 menit, segala sumpah serapah keluar dari bibir yang dipoles sedikit oleh liptint tersebut membuat Binar sakit hati.

"makanya kalo nggak mau gue katain belajar dikit, biar otak lo berfungsi" jawab Olivia santai setelah mendengar ocehan panjang lebar gadis di depannya.

" ALISHA!" bentak pemuda di samping binar. Siapa lagi kalau bukan Daffin. Pemuda itu dan keempat temannya cepat cepat menghampiri mereka setelah dapat kabar kalau Binar di caci maki oleh Alisha. Dan itu setelah si gadis mencacinya lebih dari 30 menit.

Cih! Dasar pahlawan kesiangan.

" lo itu bego, gak ngerti ucapan gue, lemah, cengeng, gak peka, tolol dan lemot. Kalo jadi cewe itu jangan selalu ngandelin cowok, apa-apa cowok lo, di gertak dikit nangis. Kalau kayak gitu terus lo keliatan gampangan tau gak." masih saja bibir itu mengeluarkan kata kata mutiara dengan ekspresi

datarnya. Dia tak peduli kalau ucapannya tersebut sudah mengundang amarah Daffin sedangkan Avaro dan Rendi memilih diam.

"gue bilang berhenti Alisha! lo bener-bener ya, Gue nggak peduli sama tingkah lo yang lain, tapi satu jangan gangguin Binar sialan!" Daffin berteriak marah. Pemuda itu sudah mencak-mencak dihadapan Olivia bahkan wajahnya menjadi sangat menyeramkan. Sedangkan Olivia hanya memasang wajah dingin andalannya.

Avaro memandang dingin ke arah Olivia, tatapannya tak terbaca " Al lo kenapa jadi jahat lagi?"

"Var, emangnya sejak kapan sih Alisha jadi baik? Nggak ada sejarahnya Alisha jadi baik" ucap Bryan tersenyum sinis.

"bener banget emang jiwanya setan. Sejak kapan setan ada yang baik iyakan" kali ini Erwin yang bersuara, pemuda itu memberikan tatapan mengejek pada Olivia.

Olivia terdiam, hatinya sejenak berdenyut nyeri saat melihat tatapan Avaro. ia tak peduli dengan ucapan yang lainnya. tapi kenapa kelakuan Avaro selalu berhasil menguasai emosinya. Sialan memang Alisha, kenapa rasa sayangnya masih saja tersisa untuk pemuda tak tau diri tersebut.

Rendi yang ingin ikut buka suara pun ia urungkan karena melihat kondisi gadis yang teman-temannya bilang jahat itu. kali ini ia merasa iba kepada gadis itu.

Olivia berusaha menekan perasaan Alisha, ia memandang satu persatu makhluk-makhluk menyebalkan dihadapannya, tatapannya terkunci pada manik gelap milik Avaro "denger kan kata temen lo, gue nggak sedikitpun berubah jadi baik. Setan kayak gue lebih cocok tetep jadi penjahat kan" katanya enteng.

"lo harusnya waktu itu nggak bangun dari koma deh, setelah ada lo kedamaian sekolahan ini terganggu tau nggak" ucap brian tak suka.

Olivia tersenyum tipis menyadari situasinya saat ini, ia kembali dipojokkan.

"Lo tau, apa yang gue sadarin waktu bangun dari koma?" Olivia sengaja menjeda kalimatnya ia bola matanya fokus memandang Brian. " Ah ternyata gue sejahat itu sampe gue sekarat pun kembaran gue masih aja benci sama gue" ia menerawang mengingat kembali hari dimana dia pertama bangun di tubuh Alisha. Ucapan Avaro yang membuatnya kesal pada pertemuan pertama masih ia ingat dengan jelas.

Avaro tertegun mendengar ucapan Olivia, hatinya tersentil saat melihat ekspresi pasrah kembarannya. Benar kenapa saat Alisha hampir mati pun ia malah menganggap gadis itu hanya pura-pura. Apa hatinya itu sudah rusak? Kenapa ia sebrengsek itu.

"gue sejahat itu sampe gak ada seorangpun teman yang jenguk gue" Olivia tersenyum tipis saat mengingat moment dimana ia dirawat di rumah sakit namun tak ada seorang pun yang menjenguknya. Sosok Alisha semenyedihkan itu di matanya.

"dan gue bener-bener sadar satu hal kalo ternyata rasa suka gue ke Daffin itu cuma ilusi doang"

Ia tak tau apakah rasa suka Alisha itu hanya ilusi ataupun bukan, namun yang pasti Alisha pasti kecewa saat orang yang diharapkannya tak pernah sekalipun menunjukan batang hidungnya.

"gue sadar sesadar sadarnya ternyata cowok yang gue suka itu nggak naruh sedikitpun rasa iba buat gue"

Daffin terdiam, saat memandang mata coklat tua itu ia pun sadar bahwa tak ada binar kekaguman padanya, tak ada ungkapan kata-kata manis yang keluar dari bibir merah jambu itu dan tak ada perlakuan manja dari gadis jahat itu.

"jadi mulai detik gue sadar gue nggak bakalan peduli tentang kalian lagi, kalo pun cewe lo tiba-tiba ada yang bully tolong ingat itu bukan gue karena sekarang gue sepersen pun nggak ada naruh perasaan lagi ke lo. Tolong tanam di otak lo baik-baik"

"dan juga ingat jauh-jauh dari gue kalo kalian nggak mau kejadian dikantin waktu itu keulang lagi, gue mampu nusuk kalian satu-satu. Jangan mancing emosi gue kalo nggak mau gue hajar" Olivia pergi meninggalkan mereka berlima.

.

.

.

thanks for reading...

have a nice day

18

i wish you enjoy your reading...

.

.

.

.

.

Dia pembohong, ah tidak, mereka bertiga pembohong yang berkumpul menjadi satu.

Arunna gadis yang berpura pura tangguh dan ceria di tengah kerapuhannya. Hanessa membentengi dirinya dengan sikap masa bodonya. Gadis yang menciptakan garis agar orang lain tidak masuk ke dalam teritorialnya. Dan Olivia dengan kebohongan indahnya. Menjadi gadis dambaan semua orang. Cantik, pintar dan kaya. Tiga hal tersebut mampu membuat semua gadis iri padanya.

Ketiga nya terlihat baik baik saja, dengan semua topeng yang mereka gunakan. Mereka pintar menipu, mereka pintar menyembunyikan fakta bahwa mereka kesepian, mereka ingin melarikan diri dan bahkan mereka hampir sekarat.

Padahal mereka tak sendirian, tapi kenapa rasanya seolah tak ada seorang pun disisinya?

Mereka tak bisa menceritakan semua rasa yang di pendamnya pada siapapun. Sekalipun itu keluarga dan teman dekatnya. Yang mereka lakukan hanya hanya memeluk dirinya sambil menangis dalam diam di sudut kamarnya.

Lalu bagaimana dengan Alisha?

Gadis itu bahkan lebih menyedihkan. Dengan semua luka yang ia dapat dari kecil dan belum sempat tersembuhkan. Gadis dengan hati sudah hancur yang melangkah ke jalan salah.

Alisha sudah lama berada di tepi jurang, ia menunggu setidaknya satu orang yang bersedia memeluknya. Namun ia menyerah dengan hal sia sia yang ia tunggunya. Makanya ia memilih menjatuhkan diri kedalam jurang tersebut.

Ending yang sangat menyedihkan, atau mungkin itu akhir yang terbaik untuknya.

.

.

.

.

.

Olivia selalu memasang tampang datar dan dingin. Tanpa tawa, tanpa amarah dan tanpa rasa sedih Seolah dia adalah manusia tanpa ekspresi.

Musim dingin yang ia lalui di 5 tahun terakhir memmampu buat hatinya membeku. Olivia tak banyak mengeluarkan ekspresi sejak ibunya menyuruh dia menjadi anak yang luar biasa. Keanggunan, kerapihan dan kewaspadaan yang ia tanamkan pada dirinya membuatnya menjadi kebiasaan.

Namun hal tersebut sirna seolah hanya bualan semata. Seolah karakternya dulu tak pernah ada. Selama ia tinggal dalam keluarga Narendra tak ada lagi

Olivia yang dulu dijuluki manusia tanpa ekspresi. Kini emosinya selalu saja meledak-ledak jika dihadapkan dengan semua keluarga Narendra, keluarga sinting yang tidak becus mengurus anak.

Setelah kejadian ingatan Alisha yang masuk ke otaknya itu, setelah pengakuan dirinya mengenai kondisi Alisha itu, Avaro menjadi lebih perhatian padanya sampai membuat orangtuanya keheranan.

Pemuda itu selalu mengajaknya sarapan, berangkat dan pulang sekolah bersama bahkan sampai suasana hati pun Avaro menanyakannya. Perlakuan yang sangat terasa asing untuknya. Sudah lama sejak ia berhenti merasakan kekhawatiran dari orang lain.

Gadis itu hanya tersenyum sinis saat mengingat hal tersebut. Ia merasa jijik dan mual dengan segala tingkah Avaro yang menurutnya berlebihan.

Semua perhatian orang kepadanya itu palsu, hanya bualan dan harapannya saja. Ucapan manis yang mampu membuat diri selalu bergantung pada si pengucap. Sama seperti perhatian keluarga Brown, perhatian yang keluarga Narendra berikan pun semuanya pasti menginginkan imbalan.

Keluarga Brown membutuhkannya untuk dijadikan pelengkap kesempurnaannya, alasan sama yang dipakai keluarga Narendra.*No one cares, they're just pretending*.

Mulai hari ini Olivia kembali sendirian lagi, banyak yang memandangnya sinis dan membicarakannya secara diam-diam. Mereka bilang jika Hanessa kini sudah sadar dan memilih pilihan yang tepat dengan mmeninggalkan sosok tukang bully itu.

Olivia tidak perduli dengan semua omong kosong orang-orang karena dari dulu dia memang sudah terbiasa sendirian.

Tidak apa-apa Olivia dari kecil kamu sudah sendirian, kamu memang harus sendirian. Benar ternyata teman itu tidaklah penting, mereka akan pergi di

saat kita membutuhkan sosok sebagai tumpuan. Dari awal kata pertemanan itu memang tidak cocok untukmu.

Itulah kalimat yang Olivia tujukan untuk dirinya sendiri. Agar dirinya tau dan tidak perlu menginginkan lebih hal-hal yang menurutnya tak penting.

***

Di sekitar lorong Avaro menarik paksa lengan Alisha, walaupun gadis itu meronta ingin dilepaskan tetapi Avaro tak mengubrisnya. Ia malah semakin mengeratkan pegangannya dan membawa gadis itu ke tempat parkir.

Tentu saja parkiran pun sudah sepi, hanya ada teman teman avaro yang sedang menunggu kehadirannya.

Olivia berhasil melepaskan cekalan tangan Avaro tepat sesampainya di parkiran. Tangannya memerah sebagai tanda jika cengkramannya sangat kuat.

"lo lama gara gara dia Var?" tanya Brian menatap Olivia tak suka.

"ngapain sih bawa dia kesini?" kali ini Erwin buka suara dengan nada kesal.

"lo pikir gue yang mau? Gue dipaksa kesini sama temen lo!" giliran Olivia yang memandang tak suka kepada kelima pemuda itu.

Merasa sebal, Olivia beranjak meninggalkan mereka namun tangannya dicekal lagi oleh Avaro yang berada di sampingnya.

Olivia menghempaskan tangan Avaro "mau apalagi sih lo?!"

"lo pulang bareng gue"

"gak!" ucap Olivia dengan tegas.

"gue nggak nerima penolakan Alisha" ujar Avaro tak kalah tegas.

"lo ngga ada otak atau gimana sih? Gue bilang gue ngga mau kenapa lo terus-terusan maksa! Gue mual setiap kali liat tingkah lo yang ngga jelas ini"

"Alisha! Tolong dengerin omongan gue"Gadis itu berkacak pinggang sebelah

"lo itu maunya apa? Gue udah jauhin lo sama temen temen lo, gue udah bilang kan gak usah ikut campur urusan gue!"

Daffin, Rendi, Brian dan Erwin hanya bisa menatap pertengkaran saudara yang jarang terjadi ini, mau ikut campur pun memangnya mereka siapa?

"Bri" Suara pemuda itu melirih sorot matanya menatap sendu pada sosok gadis dengan aura kemarahan.Pertahanannya melemah, hatinya selalu melemah saat melihat Avaro dengan keadaan menyedihkan. Hati sialan milik Alisha ini tetap saja merasa iba kepada Avaro. Olivia benci ini, saat saat dimana ia harus mengalah karena sebuah tatapan sendu. Apa Alisha selemah ini?

" lo tanya apa mau gue?" ucap Avaro "gue mau lindungin lo lagi kayak dulu" tegasnya.

Tawa gadis itu meledak saat mendengar omong kosong yang keluar dari bibir pemuda tampan itu.Olivia mengelap buliran bening di ujung matanya, karena terlalu banyak tertawa sampai sampai ia mengeluarkan air mata " kalian denger omongan dia?" Olivia memandang keempat pemuda yang sedang memperhatikan dirinya " dia mau lindungin gue katanya, lucu banget gak sih" masih saja sampai di akhir kalimat pun ia tertawa bahkan kali ini ia memegang perutnya.

"*Come on it's too late*" ucap Olivia setelah tawa nya mereda.

"gue serius Bri"Olivia memandang Avaro dengan ekspresi seriusnya.

"Bangun Var, jangan ketinggian halunya." Avaro dibuat terdiam dengan ucapan olivia.

Persetan dengan ego, ia akan mengungkapkan semua perasaan Alisha kali ini.

"gue udah inget semua tentang lo"

"Al"

"semua tentang perlakuan lo ke gue selama ini, gue bilang gue inget semuanya"

wajah Avaro memucat saat mendengar nada dingin dari ucapan saudara kembarnya. Padahal ia sudah membulatkan tekadnya ingin berbaikan dengan Alisha, ada saja kendalanya. Ia pikir hubungannya akan sedikit membaik jika ia meminta maaf saat Alisha hilang ingatan, tapi sekarang gadis itu bilang sudah ingat semua, ia harus bagaimana sekarang?

"sial kenapa harus lo yang sering muncul di ingatan gue, kenapa bar? Kenapa?!"

" lo yang janji bakal lindungin Alisha, lo yang selalu bela Alisha, lo yang ada di pihak Alisha. Tapi tiba tiba lo gak peduli sama dia, lo jauhin dia dan lo yang natap benci kearah dia" Olivia mengucapkan kalimat tersebut dengan datar.

"Gue lakuin ini demi lo" kata Avaro tertunduk.

"Apanya yang demi gue? Semua luka ini demi gue? Lo bilang bakal lindungin gue, Lo udah janji sama gue bar, Tapi kenapa loe malah berubah?"

"gue berubah gara gara lo! Lo yang mulai bersikap dingin ke gue! Lo yang tiba tiba jadi berandalan sekolah, gue benci sosok lo yang berubah jadi jahat Alisha!"

"kalau lo beneran saudaranya seharusnya lo tau alasan Alisha jadi berandalan sekolah, dari awal lo itu emang nggak ada rasa perhatian kan

sama saudara lo"Avaro tertegun, benar seharusnya dia menanyakan alasan kenapa Alisha sampai berbuat seperti ini, tidak seharusnya dia sudah tau alasannya dan tetap ada untuk Alisha bukannya malah meninggalkan gadis itu sendirian.

"gue punya alesan Al, Gue pikir.... Gue pikir itu cara buat lindungin lo tapi gue salah"

Olivia terkekeh "Cara apa? Cara apa yang lo pake buat lindungin gue?! HAH! bilang sama gue?! Yang lo lakuin kan cuma diem aja saat mamah papah nginjek-nginjek gue. Lo cuma jadi penonton AVARO BARNES!" api kemarahan tercetak jelas pada tatapan yang dilayangkan olivia pada Avaro.

"Gue_ papah bilang kalo gue ikut campur lo bakal dikirim ke Amerika dan gue gak mau itu terjadi, gue pikir kalo lo di Amerika gue gak bisa jagain lo tapi ternyata disini pun gue tetep gak bisa jagain lo, gue buruk banget ya Bri?" tatapan terluka itu membuat hati Olivia merasa sedikit iba dengan kembaran Alisha ini. Sialan dia masih saja mengasihani orang menyebalkan seperti Avaro.

"iya lo buruk banget, orang terburuk setelah orangtua lo." Jawab Olivia datar "emang sih bener pepatah buah jatuh tak jauh dari pohonnya, gue udah liat contohnya" Olivia tersenyum mengejek.

"maksud lo?"

" pikir sendiri, otak lo masih berfungsi kan"

Olivia hendak pergi saat dirasa sudah tak ada lagi hal yang perlu dibocarakan, sudah pasti ia akan memilih pulang naik taksi dibandingkan harus bersama dengan Avaro apalagi ada teman-temannya yang harus ia hindari, "oh iya gue lebih milih berangkat ke Amerika tuh dari pada harus tinggal sama keluarga lo" gadis itu itu pergi meninggalkan mereka setelah mengucapkan kalimat finalnya.

_____

udah seminggu lebih ngga update, makasih banget buat yang udah ngingetin aku buat update dan masih setia baca cerita aku.

thanks for reading...

have a nice day

19.

I wish you enjoy your reading...

.

.

.

.

.

"dia, baik-baik saja?"

Empat kata yang diucapkan pria berkaca mata itu mampu membuat Puspa menegang. Ia meremas rok yang dikenakannya dan pandangannya terus-terusan bergerak tak tentu arah.

"ya baik-baik saja" jawab Abichandra mantap.

Namun pria tersebut tak percaya dengan jawaban Abichandra saat dengan jelas ia melihat wanita didepannya sedang gugup dan menghindari pandangannya.

" aku tau kalian bohong"

Abichandra menghela napas " dengar Dirga kau tidak perlu ikut campur terlalu jauh, Alisha itu anakku aku tau cara mendidik dia dengan benar"

Dirga Narendra, putera kedua keturunan dari keluarga Narendra dan sekaligus adik kandung dari Abichandra. Pria berusia akhir 30 an ini sudah lama tinggal di Amerika dengan isteri dan anak semata wayangnya yang baru berusia 8 tahun.

Dari dulu ia memang menginginkan Alisha untuk tinggal dengan keluarganya di Amerika, namun kakak dan kakak iparnya tidak menyetujuinya. Aneh saja padahal mereka berdua tidak merawat Alisha dengan baik tetapi, saat dirinya menawarkan diri kenapa malah ditolak.

Dirga maupun isterinya sangat menyukai Alisha, gadis yang baik dan polos. Ia tau jika Alisha kini salah pergaulan namun hal tersebut tak pernah melunturkan rasa sayangnya pada gadis yang kurang didikan orangtua itu. Ia tau betul jika sebenarnya Alisha adalah anak yang baik.

Dirga melipat kedua tangannya di depan dada, menatap lekat kakaknya yang juga sedang menatap dirinya. "cara mendidik Alisha dengan benar itu yang seperti apa?" tanya Dirga tenang.

" tentu saja dengan menjauhkannya dari hal-hal negatif"

" dengan cara bagaimana? Pukulan? Tamparan? Hinaan?" tanya Dirga masih dengan posisinya.

"Di..Dirga nggak gitu maksudnya"

"jangan ikut campur Dirga!" bentak Abichandra

Adik dari si tuan rumah pun tersenyum, kakaknya terlihat konyol dimatanya " apa menyuruhnya berhenti bermain piano juga salah satu cara menjauhkannya dari hal negatif? Piano itu hal negatif kak? Aku baru tau loh" sindirnya.

"Dirga!"

" kenapa kak? Ada yang salah dari ucapanku?"

Abichandra hanya menatap marah adiknya yang kini sedang tersenyum mengejeknya "sebenarnya apa tujuanmu datang kesini?"

Dirga mengetuk-ngetukkan jari telunjuk pada dagunya seolah ia sedang berpikir "tujuan ya... tentu saja untuk membawa anak gadis mu pergi dari sini"

"tidak Dirga aku jelas menolaknya" kata Puspa tidak terima.

"kenapa? Belum puas menyiksa mental anak gadis mu?"

"Dirga kumohon aku_

Belum sempat menyelesaikan ucapannya, atensi mereka teralihkan dengan suara pijakkan kaki yang terdengar dalam ruangan tersebut. Alisha ternyata yang sudah berpakaian rapih dan menenteng tas yang selalu ia pakai jika keluar rumah.

"hai Sasa sudah lama ya kita tidak bertemu" sapa Dirga antusias, jika Puspa, Abichandra dan Avaro memanggilnya dengan sebutan Al ataupun Bri, berbeda dengan Dirga yang selalu memanggil gadis itu dengan sebutan Sasa. Nama tersebut cukup lucu menurutnya.

sedangkan yang disapa hanya mengeryitkan keningnya tanda tak mengerti. Ah ia lupa jika keponakannya mengalami amnesia.

"ah kamu pasti lupa kan, ini paman Dirga adiknya papah Sasa" ujar Dirga mengenalkan diri.

"aku sedikit ingat tentang paman kok" ucapnya sambil tersenyum tipis. Memang benar Olivia tau mengenai pria bernama Dirga tersebut tentu saja karena ada ingatan Alisha yang muncul. Ingatan jika pamannya ini benar-benar pria yang baik.

"aku pergi dulu paman karena ada kegiatan" Olivia hanya berpamitan kepada pamannya. Setelah itu ia pergi begitu saja seolah tak melihat atensi kedua orang tuanya.

"kalau begitu aku juga akan pulang karena pembicaraan kita sudah selesai kan"

"kau akan tinggal di Indonesia? Tanya Abichandra

"iya"

"sampai kapan?"

"sampai Alisha mau ku ajak tinggal di Amerika" ujarnya lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

***

"banyak persamaan dari kita, kita sama sama di buang, kita sama sama tak punya orang di pihak kita, kita kecelakaan di waktu yang sama dengan umur yang sama, kita pun sama sama di paksa harus menjadi baik untuk mereka. Aku yang dipaksa bermain piano dan kamu di paksa untuk berhenti bermain piano. Padahal kamu yang menyukainya dan aku yang membencinya. Apa hidup selucu itu?." Ucap olivia bermonolog dalam hati.

Olivia berjalan di trotoar dengan menenteng paperbag berisi dua buah buku yang baru ia beli. Tatapannya kosong, cara berjalannya gontai ia tak se frustasi ini sebelumnya. tangan kanannya sibuk memainkan cincin yang berada dijari manis sebelah kirinya dengan pandangan kosong seperti itu.

Olivia menghentikan langkahnya menengadahkan kepalanya untuk memandang langit sebentar. Dia menghela napas "apa aku harus melakukan hal yang kamu lakukan juga al?" gumam si gadis lirih.

Tin...tin..

Suara klakson tersebut mampu mengejutkan Olivia, ia akhirnya tersadar dari lamunannya namun cincin yang dari tadi ia mainkan malah jatuh saat ia

melepaskannya.

Ia melangkah kan kaki nya menuju jalan raya itu, berusaha mengejar cincinnya yang tadi terjatuh. Mengapa Olivia mengejar cincin tersebut dan membahayakan dirinya sendiri.

Ia tersenyum saat benda tersebut kini berhasil ia dapatkan, namun ia tak sadar jika ada mobil dari arah bersebrangan datang menghampirinya. Si empu sudah mengklakson Olivia berkali kali. Tetapi badan Olivia membatu saking kagetnya. Ia tidak bisa melangkahkan satu kaki pun.

Jarak semakin menipis namun Olivia masih setia berdiri di tengah jalan, mobil tersebut makin gencar mengklakson Gadis itu. Tubuhnya gemetar, keringat dingin bercucuran. Sejujurnya ia tak siap untuk mati lagi apalagi dengan kecelakaan mobil lagi. Olivia memejamkan matanya dengan takut. Apakah ini benar-benar akhir hidupnya?

Brukk...

Olivia jatuh ke sisi jalan, ia masih memejamkan matanya tak tau apa sudah tertabrak atau belum. Namun kenapa ia tak merasakan sakit sedikitpun atau mungkin dia langsung mati?

"bisa minggir gak badan lo berat" Olivia sontak membuka matanya saat mendengar suara laki laki masuk ke indra pendengarannya ia langsung berdiri dari posisinya.

" mau ngapain lo? Bunuh diri ? Hemm" tanya si laki laki. Perasaan si laki laki campur aduk antara terkejut, marah dan khawatir. Ia pun tak menyangka seorang Alisha bisa saja mati dihadapannya jika dia tidak mengambil tindakan.

"bukan urusan lo" ucap Olivia acuh. Ia malah fokus menepuk nepuk roknya yang kotor.

"gue bener bener gak ngerti sama jalan pikir lo" Pemuda itu berkacak pinggang sebelah menatap heran kepada Olivia.

"gue gak pernah minta dimengerti sama lo tuh" jawabnya masih dengan ekspresi sama.

"lo bener-bener nyebelin ya, nggak tau terima kasih lagi" Olivia mengabaikan ucapan laki-laki menyebalkan itu. Ia malas berurusan dengan si nyinyir.

" lo gak mau berterima kasih sama gue?"

"buat apa?"

"gue kan nolongin lo" ucap si pria kesal.

"gue kan gak minta" ucap Olivia masih dengan ekspresi datarnya.

" iya seharusnya gue gak usah nolong lo, nyesel tau nggak" si pria beranjak pergi dengan perasaan dongkolnya.

"Rendi" panggil Olivia. si pria menoleh ke arah Olivia.

"lo tau nama gue?". Ya pemuda itu Rendi, Rendi Aji Baskara teman dari saudara kembarnya. Juga pemuda yang waktu itu bertemu dengannya di cafe.

"tangan lo berdarah" Rendi pun spontan melihat tangannya dan benar saja sikut nya berdarah lumayan banyak sampai menembus ke lengan jaketnya yang sedikit terkoyak akibat bergesekan dengan aspal jalan. Kenapa ia tak menyadarinya? Bahkan kini rasa sakit nya baru ia rasakan saat mengetahui jika tangannya terluka "gara gara lo nih, gak mau tau tanggung jawab pokoknya"

Olivia pun kemudian menarik tangan Rendi yang tak terluka, menuntun pria itu agar mengikutinya menuju bangku taman yang jaraknya tak jauh dari

mereka " mau ngapain lo? Gue teriak nih kalo lo coba grapa grepe gue". Si gadis menatap pemuda itu tajam tak suka dengan ucapannya.

" gak ada yang grapa grepe orang siang siang" jawab Olivia sekenanya.

"trus kalo malem lo bakalan grapa grepe gue dong ih seremm" Rendi mengeratkan jaketnya menutupi tubuhnya dengan ekspresi ketakutan di buat buat. Olivia hanya memandangnya malas.

Olivia mengeluarkan betadine dan plester dari tasnya, yang memang selalu ia bawa "mana tangan lo?" Rendi membuka jaketnya hati hati, tak ingin mengenai lukanya. Ia mengulurkan tangannya menyerahkan pada Olivia untuk di obati. Olivia melakukan ritual pengobatannya, keduanya sama sama diam, Rendi pun menjadi pendiam tidak seperti jati dirinya yang banyak bicara.

" selesai" gadis itu kemudian beranjak berdiri "jangan kasih tau siapapun soal kejadian hari ini" ucapannya bukan seperti permintaan tapi peringatan.

"soal lo yang bunuh diri? tenang aja, buat apa gue cerita soal ini ke orang orang"

"lo kan temen Avaro, dan juga gue nggak bunuh diri ya, buat apa juga gue bunuh diri" sewotnya

"terus apa dong kalo bukan bunuh diri? Kenapa lo diem aja di tengah jalan, kalo gue nggak lewat lo bakal mati Al"

"gue mau ngambil cincin yang jatuh, dan nggak sadar udah ada di tengah jalan waktu denger klakson gue malah nggak bisa ngapa-ngapain" jelas Olivia kesal.

"lo kayak orang bego tau nggak, kalo udah tau jatuh nya ngegelinding ke jalan ya jangan diambil lah"

" gue bilang gue nggak sadar!"

"oke-oke jangan marah Al, *keep calm, Chill*"

Setelah pembicaraan tersebut mereka sama-sama diam, tentu saja canggung dengan interaksi kali ini biasanya kan disekolah mereka selalu bertengkar. "kalo udah gue pergi"

"makasih"

"hah?"

"makasih gue bilang"

Rendi tersenyum "Alisha ternyata masih bisa ngomong makasih ya, gue kira nggak bisa"

Tak ada jawaban dari si gadis, ia malah beranjak meninggalkan si pemuda sendirian. "gue anter lo pulang" Rendi menyampirkan jaketnya pada bahu Olivia. Baik kali ini ia tak akan bertanya lebih jauh lagi. "pake jaket gue bersih kok ya walaupun ada darah nya dikit."

"gue gak_

"kenapa? Gak mau? Gak butuh? Gue gak nerima penolakan pokoknya" Rendi pun melangkah kan kaki jenjangnya ke tempat motornya terparkir di ikuti oleh gadis tak terlalu tinggi itu di belakangnya.

____

mau nanya nih kalo misalkan aku bikin Alisha deket sama Rendi pada setuju nggak ya?

moga cepet update lagi. lagi banjir tugas kuliah soalnya, kalian sama nggak?

thanks for reading...

have a nice day

INFO

Hai guys, apa kabar?
Semoga sehat-sehat terus ya.
Nggak kerasa udah sebulan lebih aja cerita INH terombang ambing tanpa kepastian kayak gini.

Mau ngucapin terima kasih buat kalian yang sedia nungguin cerita aku update dan makasih karena selalu ngasih tau aku buat segera update.

Tapi disini aku mau bawa kabar buruk nih, minta maaf banget sama kalian yang nungguin cerita aku dikarenakan minggu depan aku udah mulai UTS, dengan berat hati aku mau bilang kalau cerita INH bakal aku pending dulu mungkin sampai setelah idul fitri😢😢

Tapi kalau ada waktu aku bakal usahain update sebelum idul fitri.

Makasih buat kalian yang sedia nunggu.😊

Salam hangat,

Khavender

20

hiiii guys, ketemu lagi sama aku..

udah hampir 2 bulan nih kita baru ketemu lagi, gimana kabar kalian?

puasanya semoga lancar yaaaa!

i wish you enjoy your reading!

.

.

.

.

.

Kelima pemuda itu berbincang santai saling melemparkan gurauan yang kadang kala dengan maksud untuk meledek satu sama lain, pun diselingi juga dengan bahasan mengenai balapan motor dan hobi yang mereka lakukan masing-masing.

Kafe estetik dengan tema unik yang mampu menarik perhatian pelanggan menjadi tempat tongkrongannya kali ini. Ruangan tak terlalu besar itu di sulap menjadi nuansa *Vintage*, banyak barang barang seperti piringan set, radio, sepeda, TV dan kamera berasal dari tahun 60-an. Pun ditambah dengan poster poster tak kalah jadul.

Oke cukup dengan penjelasan kafenya.

Rupanya pemuda yang berbincang hanya empat orang, satu orang lainnya malah terhanyut dengan lamunannya sendiri.

"eh bukannya acara sekolah dua hari lagi?" tanya Daffin

"hmm, lo udah ngasih undangannya ke orang tua lo?" tanya Erwin balik.

"kagak, buat apa? Gue kan gak bakal nampilin apapun"

"iya sih"

"kalo kalian, ortu kalian pada bakal datang?"

"gue enggak deh" ucap Brian

"gue juga, emak gue malah bilang malu katanya punya anak kayak gue. Bener bener emak gue gak nyadar banget kalo anaknya ini worldwide handsome" kata Rendi.

"kalo gue jadi emak lo, gue juga bakal jawab hal yang sama" gurau Daffin.

"Ren" tegur Brian

"Kenapa bro?"

"perlu gue beliin cermin nggak? Kali aja lo lupa sama bentukan muka lo"

"sialan ya lo pada, takut kalah saing kan sama ketampanan paripurna seorang Rendi Aji Baskara, anaknya bapak Bagas ini"

"Var kalo lo gimana?" tak ada jawaban dari Avaro, rupanya pemuda itu melamun.

"Var lo kenapa?" tanya Rendi lagi.

" ah... Enggak" jawabnya saat ia tersadar dari lamunannya.

"lo pikir gue gak nyadar, dari tadi lo diem aja. Lo ngelamunin apa sih?" memang Rendi duduk di sebelah Avaro, walaupun ia sedang berbincang

namun ia masih menyadari tingkah aneh sahabatnya.

"Avaro kan biasanya diem Ren, nggak kayak lo nyerocos terus"

"ya tapikan biasanya dia suka ikut nimbrung juga"

"lo ada masalah?" tanya Erwin

"gue gak apa apa" pemuda itu tersenyum tipis.

"Var gue malah ngerasa lo ada apa apa kalo senyum gitu" Canda Brian

"ini ada hubungannya sama Alisha kan" tebakan tepat Rendi mampu membuat Avaro menegang seketika.

"kenapa lagi dia?" tanya Daffin dengan air muka tak bersahabat.

"bikin masalah lagi?" tanya Erwin.

"enggak kok_

Bel tanda pintu terbuka mengalihkan perhatian mereka bahkan Avaro sampai tak melanjutkan ucapannya. Mereka terkejut dengan siapa orang yang membuka pintu, itu Alisha rupanya. Baru saja di bicarakan sudah muncul saja, apa gadis itu dapat mendengar percakapan mereka? Aha pikiran yang konyol memang.

Gadis itu mengambil tempat duduk yang tak jauh dari pintu, ia mengotak atik ponsel nya seperti menunggu kabar dari seseorang.

"lah Alisha, baru aja di omongin"

"mau ngapain dia kesini?" tanya Rendi.

"mana saya tau yang pacarnya kan anda" jawab Daffin.

"lo_

"udah anjir jangan kayak bocil, ini tuh tempat umum ya hak dia mau kesini atau enggak. Mungkin aja dia lagi pengen nongkrong di sini kayak kita"

"Oooo tumben bijak lo yan, biasanya lo Nethink mulu kalo urusan yang bawa-bawa Alisha"

"gue bijak dari lahir ya, kalian aja yang terlalu bobrok gak nyadarin kebaikan hati seorang Brian saputra" tak ada jawaban dari teman temannya hanya ada tatapan jijik dan Rendi yaang berpura pura muntah.

"punya temen kagak ada otak semua, heran gue"

"lah yan, Varo kan lebih pinter dari lu" ucap Rendi polos.

"bukan gitu maksud gue ujang" Bryan meringis dengan kebodohan temannya.

"ujang siapa anjir, nama gue bagus gini, jangan seenaknya ganti nama orang lah"

"bodo Ren bodo"

Bel bukaan pintu mengalihkan fokus mereka untuk yang kedua kalinya, kali ini pun yang memasuki kafe dua orang gadis.

Tampilan gadis pertama sangat anggun dengan dress selututnya dan rambut yang di ikat setengah ke belakang. Sedangkan gadis kedua hanya memakai celana kargo dengan kaos hitam lengan pendek dan rambut pendeknya. Sangat kontras bukan.Mereka berdua Hanessa dan Aruna.

Semalam Hanessa menghubunginya untuk bertemu hari ini, Olivia pun mengiyakan dengan tanpa mengambil pusing.

Hanessa dan Aruna duduk didepan Olivia. Kentara sekali jika Hanessa terlihat canggung sekarang, sedangkan Aruna hanya memandang malas gadis yang dulu ia ajak berteman itu.

"jadi?" tanya Olivia *to the point*, ia memang tidak suka berbasa basi. Olivia menatap kedua gadis yang beberapa bulan ini sudah menjadi temannya.

"gue kasih kesempatan lo buat minta maaf sama mereka" ucap Aruna.

Olivia memandang tak percaya kedua temannya, jadi pembahasannya masih mengenai dia yang menjadi pembully itu? *Oh come on,* ia sangat muak sekali soal itu.

Olivia terkekeh sinis "emang nya lo siapa bisa ngomong begitu?" Olivia memandang datar Aruna.

"lo egois yah Al, gue ngomong begini demi pertemanan kita. Gue nggak mau lo jadi orang jahat" Olivia lagi-lagi terkekeh dengan ucapan Aruna.

"gue nggak merasa bersalah tuh" kali ini senyuman tulus muncul di bibirnya. Iya dia tulus dengan ucapannya jika dia merasa tidak bersalah.

Aruna mengepalkan tangannya, guna menahan amarahnya. Bukannya memperbaik keadaan, ucapan terakhir Olivia membuat dia semakin marah pada gadis itu. Ia tidak suka mendengar omongan gadis di hadapannya bahkan ia mual melihat senyum yang tampak tersebut.

Semua ucapan Olivia mengingatkannya kembali pada kejadian tak menyenangkannya dulu.Sudah kujelaskan bukan jika Aruna dulunya pernah menjadi korban bully, kini ia mengingat kembali kejadian 4 tahun lalu, saat dirinya dibully.

Ucapan yang dilontarkan Olivia barusan sama persis seperti pelaku pembullyan atas dirinya dulu. Maka dari itu ia marah kepada Olivia.

"lo bener bener gak punya hati Alisha!" tekan Aruna. "gue rasa kita nggak perlu temenan lagi, setiap ngeliat lo gue makin benci. Lo bikin gue inget kenangan buruk yang gue alamin dulu, gue nggak sudi temenan sama orang yang mampu bikin mental orang lain rusak" putus Aruna.

"Run" tegur Hanessa.

Sedangkan Olivia hanya memasang wajah datarnya, tak ada rasa sedikit pun dihatinya saat aruna memutuskan pertemanannya. Mungkin dia benar-benar tak punya hati. Kali ini Olivia membenarkan tindakannya dulu yang memilih tak perlu berteman. Berteman itu hanya menyusahkan.

"jangan bawa-bawa perasaan pribadi di topik pembicaraan kita Aruna" ujar Olivia santai.

" Al lo kok gitu sih?" ucap Hanessa tak terima, sedangkan Aruna memandang tak percaya temannya.

"gue Cuma minta lo buat minta maaf sama korban lo, apa susahnya sih Al? lo gak pernah tau rasanya gimana di bully selama setaun lebih. Gue pernah hampir mati gara-gara itu sialan!, bisa-bisanya lo sesantai ini setelah berhasil ngancurin mental orang lain, jahat banget lo" ucap Aruna menggebu matanya menatap tajam kearah Olivia.

Olivia memang tidak tau rasanya di bully seperti apa, dulu pun saat ada pembullyan di sekolahnya ia hanya menjadi penonton dan berusaha tak ikut campur. Dia gadis yang tak memperdulikan orang di sekitarnya.

Namun jika membahas hampir mati, ia tau betul rasanya. Setiap harinya seakan dia tercekik oleh keadaan. Ia seperti gadis yang terluka sampai hampir mati. Dia juga ketakutan setiap saat, gangguan cemas itu hampir membunuhnya tiap malam. Ketakutan akan di buang dan di terlantarkan sudah menjadi teman baiknya.

Kalau membicarakan penderitaan, siapa disini yang paling menderita memangnya?

"lo tau apa tentang gue emangnya?" tanya Olivia santai "lo udah tau semua hal tentang gue sampe lo bisa nyimpulin kalo gue egois, gak punya hati dan jahat?"

Keduanya bungkam. Memang Aruna maupun Hanessa belum terlalu mengenal Olivia, umur pertemanannya pun masih bisa dihitung jari. Aruna hanya marah saat mengeluarkan semua kata kata kasar tersebut.

"gue benci sama orang tukang ngadu nasib kayak gini" seenaknya menjudge orang saat tidak hapal betul apa yang terjadi pada orang tersebut, merupakan hal menjengkelkan.

Mereka bahkan tidak mengetahui hal apa saja yang sudah dilalui Olivia dan seenaknya mereka bilang bahwa Olivia jahat? Hei disini Olivia maupun Alisha juga korbannya.

"Al"

"seperti kata lo tadi gue emang nggak tau gimana rasanya dibully, tapi lo tau nggak gimana rasanya disakitin fisik sama mental oleh keluarga sendiri?"

baik mereka berdua cukup tau bagaimana rasanya disakiti mental, tapi tidak dengan fisik. Walaupun dalam keluarga yang sama-sama berantakan Aruna dan Hanessa tak pernah mendapatkan kekerasan dalam keluarga.

"gue iri sama lo" ucap Olivia memandang Hanessa "lebih baik punya keluarga acuh daripada dapet keluarga tukang pukul" Olivia tersenyum hambar.

"gue bully orang karena gue mau ngambil hal yang seharusnya jadi milik gue. Perhatian sodara gue. Gue iri sama mereka yang bisa dapet segalanya sedangkan gue nggak, kenapa mereka bisa sedangkan gue nggak"

"tapi Al bukan begitu caranya, kalo lo kayak gitu lo ngelukain orang lain juga" ucap Hanessa.

Olivia memandang Hanessa " orang orang yang dulu gue bully itu, nggak sebaik keliatannya Hanessa" Olivia ingat kasus dikantin waktu itu saat dimana Ninda menuduhnya membully Binar lagi.

"bener kata lo tadi, kita nggak perlu temenan lagi. Mau sampai kapan pun kita nggak bakalan cocok. Nggak ada sejarahnya tukang bully, korban bully sama penengah itu temenan kan" Olivia tersenyum.

"ayo kita akhiri sampai sini saja pertemanan kita, gue nggak perlu pertemanan kayak gini" putus Olivia.

Kenapa? Padahal dari tadi dia yang ingin memutuskan pertemanan, tetapi setelah Olivia mengatakan hal tersebut dada Aruna terasa sesak.

"kalo nggak ada yang perlu dibicarain gue pergi duluan" Olivia langsung bangkit dan meninggalkan kedua mantan temannya, tanpa menyadari ada kembarannya disana.

Niat awal ingin memperbaiki hubungannya dengan Alisha, kenapa malah semakin runyam.

.

.

.

akhirnya bisa comeback bye ketemu lagi abis idul fitri kita

thanks for reading,

have a nice day

21

Yuhuuu saya comeback guys, red carpetnya mana wkwkwk

Ternyata masih bisa update dikala gempuran tugas yang menerpa wkwk demi kalian ini guys.

Selamat berpuasa, semoga pada lancar sampe akhir Hehe

Be smart readers ya, soalnya ada kata-kata yang mungkin kurang sopan.

I wish you enjoy your reading...

.
.
.
.
.

Pukul delapan malam sudah tertera pada jam dinding bernuansa nude yang tergantung di dalam rumah. Olivia memasuki ruangan dengan lebar 10x12 tersebut. Disana sudah ada kedua orangtuanya. Tidak, maksudnya kedua orangtua Alisha dengan ekspresi tak berperasaan andalan mereka.

"papah bakal kasih kebebasan kamu buat pulang sampai jam delapan malam. Tapi ingat jangan sampai ada yang tau penyakit kamu" ujaran dingin yang keluar dari mulut ayahnya membuat gadis itu berekspresi melongo saking herannya dengan kelakuan kepala keluarga di rumah ini.

Jelas jelas anaknya depresi karena mereka, namun seolah tuli dan hatinya membatu mereka masih saja memperlakukan anak gadis nya seenaknya.

Pengakuan yang di ungkapkannya waktu itu seolah tak ada artinya untuk mereka.

apa mungkin kata kata lembut dan tangisan beberapa hari lalu hanya akting belaka karena dia meminta mati? Sebab keluarga Narendra adalah orang orang yang mementingkan bisnis nya dibanding dengan keluarga sendiri. Mereka lebih memilih menutup rapat hal hal yang menurut mereka merugikannya, tak perduli siapapun yang akan terluka.

" dan jangan sampai kamu mempermalukan saudara kamu gara gara kondisi mental mu, cukup menjadi anak nakal jangan sampai menjadi orang gila. Berhenti ganggu Avaro" Olivia tak habis pikir dengan ayahnya, bagaimana bisa seorang ayah berkata seperti itu pada putrinya.

"saya bahkan tidak pernah mendekati putera anda tuan Narendra" jawabnya acuh.

Terbesit rasa tak suka di hati Erwin saat puterinya memanggil dia dengan sebuutan tuan alih-alih ayah seperti biasanya. "tuan?" tanya Erwin heran.

"iya tuan Narendra, mulai sekarang saya akan memanggil anda tuan, lagian bukan saya yang cari masalah, tapi putera tuan sendiri yang tiba-tiba sok dekat dengan saya"

"siapa yang suka nyari masalah?" suara berintonasi rendah tersebut mampu membuat fokus Olivia teralih. Arah pandangnya mengikuti gerak avaro yang semakin mendekatinya. Avaro datang entah dari mana.

"lo yang suka nyari masalah." potong Olivia. "maksud lo apa pura pura baik sama gue?!"

"gue gak_

"gue muak sama tingkah lo. Berhenti ajak gue buat berangkat dan pulang bareng, berhenti ngajak gue sarapan bareng, berhenti nanyain hal hal gak penting ke gue. Gue udah muak dan jijik sama tingkah lo!" Olivia membentak pemuda dengan raut sendu itu.

Gadis itu sudah lelah terus di permainkan oleh semesta, ia lelah untuk berharap. Saat ia ingin kasih sayang, semesta tak memberikannya seolah dia adalah orang yang tak berhak mendapatkannya. Lalu saat dirinya berhenti berharap dan mati rasa, semua kasih mulai mendatanginya. Apa sangat seru mempermainkan hidupnya.

"udah kan?" ia menatap Ayahnya sambil tersenyum sinis. Si ibu ikut menatap Olivia ia merasa ada yang aneh dengan putrinya.

Tiba tiba gadis itu tertawa kencang melihat ekspresi wajah Avaro yang menyedihkan, ia lepas kendali. Lucu saja melihat wajah yang dulu menatap nyalang dirinya kini menampilkan ekspresi memelas. Kali ini ia sulit menekan ekspresinya. Harusnya dia memasang wajah datar lagi, Padahal selama 5 tahun terakhir ia sudah hidup seperti robot tanpa ekspresi, namun kali ini ia malah menunjukkan banyak ekspresi.

"Alisha! Berhenti bertingkah gila, ayah gak akan segan segan masukin kamu ke RSJ!"

"mas!"

"pah!"

Puspa menatap nyalang pada suami nya begitu pun dengan Avaro sedangkan Olivia bisa tersenyum kecut setelah tawanya mereda.

"apanya yang bertindak gila? Saya hanya tertawa loh? Apa kali ini pun saya dilarang untuk tertawa?" tanya Olivia santai.

"jaga yah ucapan papah! Aku gak bakalan setuju papah berbuat enggak enggak ke Alisha!" peringat Avaro.

Ia kemudian menatap Alisha yang masih terdiam "Al denger, gue gak pura pura. Mulai sekarang gue bakal lindungin elo" Avaro memegang kedua bahu saudaranya manik matanya memancarkan kesungguhan.

Gadis itu hanya menatap cemooh pemuda tinggi itu. Hatinya kini sudah tak merasakan apapun lagi saat mendengar ucapan kesungguhan dari dari

Avaro. Mungkin hatinya sudah rusak karena terlalu banyak dihancurkan oleh kenyataan.

Senyum sinisnya muncul kembali di bibir merah nya setelah ia berusaha meyakinkan diri. " mau denger satu kenyataan?" tanya Olivia pada ketiga orang yang menatapnya heran. Ia menjeda ucapannya sejenak.

"si sialan Alisha itu sudah pergi" ujarnya santai seolah hal itu bukan apa apa.

"ap-apa maksud ka-kamu al?" tanya si ibu gugup.

"putri tidak berguna anda yang dulu sudah menemui tuhan karena kecelakaan itu. Dia sudah mati. Ah atau saya harus bilang dia sudah mati saat dia masuk SMA?" Ia tersenyum lagi. Senyum menyeramkan yang bukan milik alisha.

Avaro menatapnya lekat, bahkan sekarang ia seperti tak mengenali kembarannya.

"maaf jika tingkah saya berbeda dengan Alisha yang dulu. Karena disini" tunjuk gadis itu tepat pada jantungnya berada "sudah tidak tersisa sosok Alisha yang dulu sedikitpun"

"Bri, jangan ngomong begitu sayang" panggil ibunya lembut.

"lo berubah Al"

Olivia terkekeh sinis mendengar penuturan Avaro "gue? berubah?" tunjuknya pada diri sendiri.

"mikir sialan siapa yang bikin gue kayak gini?! semua gara gara lo, nyokap lo sama bokap sialan lo!"

"ALISHA!" bentak Abichandra.

"kenapa? Tidak terima saya panggil sialan? Tolong diingat- ingat lagi tuan anda bahkan memanggil saya puteri sialan tak berguna" ucap Olivia, beberapa perlakuan tak berhati dari keluarga ini kepada Alisha beberapa

kali sudah masuk kedalam ingatannya, bahwa pria paruh baya didepannya ini menjadi dalang dari semua tingkah yang lainnya.

" Gue jadi kayak gini, gue jadi tukang bully, gue jadi monster kayak gini semua nya gara gara kalian!" kata Olivia marah, ia menatap benci pada ketiga keluarga Narendra tersebut.

"mau gue kasih tau lagi satu hal?" tanya Olivia. "puteri sialan keluarga Narendra ini mati bunuh diri, jadi terima kasih kepada kalian semua karena berhasil menghancurkan Alisha"

Hancur sudah hati si ibu, semua persendiannya melemas ia ambruk seketika pada lantai dingin itu. "ma-mas Alisha-Alisha anak kita_" puspa tak bisa melanjutkan perkataannya dadanya terlalu sakit untuk mengingat semua tindakannya dulu.

Sedangkan sang suami dan putra nya hanya bisa terdiam. Mereka tak mampu memberikan kata kata penghibur untuk puspa. Karena nyatanya mereka juga sedang di selimuti rasa bersalah.

Apa setelah mengungkapkan hal ini kebahagiaan akan menghampirinya? Apakah ia layak mendapatkannya? Dia kan bukan Alisha.

***

"jadi ada apa paman mengajak bertemu di sini?" Tanya Olivia pada Dirga yang duduk di depannya dengan santai meneguk ice americano yang baru disajikan.

" ah iya" pria di akhir usia 40 an itu menaruh gelas kopinya, kali ini tatapannya serius. "ayo ikut paman Alisha" ajak Dirga.

Olivia yang mendengar hal itu hanya bisa mengernyitkan dahinya. Ikut? Ikut kemana?

Seolah mengetahui raut kebingungan dari keponakannya, Dirga tersenyum tipis. Benar ia melupakan jika keponakannya ini masih dalam kondisi

Amnesia. "Ayo ikut paman ke Amerika, kita tinggal di sana bersama paman, bibi dan sepupu kamu ya" Olivia terhanyut dengan ajakan lembut lawan bicaranya, baru kali ini ada yang berbicara selembut ini padanya. Ia sempat mematung saat mendengar suara tersebut.

"paman nggak akan pernah bosen ngajak kamu buat tinggal di Amerika bersama kami, walaupun kamu dulu terus terusan menolak tapi paman nggak akan pernah menyerah" jelas Dirga.

Alisha? Menolak ajakan pria selembut ini? Sudah gila dia rupanya. Disuguhi surga tapi malah memilih neraka.

"kamu cukup tersiksa kan tinggal di kediaman ayah mu? Maka dari itu ayo cari suasana baru. Kamu bebas melakukan apapun disana. Kamu mau menjadi pianis lagi? Paman izinkan paman dukung semua keinginan kamu asalkan masih dalam ranah positif."

Olivia masih saja diam, ia bingung harus bereaksi seperti apa. Ia tak mengenal pria di depannya. Walaupun pria tersebut mengaku sebagai pamannya dan bersikap lembut dan ramah tapi tetap saja, ia takut. Buktinya keluarga Brown saat pertama kali mengadopsinya terlihat baik dan penyayang. Tetapi apa? Semuanya berubah seiring berjalannya waktu.

Ia hanya takut terluka untuk ke sekian kalinya. Ia tidak mau menambah luka di saat luka lama pun masih basah. Olivia hanya ingin tinggal sendirian tanpa ada orang lain yang mengganggunya.

Rencananya adalah bertahan di keluarga Narendra sampai lulus SMA dan meninggalkan rumah tersebut saat memasuki bangku kuliah. Tidak sulit mencari beasiswa baginya, karena ia anak yang pintar, ia bisa bekerja menjadi pianis di kafe ditambah dengan uang beasiswanya dia rasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Maka dari itu ia sudah tidak butuh bantuan orang lain.

"aku... paman aku tidak tahu, jujur aku masih merasa asing dengan paman. Jadi jika aku memutuskan untuk tinggal bersama keluarga paman apakah itu termasuk keputusan yang terbaik atau malah membuatku makin sengsara nantinya, aku hanya memikirkan bagaimana dampak ke depannya untuk

diriku." Jelas Olivia, ia tak ingin menyakiti hati pria di hadapannya jika menolak secara terang-terangan.

"ya paman mengerti maksud kamu Al, kamu takutkan kondisinya malah lebih memburuk . tapi paman janji bakal lindungin kamu, bibi kamu itu paling suka sama kamu, dia selalu bertanya kapan Alisha bakal kesini, sepupu kamu juga merindukanmu. Maka dari itu ayo tinggal bersama dan membuka lembaran baru" bujuk Dirga.

Sepertinya bujukan tersebut membuah kan hasil, kini Olivia sedang gusar apakah dia harus mengikuti paman Alisha saja, atau tetap pada rencana awalnya.

"baik paman, aku coba. Aku bakal ikut dengan paman. Namun cukup sampai aku lulus sekolah, setelah aku lulus aku akan hidup mandiri sendirian. Bagaimana?" nego nya. Dirga sempat terdiam, sejujurnya dia kurang setuju dengan alternatif yang diberikan keponakannya, namun ia tak mungkin memaksa gadis itu. Membuat dia mau mengikuti dirinya seperti ini pun suatu kemajuan besar.

Alisha dulu sangat keras kepala, tidak atau mungkin dia bodoh. Dulu dia bilang tidak akan pernah meninggalkan keluarganya, dia akan bertahan di sana sampai orang tuanya meliriknya, namun nyatanya saja dia tidak bisa bertahan dan malah memilih bunuh diri. Haus akan kasih sayang keluarganya membuat dia menjadi tolol rupanya.

"baik paman hargai apa pun pilihan kamu, terima kasih sudah mau mempercayai paman. Secepatnya paman akan urus semua proses kepindahan kamu"

"terima kasih juga karena sudah bersedia mengajak aku" senyumnya nya.

Olivia menenteng *paperbag* kecil berisi *cake* yang ia beli di jalan, pamannya tentu saja sudah pulang, awalnya Dirga menawarkan untuk mengantarnya pulang namun gadis itu menolak dengan alasan dia masih ada kegiatan di luar, alhasil Dirga pun pulang lebih dulu setelah berpamitan padanya.

Tin...tin...tin...

Matanya memandang ke arah sumber suara, mobil sedan tersebut sedang melaju dari arah kiri sambil terus terusan membunyikan klakson, ia tercengang kenapa ada anak kecil di tengah jalan dan sialnya kenapa tak ada yang menolongnya satu pun, posisi gadis itu setengah tengkurap, sepertinya dia terjatuh saat berjalan.

Sial hati nuraninya tergerak, Alisha mencoba berlari sebisanya untuk menghampiri anak tersebut, ia berhasil membantu gadis itu bangun dan mendorongnya ke samping.

Brakkk....

Namun kenapa ia merasa dirinya seolah melayang, apa mungkin..

Udah selesai
Thanks for reading
Have a nice day
Semoga cepet ketemu lagi di next chapter huhu

Oiya mau ngasih tau di cerita INH ini aku ngga bakal kasih cast ya jadi seimajinatif kalian aja ngebayanginnya gimana.

Byebye

22

haiii ketemu lagi kita!!!

selamat hari raya idul fitri bagi kalian yang merayakan, wkwk telat 2 minggu ngucapinnya😅😅😅

semoga ngga bosen bosen nungguin cerita ini up yaaaa

i wish you enjoy your reading...

.

.

.

.

.

Minggu ini Hannesa habiskan hanya dengan berdiam diri di kamarnya. Tak ada acara untuk bermain dengan Aruna, ia terlalu malas bahkan hanya untuk keluar kamar sekali pun. Dan ia pun sedang dalam keadaan bingung karena hubungan pertemanannya dengan Alisha kian memburuk.

Hannesa senang melukis, menyalurkan perasaannya pada seni adalah salah satu cara untuk menghibur dirinya. Saat sedih lukisannya biasanya bertema gelap dan terlihat sendu dan di saat senang lukisannya akan bertema cerah seperti cahaya matahari.

Kali ini pun ia sedang duduk di kursi belajarnya sambil menyelesaikan lukisannya yang belum rampung. Gambar yang ia lukiskan pada kertas berukuran A3 itu adalah potret seorang wanita yang ia lukis sesuai imajinasinya.

Cklekk.....

Pintu terbuka, ia terperanjat saat seorang wanita paruh baya memasuki kamarnya.

"ma...mah tumben di rumah" Hanessa menatap heran wanita cantik yang ia panggil mamah tersebut.

"kenapa emangnya? Mamah gak boleh ada di rumah?"

"bukan gitu, tumben aja biasanya kan walaupun hari libur mamah lebih milih tinggal di butik" si ibu terdiam kala mendengar ucapan anaknya.

Semua yang di ucapkan si anak benar, di hari libur pun ia lebih memilih menghabiskan waktunya tinggal di butik untuk menghindari putri semata wayangnya.

"Nes" panggil Gristi.

"iya ma?"

"kamu..... mau jalan jalan bareng mama?" tanya Gristi hati hati.

"kenapa mama tiba tiba ngajak aku jalan jalan?" heran Hanessa.

"eh?" ujarnya bingung dengan pertanyaan si anak. "mama.... Pengen deket sama kamu" gristi memberanikan diri mengutarakan keinginan hatinya. Bahwasanya ia sebenarnya ingin dekat dengan Hanessa.

"iya kenapa? Kenapa mama tiba tiba pengen deket sama aku?" intonasi Hannesa sedikit meninggi.

"sebenernya bukan tiba tiba, dari dulu mama pengen deket sama kamu"

"trus kenapa gak bilang dari dulu?"

"mama....mama_

"mama udah telat kalo mau deket sama aku. Aku udah terbiasa hidup sendiri ma, sekarang aku ngga ada keinginan untuk membuat hubungan kita lebih baik" jelas Hanessa.

"Ness, mamah-

"cukup ma, dari awal mama yang buat jarak diantara kita, dan sekarang kalo mama berniat ngehapus jarak itu udah telat banget ma" lagi-lagi Hanessa memotong ucapan ibunya dengan nada tidak suka. Memang seenaknya saja bermain tarik ulur seperti ini. Hanessa hanya tidak mau setelah dia merasa dekat dengan ibunya ia malah dibuang lagi.

Gadis itu tidak mau mendapatkan luka baru dari ibunya, jadi lebih baik kali ini ia yang akan membuat batasan dengan sang ibu.

" Ness, mama minta maaf"

Hanessa terkekeh, ini memang kalimat yang ingin didengar Hanessa selama ini. Ibunya yang mengakui kesalahannya karena telah menelantarkan dirinya. Namun kenapa saat empat kata itu keluar dari bibir merah Gristi, Hanessa tidak merasakan apapun " kayaknya mamah udah bener bener telat deh" ujar Hanessa sambil tersenyum sendu.

" aku udah ngga ngeharapin apa-apa lagi dari mama, kayaknya hubungan kita lebih baik seperti ini aja ma, soalnya aku bakalan canggung kalo tiba-tiba kita pura-pura deket"

"Hanessa"

"aku beneran ngga bisa ma, kasih aku waktu. Mungkin nanti seiring berjalannya waktu aku punya keinginan buat benerin hubungan kita"

Gristi hanya bisa tersenyum miris, bahkan ia tak tahu apakah putrinya ini memaafkan dirinya atau tidak. Penyesalan selalu datang belakangan, ia benar benar menyesal karena sudah menelantarkan putri kecilnya ini.

Apa benar seiring berjalannya waktu hati putrinya itu akan terbuka, apakah nanti penantiannya akan berbuah hasil, atau hanya akan menjadi angan angannya saja.

***

Gadis itu mengerjapkan matanya lemah, ia memandang beberapa pria di depannya. Siapa lagi orang-orang asing ini? Pikirnya, apa dia melakukan transmigrasi lagi.

Tapi beberapa detik kemudian obsidian hitamnya menangkap sosok tak asing yang baru baru ini ia jumpai. Iya Dirgalah orangnya. Olivia merasa bersyukur saat melihat sosok pria hangat itu dan berarti itu menandakan jika dia tidak melakukan transmigrasi lagi.

Setelah menjalani beberapa pengecekan dan pemberian penjelasan akhirnya orang-orang asing yang kini ia ketahui sebagai dokter pun akhirnya mengundurkan diri dari ruangan tersebut.

"paman" panggilnya lemah.

"aku sudah berapa lama tidak sadarkan diri?" tanya Olivia.

"tiga hari"

Olivia memperhatikan sekeliling, tidak ada siapa pun di sana kecuali ia dengan sang paman. Apa yang dia harapkan tentu saja keluarga Alisha tidak akan repot-repot datang untuk menjenguknya.

Seolah tahu apa yang dipikirkan keponakannya Dirga langsung buka suara " orang tua dan saudaramu tidak tahu kamu di sini"

Olivia menatap Dirga, terpukau mungkin "kenapa?"

"karena paman tidak memberi tahu keberadaanmu"

"kenapa?" tanyanya lagi.

"paman sengaja tidak memberi tahu mereka"

Ingin sekali Olivia bertanya kenapa untuk ketiga kalinya, namun kali ini ia urungkan, lagian ia tidak terlalu peduli dengan keluarga konyol milik Alisha tersebut.

"sebentar lagi bibi dan sepupumu akan kesini, mereka sedang di jalan"

"baik"

Tunggu!

Bibi?! Sepupu?! Siapa lagi mereka? Jangan bilang

"bibi? Sepupu?" tanyanya, gadis itu memandang heran kepada sang paman.

"iya bibi kamu, istri paman dan sepupu kamu anak paman"

Benar dugaannya ternyata. Baiklah kali ini kita lihat seberapa baik bibi dari Alisha ini.

"mereka ke Indonesia demi menjengukku paman?" tanya Olivia.

Dirga tersenyum dan menggelengkan kepalanya pelan. "terus?" tanya Olivia lagi saat dirasa dirinya tidak mendapat jawaban dari tingkah pamannya.

"kita yang ke Amerika, bukan mereka yang ke Indonesia, Sasa" jawab Dirga masih dengan senyum khasnya.

Hah?! dia tidak salah dengarkan?

Kenapa dirinya tiba-tiba ada di Amerika? Ini apa maksudnya? Apa pamannya ini sedang membohongi dirinya.

"pa-

Drrtt...drrtt

Belum sempat ia mengucapkan kalimatnya, panggilan masuk sudah memotong ucapannya. Dirga pun pamit keluar untuk menjawab penelepon tersebut.

"DIRGA! KAMU SUDAH GILA?! KEMBALIKAN ANAKKU SEKARANG JUGA!" laki laki itu menjauhkan ponselnya dari telinganya, ia menggosok pelan telinga yang sudah ter cemari oleh teriakan kakak laki-lakinya.

"tidak bisa, Alisha butuh perawatan di sini. Kakak sampai saat ini pun tidak peduli dengan keadaan putri kakak kan. Alisha kecelakaan dan kakak memintaku untuk mengembalikan nya dalam kondisi seperti itu?" Dirga terkekeh sinis "di mana hati nuranimu kak"

"jangan bermain main denganku Dirga, aku bisa melaporkanmu atas penculik kan pada putri ku" Ancam si ayah 2 anak itu. Namun lagi lagi Dirga hanya terkekeh, kenapa ancaman kakaknya bukannya menakutkan baginya, malah terdengar lucu di telinganya.

"begitu ya" ia mengelus dagu yang mulai ditumbuhi rambut rambut halus itu "tapi aku juga bisa melaporkan kakak atas tindak kekerasan terhadap

anak. Kakak kan melakukan penganiayaan baik fisik maupun mental kepada Alisha dan perbuatan kakak itu sudah melanggar HAM"

" memangnya kamu punya buktinya?" kali ini Abichandra yang merasa menang dengan ucapannya.

"tentu saja, Alisha bisa menjadi bukti terkuatnya. Dan kakak jangan berpikir kalau aku selama ini hanya diam saja tidak mengumpulkan bukti"

" Dirga walau bagaimana pun dia anakku, setidaknya beri tahu kami di mana keberadaan kalian. Tolong kakak iparmu di sini terus terusan menangis" tidak dia tidak akan terpengaruh oleh omong kosong yang dilontarkan kakaknya. Ia sudah paham betul bagaimana sifat memuakkan kakaknya itu.

"kakak harus ingat waktu itu kakak sendiri yang bilang jika aku boleh membawa Alisha, aku sudah mendapat persetujuan loh baik dari kakak maupun Alisha sendiri. jadi jangan berlagak seperti kakak itu benar-benar ayah ter sakiti yang kehilangan anaknya" jelas Dirga, ia sangat kesal dengan sikap dari Abichandra.

"tapi Dirga-

tutt...tut...

tak ingin berlama lama berbincang dengan kakaknya, Dirga mematikan sepihak panggilannya. tidak peduli kalimat apa yang nantinya akan diucapkan Abichandra.

Seminggu lalu setelah operasi yang dilakukan tim medis selesai, Dirga langsung membawa keponakannya terbang ke Amerika dengan Alasan pengobatan. Dan tentu saja saking kalutnya ia tidak menghubungi keluarga kakaknya tersebut. Dan setelah tiba di sana, saat dirinya ingin memberi tahu Abichandra soal kondisi Alisha pria paruh baya tersebut malah membentaknya dan bilang tidak peduli lagi soal gadis nakal yang tidak pulang seharian itu.

***

Flashback

Brangkar rumah sakit yang sudah penuh oleh darah itu menjadi saksi perjuangan seorang Olivia untuk hidup. Setelah 2 jam mendapatkan pertolongan gawat darurat dan 3 jam di ruang operasi dengan di temani sosok cemas dari pamannya, kini gadis yang dijuluki gadis jahat penghancur mental orang lain dan *queen bully* itu sedang tertidur pulas akibat efek dari anestesinya.

Ya Dirga yang menunggu Olivia di rumah sakit setelah 8 jam yang lalu gadis itu mengalami kecelakaan. Untung saja Dirga masih di area sana dan dia segera mungkin menghampiri kecelakaan yang awalnya dia tidak ketahui. Saat mengetahui ternyata korbannya adalah keponakannya sendiri, ia pun langsung menelepon ambulans.

Tidak ada orang tua maupun Avaro di sini, ya karena Dirga dengan sengaja tidak menghubungi mereka bertiga.

Ia sibuk ke sana kemari untuk memastikan keponakannya dapat segera dipindahkan ke salah satu rumah sakit di Amerika.

Setelah sampai di rumah sakit yang di tuju Dirga baru sadar jika ia tidak menghubungi kakaknya sama sekali. Memang kelakuannya ini terbilang lancang, atau bahkan mungkin bisa disebut penculikan?

Namun, ia pun hanya bergerak secara spontan demi keselamatan keponakannya. Dan juga bukannya kakaknya ini memang tidak peduli terhadap putri tunggalnya itu.

Dirga mencoba menghubungi Abichandra, karena walau bagaimana pun pria tersebut merupakan ayah kandung dari keponakannya, walaupun ia tidak menyukainya sekalipun mau bagaimana lagi orang tuanya berhak atas Alisha.

"jika kamu ingin menanyakan tentang Alisha lagi, aku tidak tahu anak tidak tahu diri itu tidak pulang 2 hari ini" baru saja ia ingin buka suara, namun terbungkam oleh suara ketus dari Abichandra.

"bukannya berubah anak itu malah semakin urakan. Anak itu membuat seisi rumah uring-uringan baik Avaro maupun Puspa terus mendesakku untuk ikut mencari anak itu! terserah jika kamu ingin membawanya ke Amerika bawa saja dia!"

Panggilan dimatikan sepihak oleh Abichandra, benar-benar keterlaluan kakaknya. Bukannya cemas anaknya tidak pulang selama 2 hari, ini malah marah-marah.

Dirga mencoba menghubungi kakaknya kembali "kenapa la-

"Alisha ada bersamaku, jadi kakak tidak perlu mencarinya lagi. Tadi kakak sendiri yang bilang kalau Alisha boleh mengikutiku kan " Kali ini giliran Dirga yang memotong ucapan Abichandra.

" Apa?! Hei Dirga ini namanya penculik kan!" kesal si Kakak.

"bagaimana dikatakan penculik kan, jelas-jelas kakak sendiri yang mempersilahkanku membawa Alisha"

"tapi Dirga kamu membawa anak itu sebelum aku mengizinkannya, di mana kamu sekarang? Cepat katakan!"

"walaupun kakak tidak mengizinkannya, tapi putrimu Alisha sudah menyetujuinya" jelas Dirga.

"Dirga kali ini katakan dulu di mana keberadaanmu sekarang?!" Si adik tidak menjawabnya dan kali ini dirinya yang memutuskan panggilan secara sepihak.

Baginya cukup dengan keluarga kakaknya tahu jika Alisha ada bersamanya, ia tidak ada niat sedikit pun untuk memberi tahu di mana lokasi mereka berada.

Flashback off

.

.

.

udah selesai, gatau deh sama bab yang sekarang nyambung atau ngga😅

thanks for reading😊 have a nice day

sampai ketemu lagi, semoga cepet deh ketemunya

23. END

i wish you enjoy your reading

.

.

.

.

.

3 bulan kemudian

Selama tiga bulan ini, Olivia sama sekali tidak menghubungi keluarganya. Ralat, keluarga Alisha maksudnya. Kembaran brengseknya selalu saja meneleponnya setiap hari dan membuat dia naik pitam. Oh jangan lupakan si angkuh kepala keluarga Narendra dan istri tak berperasaannya yang beberapa bulan ini berubah menjadi cengeng. Mereka bertiga sangat menyebalkan menurutnya. Ia juga bahkan sudah lupa jika ia pernah punya teman di sekolahnya.

Jika saja mereka tak mengganggunya setiap saat sudah dipastikan kehidupannya di Amerika sangat lah sempurna. Ia memiliki sepupu yang menggemaskan, bibi yang baiknya seperti ibu peri dan paman yang selalu mendukungnya. Kurang sempurna apalagi coba.

Namun semua itu tetap saja ada gangguannya.

Ah.. sialan keluarga Narendra.

Tunggu, jika keluarga Narendra sialan, berarti paman. Bibi dan sepupunya juga sialan dong. Mereka kan juga termasuk keluarga Narendra. Persetan dengan itu semua, kali ini ia sedang emosi dengan Abichandra, lelaki tua yang menjabat sebagai ayah dari dua anak kembar itu sangat lah membuatnya kesal.

Triling...triling...

Ponselnya bergetar lagi, sudah dipastikan jika itu pasti dari ayahnya.

Sialan, jika ingin menghubunginya tolong pikirkanlah posisinya. Mereka berbeda negara kenapa Abichandra ini dengan tidak pedulinya menelepon ia di tengah malam menyebalkan dasar.

Mau tak mau Olivia menjawab panggilannya, karena ia tahu jika dibiarkan terus menerus pria tua kekanakan ini pasti tetap akan menghubunginya.

"tolong tuan Narendra berikan rasa iba sedikit kepada saya kali ini saja. Saya tau di sana masih siang, tapi di sini sudah tengah malam dan anda sangat mengganggu saya. Jadi tolong cari waktu yang pas jika anda ingin menghubungi saya. Jika anda tetap seperti ini saya akan mengganti nomor ponsel saya supaya anda dan keluarga anda tidak mengganggu saya lagi!" Olivia mengucapkan kalimat tersebut dalam satu kali tarikan nafas. Entahlah mungkin dia berbakat menjadi rapper.

"ah maaf papah mengganggu ya" sesal Abichandra. Suaranya terdengar lembut seperti seorang ayah baik hati.

Tunggu-tunggu, ini kenapa? Ini ada apa? Kenapa pria tua arogan itu berbicara lembut padanya. Apa jangan jangan ayahnya Alisha ini sedang sakit?

"hah?" ucapan pria tua itu mampu menyadarkan Olivia dari rasa kantuknya, mungkin malam ini ia akan begadang lagi.

"papah cuma mau kamu pikirin lagi baik baik soal kamu yang ngga mau pulang, maaf ya papah sampai ngga sadar kalo di sini beda jam. Kamu bisa

lanjut tidur nanti papah hubungin kamu lagi ya" jelas Abichandra dengan nada sesal.

"papah?" heran Olivia "sejak kapan anda menjadi papah saya" sinisnya.

"maafin papah Alisha, papah tau papah salah. Semua kelakuan papah selama ini ke kamu emang ngga bisa di anggap benar. Tapi tolong kasih kesempatan papah buat menebus dosa papah ke kamu" Olivia dapat tahu jika tuan Narendra ini sedang menyesal. Suaranya terdengar lirih, ia jadi penasaran bagaimana wajah memelas dari pria tua yang biasanya menunjukkan sisi angkuhnya.

Tidak.. tidak apa yang kau pikirkan Olivia.

"saya selalu memberi kesempatan kepada anda selama saya tinggal di kediaman anda. Meski memuakkan, meski saya merasa tercekik oleh suasana rumah anda, saya tetap bertahan semampu saya dengan harapan bahwa suatu saat anda dan keluarga anda akan menerima saya. Tapi nyatanya pangkat lebih penting dibandingkan seorang putri kan tuan Narendra"

"Al papah salah sayang papah minta maaf, papah

"ucapan maaf anda sudah tidak berguna tuan Narendra, setelah mendengar permintaan maaf anda bukannya saya merasa bahagia tetapi saya malah menjadi lebih marah dan membenci anda. Kalimat tersebut sudah sangat terlambat keluar dari mulut anda" Olivia menutup panggilan secara sepihak, ia tak mampu mendengar ocehan dari Abichandra. Jika terus dilanjutkan ia takut akan goyah dan dengan bodohnya kembali ke rumah tersebut dengan perasaan yang dimiliki oleh Alisha, ia tak mau menjadi bodoh seperti Alisha.

Gadis itu termenung di sudut kamarnya, matanya mengembun. Rasanya aneh menerima permintaan maaf dari seseorang yang sangat dibencinya. Dan kenapa hati sialan milik Alisha ini selalu saja membuatnya sakit, apa kini perasaannya sudah bercampur? Ia tak mau, ia tak mau seemosional Alisha, ia tak mau menjadi sosok menyedihkan seperti Alisha.

" Al, keluargamu bilang sudah menyesal kamu tidak akan kembalikan? Kamu tidak akan mengambil alih tubuh mu lagi kan" Olivia menangis dengan tatapan kosongnya "jika aku menginginkan kehidupanmu apa aku terlalu egois Al?" gumamnya.

" kamu kan bunuh diri Al, kamu yang mengakhiri hidupmu sendiri jadi tolong jangan kembali lagi" pintanya. Olivia merasa dirinya sangat jahat, ia yang mengambil tubuh Alisha tapi tak mau mengembalikkannya. Ia juga masih menginginkan kehidupan walaupun kehidupan berlaku jahat padanya.

"bodoh kamu Olivia, yang menyedihkan itu kamu bukan Alisha"

Ruangan ini menjadi saksi seorang Olivia yang dulunya dijuluki gadis jenius dan dingin kini hanyalah seorang gadis bodoh yang cengeng. Bukannya kepala, kini ia sering mengandalkan hatinya. Sama seperti Alisha dulu.

Ini kehidupan milikmu sekarang, Semoga kebahagiaan selalu menyertaimu Olivia kamu tenang saja karena aku tidak akan kembali, lebih tepatnya aku tidak bisa kembali karena aku sudah mati.

****

"bagaimana pah?" tanya Puspa saat tahu panggilan telepon suaminya diputuskan sepihak oleh putrinya.

Abichandra hanya memasang wajah menyesalnya, ia tak sanggup melihat istrinya yang menunggu kabar mengenai putrinya ini. Ia tahu jika semua ini terjadi karena salahnya, salah dirinya yang terlalu tidak memperhatikan Alisha.

Melihat raut wajah suaminya yang tak mengenakkan, Puspa sadar jika anaknya tak mau kembali, anak gadisnya tidak ingin serumah lagi dengan mereka. "aku tidak mau tahu, kita susul saja Alisha ke Amerika pah, aku tidak bisa hanya menunggu hal yang tidak pasti seperti ini"

"tenang mah, kita harus sabar. Alisha putri kita pasti pulang mah"

"sabar? Kamu bilang sabar?! Mana bisa, dia sudah 3 bulan tidak mau pulang dan aku harus menunggu sampai berapa lama lagi?!" puspa menangis, akhirnya ia menangis lagi. 3 bulan ini ia menjadi sangat emosional jika menyangkut soal Alisha.

"kamu dari awal gak ada niatan buat bawa putri kita pulang kan, baik kalo kamu tidak mau aku mampu sendirian berangkat ke sana" Abichandra menahan lengan istrinya, tangan kanannya ia pakai untuk mengusap kasar wajah lelahnya.

"kita mau ke mana, Amerika itu luas Puspa! Memangnya kamu tahu dia ada di bagian Amerika mana? Jadi tolong sabar sebentar lagi"

"tidak bisa, aku tidak bisa menunggu lagi. Kita bisa keliling seluruh Amerika untuk mencari Alisha kan pah" pinta puspa memelas. Tak ada jawaban dari suaminya membuatnya sedikit kalut.

"kalo.. kalo tidak pun kita langsung ke rumah Dirga, Alisha pasti tinggal dengan keluarga Dirga di Amerika kan" lagi lagi tak ada jawaban dari suaminya.

"jangan bilang kamu tidak tahu rumah adikmu sendiri" dan tentu saja tebakannya benar.

Pecah sudah tangis puspa, ia merasa putus asa. Bagaimana caranya ia membawa pulang putrinya "bagaimana ini pah"

Abichandra memeluk puspa erat, tangannya ia tepuk-tepukkan pelan pada pundak bergetar istrinya guna membuatnya tenang "jangan khawatir kita usahakan ya, pasti ada caranya. Aku tidak akan menyerah untuk membawa putri kita pulang kok, kamu tenang ya"

Tanpa mereka sadari Avaro mendengar semua percakapan kedua orang tuanya dibalik pintu yang tak ditutup rapat oleh mereka, ia menyugarkan rambutnya ke belakang merasa frustasi dengan keadaan keluarganya saat ini.

"lo apa ngga ada niatan buat pulang Al, lo udah berhasil bikin kita sadar Al jadi tolong buat pulang" gumam Avaro lalu kembali menuju kamarnya.

***

Dan pada Akhirnya mereka tidak bisa membawa Alisha pulang. Gadis itu dengan kekeh menolak untuk pulang ke kediaman Abichandra Narendra. Tentu saja ia lebih memilih tinggal bersama keluarga Dirga, sang paman. Karena dia bukan Alisha yang sebenarnya.

Saat itu, setelah Puspa menangis di pelukannya, Abichandra langsung memohon kepada adiknya supaya mengembalikkan Alisha padanya. Karena menurutnya alasan utama Alisha pergi adalah Dirga, jika saja Dirga tidak membawanya ke Amerika Alisha pasti masih berada dengan mereka. Masih saja tidak sadar diri.

Dia membuang semua egonya, ia memilih menjilat ludahnya sendiri demi keluarganya dapat berkumpul bersama lagi. Permohonan menyedihkan kakaknya membuatnya terenyuh, tapi ia tak meminta agar Alisha pulang. Dirga hanya meminta Alisha untuk menjelaskan kepada keluarganya apa keputusannya dan meminta Abichandra dan keluarga siap menerima semua keputusan dari Alisha.

Ya sudah dipastikan jika Olivia memilih tinggal dengan keluarga sang paman. Ia tak percaya dengan semua ucapan dari Abichandra. Olivia tahu jika manusia tak bisa berubah sepenuhnya. Ia menulikan telinganya saat puspa meraung memintanya untuk pulang dengan berbagai permohonan, ia mengabaikan ucapan lirih Abichandra dengan permohonan yang sama. Dan ia pun tidak peduli dengan Avaro yang akhirnya marah dan kecewa padanya karena telah membuat kedua orang tuanya menderita.

Sudah dibilang berapa kali karena Olivia bukan Alisha.

1 tahun kemudian

"Selamat sayang akhirnya kamu lulus juga, nggak terasa ya" ujar si bibi sumringah, ia memeluk hangat Olivia sambil mengusap pelan pundaknya.

" makasih bi" senyum Olivia.

"ini buat kakak" ucap seorang anak laki laki sambil menyodorkan buket bunga kepada Olivia.

"ooo makasih, ini adeknya siapa sih lucu banget" ucap Olivia sambil mencubit kedua pipi anak itu.

"adeknya kak Sasa dong"

"selamat ya Sasa"

"makasih Om"

"setelah lulus rencana kamu sekarang apa Sa?" tanya sang bibi.

"aku..aku mau nerusin jadi pianis boleh kan?" tanya Olivia hati hati. Ia memang tidak suka menjadi pianis, namun sebagai ucapan terima kasih kepada Alisha setidaknya ia harus mewujudkan cita-citanya yang belum tergapai. Lagi pula dia pun tak punya rencana untuk diraih jadi ia memutuskan untuk melanjutkan menjadi Pianis.

Dirga dan istrinya saling pandang, lalu tersenyum menatap keponakannya itu "boleh dong sayang" jawab keduanya bersamaan. Olivia ikut tersenyum mendengarnya. Baru kali ini ia mengutarakan keinginannya dan baru kali ini pula ada orang yang mendengarkan keinginannya, kenapa rasanya sangat menyenangkan.

"makasih" ucap Olivia "makasih karena udah jadi bagian dari hidup aku" gadis itu tersenyum haru, ia tak menyangka akan mendapatkan keluarga sehangat ini.

Dirga dan sang istri pun sama sama tersenyum haru, akhirnya keponakannya yang ia ajak tinggal bersama itu menerima nya.

"ngga ada pelukannya nih?" gurau wanita cantik yang menyandang gelar sebagai istri dari Dirga Narendra itu.

Olivia langsung merentangkan tangannya memberi kode kepada paman dan bibinya agar masuk ke dalam dekapannya. Mereka mengerti akan kode tersebut dan langsung masuk ke dalam pelukan hangat Olivia tak lupa dengan si kecil sepupunya yang juga ikut memeluknya. " ke depannya kita belajar jadi keluarga yang lebih baik lagi yah" Olivia hanya menganggukkan kepalanya tanda setuju.

"Aku Olivia Brown, atau kalian bisa memanggilku Alisha Brinna Narendra. tidak, sebenarnya nama asliku Anika Olivia. Anak panti asuhan yang diadopsi keluarga Brown dan tiba-tiba merasuki tubuh seorang putri dari keluarga Narendra. hidupku yang datar dan penuh aturan tiba-tiba berubah menjadi emosional dan tak beraturan. Namun entah bagaimana kini aku menemukan kebahagiaanku. ini bukan akhir bagiku, tapi ini awal hidupku yang sebenarnya bersama orang orang yang menjadi sumber kebahagiaanku. terima kasih kepada kalian yang selalu mendukungku"

SELESAI

.....

haii udah lama banget ya cerita ini ngga up

Dikarenakan lagi banyak banyaknya tugas ditambah bentar lagi mau UAS. jadi dengan berat hati aku mau namatin INH disini.

yuk ketemu lagi di next story aku ya, jangan bosen bosen

thanks for reading,

have a nice day.....

Epilog

I wish you enjoy your reading...

.

.

.

.

.

"selamat siang pemirsa kali ini kita mengundang sosok pianis muda dan cantik yang sedang hangat diperbincangkan. Selain muda dan cantik dia sangat berbakat dalam bermain piano. Ini dia salah satu putri bangsa yang karir nya sudah sampai benua Eropa siapa lagi kalo bukan Anika Olivia. Selamat siang Anika, gimana ya saya manggilnya Anika atau Olivia" pembawa Acara tersebut menghubungi Olivia lewat vidio call karena memang Olivia sedang tidak ada di Indonesia.

"apapun, Anika juga boleh"

"bagaimana kabarnya Anika.....

Tukkk..

Avaro mematikan siaran televisi yang sedang ditonton oleh ibunya, ia rasa ibunya tidak perlu menonton berita seperti itu.

"Bar itu Alisha kan sayang, kenapa namanya jadi Anika Olivia? Dia kan Alisha Brinna Narendra putri dari keluarga Narendra tapi kenapa...."

"mamah tenang dulu, aku juga tahu dia itu Alisha. Mungkin Alisha punya alasan mengganti namanya mah"

"tapi dia nggak ada bilang ke kita mau ganti nama, dia juga nggak ngehubungin kita soal dia jadi pianis. Dirga juga nggak ada bilang apa-apa"

"alisha nggak mungkin bilang ke kita, kalo Avaro jadi Alisha pun Avaro nggak akan bilang mau lanjutin jadi pianis" jelas Avaro menatap lekat ibunya.

"kenapa?" tanya Puspa tak mengerti.

"mamah kan ngelarang Alisha jadi pianis makanya dia nggak bilang" ucap Avaro.

"mamah minta maaf" sesal Puspa.

"kenapa minta maaf sama aku, yang mamah larang kan Alisha bukan aku" kata Avaro lalu melenggang meninggalkan ibunya yang menunduk dengan seribu rasa sesalnya. Kali ini ia benar benar kecewa kepada orang tuanya.

Alisha tak pernah menghubunginya lagi setelah hari itu, mereka bahkan sudah beberapa kali mencoba menghubungi gadis itu namun nihil, akhirnya ia hanya mengetahui keadaan Alisha dari Dirga. Dia hanya bisa menghubungi Dirga untuk menanyakan semua hal tentang putrinya.

Menyedihkan, padahal ia ibunya tapi harus bertanya kepada orang lain untuk mengetahui kondisi anaknya.

"kapan kamu pulang Bri, mamah kangen" gumamnya lirih.

***

Rambut sepanjang bahu yang ditutupi oleh topi bucket berwarna hitam, kaca mata hitam gradasi yang bertengger di hidung mancungnya, dan make up yang terlihat natural. Tak lupa dengan inner berwarna hitam dan rok

sepaha yang di balut dengan blazer kebesaran yang senada dengan warna roknya membuat aura nya semakin menonjol.

"*how are you Indonesia*" ujarnya sambil memperhatikan orang-orang yang masih menunggu kerabat ataupun kenalannya di bandara.

Ini sudah terhitung tahun ke 7 ia meninggalkan negara kelahirannya. Dan kali ini ia mempunyai peluang untuk pulang ke negara asalnya tersebut.

Banyak orang yang memandangi dirinya, entah itu kagum, terkejut dan berbagai macam ekspresi lain. Tentu saja selain dengan parasnya yang ayu, siapa yang tidak kenal dengan pianis yang sedang naik daun satu ini. Pianis cantik dan berbakat yang karirnya sampai Benua Eropa.

Bruukkk...

Ah sialan! Siapa yang menabrak bahunya.

Baru saja ia mendongak, indra penglihatannya sudah disuguhi oleh tangan besar pria yang menabraknya. Tak ambil pusing Olivia langsung meraih tangan tersebut untuk membantunya berdiri.

"*sorry* ya gue ngga sengaja, lagi buru buru soalnya" sesal pria tersebut. Tangan kanannya menggaruk belakang kepalanya yang tak gatal setelah menolong Olivia untuk bangkit.

Sejenak ia tidak bisa mengeluarkan kata-kata yang akan ia lontarkan. Matanya seolah tersihir oleh obsidian hitam yang menatapnya hangat jangan lupa senyum canggung yang menurutnya lucu.

"atau kalo lo butuh pemeriksaan dokter, gue bakal tanggung jawab, gue bakal ganti semua kerugian lo. Ini kartu nama gue. Lo bisa hubungin gue kapan pun" pria tersebut menyerahkan kertas kecil berbentuk kotak yang sudah tertera informasi kontaknya.

"kalo gitu gue permisi sekali lagi maaf ya" agak tidak sopan memang caranya berbicara dengan orang yang tidak dikenal dengan informal. Tapi mau bagaimana lagi, pria itu memang sudah terkenal kurang sopan.

Olivia tak mengeluarkan sepatah kata sampai pria tersebut menghilang dari pandangannya, ia menatap kartu nama pemberian pria tadi "Rion Bhalendra" gumamnya. Tanpa sadar senyuman kecil terbit di sudut bibirnya.

Rion berbaur dengan orang orang yang sedang menunggu keluarganya. Siapa yang Rion tunggu sebenarnya.

"bang Riooonnn!!!" teriak gadis yang menenteng satu kopernya. Sedangkan Rion hanya menutupi wajahnya, merasa malu karena ulah sang adik.

"malu anjir jangan teriak-teriak" pemuda itu menutup wajahnya dengan kedua tangan. Telinga nya memerah karena malu.

"dih lo mah gitu, adek nya baru pulang kok ngga *happy*" ujar Aruna cemberut. Iya orang yang ditunggu Rion adalah Aruna adiknya yang terbang ke Paris setelah lulus SMA sedangkan dia memilih tetap di Indonesia dengan sang ibu.

"emang, cepetan ayo pulang" Rion menarik tangan Aruna agar cepat-cepat menuju parkiran mobilnya

"dih nyebelin" gerutu Aruna.

"Bunda udah nunggu dirumah Runa"

Aruna tersenyum kembali saat mendengar ibunya sedang menunggunya di rumah.

"Ayo bang cepetan pulang"Aruna mendahului langkah sang kakak.

"Dasar" Rion pun akhirnya tersenyum melihat tingkah tak biasa dari adiknya.

.
.
.
Udah end sampe sini aja

haii

Mau cuap cuap dikit nii

I feel so sorry sama kalian semua. Disini aku mau kasih tau kalo cerita aku itu dari awal ngga bakal ada romance nya, ini pure tentang keluarga.

Niatnya aku mau bikin Alisha deket sama Rendi, deket doang yah. Mau aku kasih romance tipis-tipis aja gitu, Tapi karena banyak yang ngga setuju sama Rendi jadi ngga jadi.

Trus untuk opsi mending adain tokoh baru aja.

nope!

Aku ngga bakal munculin tokoh baru karena cerita ini udah aku rancang dengan tokoh segitu, jadi takutnya bakal acak acakan.

Dan untuk opsi mending sama Rion, kakaknya Aruna.

Untuk opsi ini pun aku bilang tidak. Kenapa? Rion kan masih trauma cinta masa lalunya ceritanya. Kalo sama Rion bakal panjang lagi ceritanya.

Jadi di cerita INH ini aku putuskan ngga bakal ada kisah cinta nya Alisha.
Jadi maaf banget kalo cerita ini ngga sesuai harapan kalian.
Sorry ya kalo dari kalian ada yang nunggu kisah romance nya

Makasih buat kalian yang mau baca cerita aku dari awal sampe akhir, udah dukung aku dan selalu ngingetin buat up😊 kalian the best pokoknya.

Bye, ketemu di next story aku ya, jangan bosen bosen ketemu sama aku hehe.....

Salam hangat,

Khavender

EXTRA PART

haii

aku kasih extra part semoga kalian suka

i wish you enjoy your reading

.

.

.

.

.

Rion memasuki rumah setelah sibuk dengan urusan pekerjaannya. Hari ini banyak sekali klien yang harus ditanganinya.

Ia melonggarkan dasi yang seharian ini mencekik lehernya. Pemuda bebas seperti Rion harus berpenampilan formal dan rapih, bisa dibayangkan bagaimana tidak nyaman dirinya.

Sudah 2 tahun ini ia bekerja sebagai pengacara. Siapa sangka jika pemuda yang dulunya urakan itu bisa lulus tepat waktu dengan menyandang gelar S.H.

Setelah lulus sarjana Rion langsung meneruskan Pendidikan Khusus Profesi Advokat selama kurang lebih 1 tahun dan setelah menyelesaikan PKPA, Rion melakukan kerja magang, di mana dia belajar dari pengacara yang

memenuhi syarat yang telah dipasangkan dengannya kurang lebih 2 tahun masa magang.

Niat hati ingin mengistirahatkan tubuh lelahnya, namun harus terurung saat indra penglihatannya menangkap 2 sosok yang dibencinya.

Kenapa mereka bisa ada disini lagi.

"gimana kabar kamu Ri?" tanya perempuan itu sambil tersenyum. Seperti tak pernah berbuat salah, ia malah mengulurkan tangannya.

Tak tau diri dasar.

Namun tak urung hatinya berdenyut nyeri saat melihat rupa wanita yang dulu menjadi cinta pertamanya. Kaila Sherly, kenapa wanita ular itu muncul lagi dihadapannya. Apa tidak cukup menghancurkan dirinya 9 tahun yang lalu?

Padahal sudah 9 tahun terlewat, ia pikir hatinya sudah mati rasa namun sialnya ternyata masih bereaksi saat obsidiannya menangkap sosok wanita yang kini memiliki rambut sependek bahu itu. Sial, kenapa ia merasa wanita itu tetaplah cantik meski telah dimakan usia.

Sadar Rion, jangan bodoh!

"ini apa-apaan maksudnya?" tanya Rion dingin mengabaikan sapaan Kaila dan uluran tangan wanita itu. Matanya menatap intens adik perempuan dan ibunya yang gugup. Ia hanya meminta penjelasan kenapa mereka segugup itu.

"tenang dulu bang" ucap Aruna.

"gak bisa, cepet bilang sebelum gue tuntut ini 2 orang gatau diri" Rion dengan terang terangan menunjukkan rasa tak sukanya pada sepasang suami istri konyol di hadapannya.

"bang ini ayah kita walaupun...walaupun" Aruna tidak bisa melanjutkan ucapannya. Rasanya sulit untuk kalimat lanjutannya keluar dari kerongkongannya.

"jangan bilang lo mau maafin mereka berdua?" tanya Rion curiga. Matanya memicing melihat kedua wanita yang di sayangnya.

"ini udah 9 taun bang, walau bagaimana pun dia ayah kita" Aruna berharap kakaknya mengerti dengan ucapannya.

"mau setaun, 2 taun, 9 taun, 100 taun sekalipun gue nggak bakalan pernah maafin mereka" final Rion.

"bang jangan gitu" tegur Aruna.

"lo kenapa jadi gini sih Run, setelah pulang dari Paris lo jadi aneh. Dulu lo yang benci setengah mati sama dua orang sialan ini, kenapa sekarang lo mau maafin mereka? Aruna inget mereka itu udah nyakitin kita sama bunda" Rion tidak sudi jika disuruh memaafkan 2 orang yang sudah menghancurkan hidupnya ini.

"Rion, bunda gak papa kok. Bunda gak mau kamu terlarut dalam kebencian terus menerus. Ini ayah kamu sayang" Rion menatap tak percaya ibunya, kenapa ibunya harus sebaik ini sih atau malah terlalu bodoh sudah dilukai dan di khianati tapi masih ingin memaafkan. Jika itu Rion ia tak akan melakukannya.

Rion terkekeh sinis "ayah? bun Rion kan udah nggak punya ayah, 9 tahun yang lalu ayah kan udah pergi bun"

"Rion maafin ayah sayang" kali ini si pria bau tanah itu ikut buka suara, memohon dengan wajah memelas yang memuakkan.

"halah omongan lo itu *bullshit* tau nggak, mau lo mohon mohon sama gue sampe mati pun gue gak bakalan maafin lo"

"bang!" tegur Aruna "omongan lo kelewatan tau nggak" lanjutnya.

"gue nggak sebaik lo Run, gue itu pendendam orangnya. Jadi gue gak sudi maafin pengkhianat ini" Rion menatap serius adiknya, aruna paham dengan tingkah kakak satu satunya ini, ia dapat melihat masih ada luka dalam sorot mata Rion.

"Rion percaya sama ayah, ayah-

"percaya sama lo itu musrik. Dulu gue percaya setengah mati sama lo tapi apa buktinya? Lo berkhianat kan, lo nggak nepatin janji lo sendiri, inget tuan Bayu Mahendra lo sendiri yang buat gue kayak gini" Rion meninggalkan keluarganya, ia tak mampu lagi berdebat dengan adiknya. Apalagi harus melihat wajah tua pria yang dulu menjadi ayahnya.

Kenapa mereka harus hadir kembali di kehidupannya, jika sudah menghilang seharusnya tidak usah muncul lagi. Jika begini hatinya yang lemah akan semakin terluka, baik oleh sosok mereka maupun karena ucapannya sendiri.

Minta maaf? Setelah sekian lama? Hah yang benar saja, seenaknya mempermainkan perasaannya. Kali ini ia bukan Rion yang dulu, ia bukan Rion yang akan dengan mudahnya memaafkan kesalahan sang ayah.

***

Rion menatap betapa luas nya danau ini, kumpulan air yang tenang ini mampu menenangkan hatinya juga. Setelah pertengkaran tadi Rion pergi begitu saja dan memilih untuk menenangkan diri disini.

Taman dengan danau yang menawarkan atmosfer sejuk dan nyaman ini sudah dijadikan Rion tempat menata pikiran sejak dirinya masih berada di bangku kuliah.

Setelah dirasa hatinya cukup tenang, Rion berniat kembali ke mobilnya. Namun hal itu harus urung saat dirinya dikejutkan oleh sosok perempuan yang berdiri dibelakangnya.

"anj!" ucapan kasarnya tertahan, ia tak mau berkata keterlaluan pada seorang wanita. Namun wanita itu sama sama terkejut terlihat dari raut wajahnya.

"oh anda terkejut, maaf saya tidak bermaksud" sesal wanita itu.

"oh iya gak papa, tapi ngapain berdiri di belakang gue?" tanya Rion heran.

"saya tidak berdiri kok, saya sedang jalan menuju kesana" tunjuk wanita itu pada kursi yang berjarak tak jauh darinya.

Rion melihat arah telunjuk si wanita "oh gitu, sorry" ucapnya "eh tapi muka lo kayak nggak asing, kita pernah ketemu?" tanya Rion menatap lekat wajah cantik yang terasa familiar yang menyapa indra penglihatannya.

"oh bandara, tiga hari lalu, anda menabrak saya waktu itu" jawabnya cuek. Entah kenapa Olivia masih mengingat wajah pria yang menabraknya waktu itu padahal sudah 3 hari terlewat.

"oh cewek waktu itu" heboh Rion " gimana-gimana? Ada yang perlu gue ganti? Lo gak papa? Setelah itu lo nggak ada ngehubungin gue kenapa?" Rion menyerang Olivia dengan rentetan pertanyaan.

"saya tidak apa-apa, makanya saya tidak menghubungi anda" jawab Olivia "tapi anda kok bicara informal kepada saya, emangnya saya teman anda?" Rion hanya terkekeh mendengar betapa bakunya ucapan perempuan itu.

"kok ketawa, ucapan saya emang ada yang lucu?" herannya.

Rion masih tersenyum, kemudian mengulurkan tangannya berniat menyalami Olivia.

"gue Rion" ucapnya. Olivia mengernyit heran, namun tak urung tangannya menjabat uluran tangan Rion.

"Olivia" ujarnya singkat.

"namanya cantik kayak orangnya" senyum Rion.

"pak pengacara bukan kah kalimat tersebut juga bisa termasuk pelecehan asing jika diucapkan kepada orang yang tidak kenal" ketus Olivia.

"loh ini kan pujian, saya juga tidak bermaksud negatif saat memuji anda. Maaf jika ucapan saya menyinggung anda" sesal Rion. Ia menggaruk tengkuknya merasa bersalah.

Loh, laki laki ini bisa berbicara formal juga ternyata.

"eh tunggu, lo kok tau gue pengacara?" tanya Rion menggunakan bahasa informalnya. Hah mulai lagi, baru saja Olivia merasa takjub dengan laki laki itu.

Ia menghela napas berat "anda kan memberi saya kartu nama anda waktu itu, tertera jelas disana nama anda, informasi kontak anda dan pekerjaan anda"

"eh iya ya, sorry" Rion menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil tersenyum canggung kearah Olivia. Kenapa pemuda itu terlihat lucu jika sedang tersenyum canggung seperti ini.

Tidak tidak, apa yang kau pikirkan Olivia.

"kita bisa mengobrol lebih lama?" tanya Rion. Olivia menganggukan kepala.

"*sure*"

***

"jadi apa yang mau dibicarakan?" tanya Olivia menatap Rion.

Pria itu tersenyum saat mengetahui sesuatu hal tentang Olivia, bahwa ternyata perempuan itu sangatlah kaku dan tidak bertele-tele " lo *to the point* ya orangnya" kagum Rion.

"mau sampai kapan anda berbicara tidak sopan kepada saya?" Olivia mengabaikan ucapan Rion.

"kalo lo mau lo juga boleh bicara informal ke gue" Rion itu tidak sopan, menurut teman temannya Rion itu si menyebalkan yang suka tersenyum, kadang kala jenaka namun masih punya sisi serius.

Namun nyatanya ia hanyalah pria munafik, semua sifat yang ia pakai hanya digunakan untuk menutupi betapa hancurnya dia.

"mau berteman? Setelah itu lo bisa bicara informal kan" tawar Rion. Ia sengaja buka suara saat melihat keterdiaman Olivia.

"pak pengacara gak punya temen ya sampe ngajak saya temenan" tuduh Olivia. Sedangkan tawa Rion pecah saat mendengar kalimat tersebut. Yang benar saja bahkan temannya ada dimana-mana. Rion itu *social butterfly.*

"ya si-siapa tahu kan" ujar Olivia kikuk saat menyadari kesalahannya. Jujur ia cukup malu.

"temen gue banyak kalo lo mau tau, jangan bilang lo lagi yang gapunya teman" gurau Rion masih dengan tawanya.

"iya"

"hah?"

"teman, saya tidak punya. Semua orang tidak wajib punya teman kan jadi kenapa saya harus punya teman?" Olivia menatap Rion intens.

"ya lo bener, tapi ayo kita coba" tawar Rion "kita temenan dengan begitu lo cukup panggil gue Rion, gak usah pak pengacara kedengerannya gue udah tua banget" lanjutnya.

Olivia menelisik, selama ini ia menghindari yang namanya pertemanan karena waktu itu pun ia gagal membangunnya. Ia mampu sendirian makanya ia tidak membutuhkan teman. Jadi apakah hari ini ia harus mencoba lagi yang namanya pertemanan.

Ia hanya ragu dan takut jika pertemanan itu nanti melukai hatinya lagi, tapi saat melihat wajah Rion yang tersenyum cerah padanya kenapa hatinya tidak mau menolak.

"O-oke R-rion" putus Olivia. Pria itu semakin mengembangkan senyumnya mendengar namanya dipanggil canggung oleh Olivia.

Hatinya terasa tergelitik, kenapa ia sangat senang saat perempuan itu memanggil namanya. Seperti ada kupu-kupu dalam perutnya padahal itu hanya sebuah panggilan nama. Kombinasi suara, tingkah dan ekspresi itu terlihat sangat pas dimata Rion. Sepertinya ia akan kecanduan dengan panggilan itu.

Sekejap rasa emosi nya hilang saat mengobrol dengan Olivia, bahkan saat ini hatinya sedang berbunga melupakan beberapa jam lalu terjadi pertengkaran di rumahnya. Namun tingkah dan ucapan sederhana Olivia mampu menghibur dirinya.

Rion Bhalendra bolehkan memperoleh kebahagiaannya kali ini.

...

thanks for reading

have a nice day,

EXTRA PART 2

i wish you enjoy your reading

.

.

.

.

.

Hari ini Rion mengajak Olivia ke sebuah pasar malam yang seminggu lalu baru buka. Padahal dengan terang-terangan Olivia menolak ajakan Rion namun pria itu malah terus-terusan merengek dan mengganggunya. Mau tak mau Olivia mengiyakan demi keamanan hatinya.

Sudah beberapa minggu ini pria SKSD itu mampu memporak porandakan hatinya. Dengan segala tingkah absurdnya yang dapat membuat Olivia nyaman dan perhatian yang ia terima dari Rion membuat dirinya melayang. Pria itu benar-benar membuat pikirannya kacau.

Alasan dirinya menolak ajakan Rion pun karena ingin menenangkan hati dan pikirannya dari teror sosok Rion yang selalu muncul dalam pikirannya. Ia pikir dirinya gila sampai suara Rion pun tak jarang terdengar di telinganya.

Namun rengekan Rion membuatnya tak bisa bertahan lama dengan niatnya. Mana bisa ia menolak Rion yang terus-terusan merengek di setiap panggilan telepon dan memberi pesan dengan segala permohonan lucunya. Baru dipikirkan saja sudah lucu.

Sial!dirinya kenapa.

Tangan Rion merangkul pundak Olivia dengan santainya, seolah hubungan mereka memang sudah sedekat itu.

"lo apa-apaan sih jangan rangkul-rangkul ya" ujar Olivia tak suka. Bukan tak suka dengan rangkulannya, hanya saja banyak pasang mata yang menatap keakrabannya mulai dari iri hingga kagum. Ditambah hatinya tidak siap menerima rangkulan Rion. Jika dibiarkan dia bisa bisa mati gugup.

Olivia dengan kasar melepaskan rangkulan Rion "kenapa sih Liv" ujar Rion tak mengerti. Perasaan beberapa waktu lalu perempuannya tidak masalah sama sekali jika ia rangkul.

Tunggu. Perempuannya? Yang benar saja

"banyak yang liat tau"

"ya terus kenapa emangnya?" tanya Rion tak mengerti.

"mereka nyangka kita pasangan" kesal Olivia. Ia benar benar kesal masalahnya hubungan mereka ambigu, dan ia kesal karena mereka bukan pasangan yang sebenarnya.

Rion malah tersenyum sambil menatap Olivia, kenapa? Apa yang salah dengan ucapannya.

"kalo disangka pasangan ya gak papa" ujarnya santai. Olivia menatap melongo pria itu. Kenapa Rion bisa sesantai ini.

"kita kan bukan pasangan" gumamnya lirih.

Namun karena memang dasarnya peka, Rion dapat menangkap gumaman Olivia walaupun di tempat tersebut cukup ramai. Kemudian ia mengajak Olivia ke tempat yang tak terlalu ramai.

"kalo gitu ayo nikah"

"hah?" Olivia tak mengerti dengan maksud Rion, kenapa tiba-tiba mengajaknya menikah. Pria ini gila atau bagaimana. Jika nantinya Rion bilang bercanda Olivia tidak akan segan-segan untuk menampar pipi pria itu.

"biar beneran jadi pasangan" ujarnya kelewat santai.

"maksudnya gimana gue gak paham" Olivia menatap Rion meminta penjelasan.

"gue ngajak lo nikah biar kita bukan disangka pasangan tapi karena pasangan beneran" jelasnya. Hah benar-benar tidak punya sisi romantis.

Olivia paham dengan ucapan Rion, jadi maksudnya dirinya sedang dilamar? Ditempat seperti ini? Dengan cara yang tidak romantis? Awas saja jika nanti bilang bercanda.

"lo maksudnya ngelamar gue?" tanya Olivia. Rion mengangguk.

"gak lucu candaan lo" ketusnya.

"loh gue serius, beneran ini. Gue ngajak lo nikah beneran" jelas Rion, ia tak terima Olivia menyebut dirinya bercanda. Tidak tahu saja betapa gugup dia mengucapkan kalimat tersebut.

Olivia mengerjapkan mata beberapa kali saat melihat kesungguhan di wajah Rion. Pria itu tidak tersenyum jenaka hanya ada tatapan serius menuntut jawaban yang mengarah padanya.

Ini dia beneran dilamar?

"lo beneran ngelamar gue? bukan candaan?" tanya Olivia memastikan.

"gue nggak pernah bercanda soal ginian" jawab Rion mantap.

Dirinya benar-benar dilamar oleh seorang Rion Bhalendra.

" gue pengen nangis" ucap Olivia.

"terharu ya" kata Rion percaya diri sambil tersenyum jenaka.

Olivia menatap Rion tak percaya, pria itu benar benar melamarnya hanya dengan cara seperti ini " bukan terharu bego, tapi nggak nyangka kenapa gue kok dilamarnya kayak gini, kenapa gak ada bunga? kenapa gak ada cincin? kenapa gak ada kata-kata romantis? Lo sebenarnya gak niat kan ngelamar gue atau jangan-jangan lo lagi ngeprank gue? Cukup Rion sumpah ini gak lucu!" Olivia marah ia tidak mau dipermainkan seperti ini.

Ia meninggalkan Rion yang terlihat gelagapan, persetan dengan orang-orang yang kini menjadikan dirinya dan Rion sebagai bahan tontonan karena ucapannya barusan. Kali ini ia ingin menjauh dari pria bernama Rion Bhalendra itu.

Olivia menyetop taksi dan pulang terlebih dulu tanpa mendengar panggilan ataupun permintaan Rion yang ingin menjelaskan. Ia juga melupakan jika dirinya tadi berangkat bersama dengan pria itu. Tapi tidak mungkin kan ia pulang bersama Rion.

***

Sudah terhitung 3 hari dirinya mengabaikan pesan ataupun panggilan telepon dari Rion. Ia masih butuh waktu berfikir mengenai tingkah nya 3 hari lalu. Lebih tepatnya saat Rion melamarnya.

Ia baru mengenal Rion bahkan kurang dari setahun tapi kenapa pria itu sudah melamarnya. Yang membuatnya ragu adalah saat Rion terlihat biasa-biasa saja waktu melamarnya.

Apa benar lamaran tersebut keluar dari hatinya? Atau hanya keinginan sesaat? Apa Rion menyukainya? Atau hanyalah kesalahpahaman Rion tentang perasaannya? ia benar-benar dibuat bingung.

Tingtong...tingtong...

tingtong..tingtong...

Seseorang menekan bel Apartmentnya berulang kali secara tidak sabaran. Kali ini siapa lagi yang akan mengganggunya.

Dengan malas Olivia beranjak dari kursi dan membuka pintu dengan kesal. Dia terkejut bukan main saat melihat sosok tersebut yang berdiri didepan pintunya.

Rion Bhalendra kenapa ada di depan apartmentnya dan menekan bel berulang kali?

"ke-kenapa?" tanyanya canggung. Namun pria itu hanya tersenyum dan menerobos masuk.

Tunggu-tunggu ini ada apa?

"lo apa-apaan sih!" kesal Olivia.

"tadi gue liat lo di TV, gak nyangka gue punya temen seterkenal ini" ujarnya sambil tersenyum. Kenapa hati Olivia merasa gusar saat mendengar Rion memanggilnya teman.

Sialan, ia ingin diakui lebih dari teman.

"terus kenapa?" ketus Olivia. Ia mencoba menutupi kegugupannya.

"lo gak bales pesan sama gak jawab panggilan gue karena sibuk ya. Gue paham sekarang, tadinya gue sempet *overthinking*" Rion tersenyum sedih. Kali ini Olivia merasa bersalah. Tidak, bukan karena itu ia mengabaikan pesan dan panggilan Rion.

Rion menghela napas panjang masih tersenyum dengan senyuman yang sama "bisa ikut gue sebentar gak? Ada yang mau gue tunjukkin" pinta Rion memelas. Olivia tidak bisa menolaknya lagi saat melihat wajah memelasnya ditambah ia sudah merasa bersalah pada Rion.

"*sure*, tunggu gue siap-siap bentar" Rion tersenyum sumringah sambil menganggukan kepalanya pelan. Setelah melihat respon Rion, Olivia langsung meninggalkan pria itu menuju kamarnya.

***

Rion membawa Olivia ke sebuah taman yang sudah ia hias sedemikian rupa. Taman yang dimaksud yaitu taman dengan damnau yang menjadi perkenalan resmi mereka berdua. Rion sengaja menggelar karpet merah bertabur bunga mawar, dengan beberapa lampu gantung, balon-balon dan beberapa karangan bunga. Walaupun terlihat memalukan tapi Olivia suka ini. Apalagi melihat wajah gugup Rion.

"Ayo nikah Liv" kali ini Olivia tertawa, masih saja ucapannya tidak mengandung unsur romantis apa lagi ini *terlalu to the point*.

" sejujurnya gue gak bisa mengekspresikan perasaan gue, karena gue terlalu banyak luka jadi tolong bimbing gue Liv. Lo gak tau kan kenapa gue selalu ngerangkul lo? Itu karena gue udah nyaman sama lo sampe-sampe nggak sadar kalo status kita cuma temen" Rion tersenyum miris.

"gue...gue sebenernya suka sama lo." Mendengar penuturan Rion tersebut membuat Olivia berada di atas awan sekarang. Pria itu ternyata benar-benar melamarnya.

Walaupun ini sedikit memalukan dan kata katanya tidak romantis tapi Olivia menyukainya. Rion bilang menyukainya, pengakuan itu pun cukup membuat Olivia merasa sangat bahagia.

"Olivia, kamu sudah mengganti mimpi burukku dengan mimpi indah, kekhawatiranku dengan kebahagiaan, dan ketakutanku dengan cinta. Terimakasih untuk segalanya selama ini, terimakasih telah menghapus kenangan buruk dengan kehadiran mu. Bolehkah aku merasa berterimakasih dengan kehadiran mu di hidupku selama sisa umurku?" Rion menatap Olivia penuh harap, sejak kapan ucapannya menjadi lembut dan kaku seperti ini.

Rion mengeluarkan kotak cincin yang dari tadi ia taruh di sakunya, sambil memposisikan tubuhnya bak pangeran yang akan melamar putri.

" *i choose you. And I'll choose you over and over and over. Without pause, without a doubt, in a heartbeat, I'll keep choosing you. Olivia will you*

marry me?"

Padahal mereka belum pacaran, tetapi dengan beraninya Rion langsung melamar Olivia. Keberaniannya patut diacungi jempol.

Olivia menatap haru Rion, ia tarik kembali ucapan dia yang bilang jika pria itu sangat tidak romantis. Nyatanya kali ini Rion mampu meluluhkan hatinya dengan semua ucapan romantis yang Rion ucapkan.

"ayo kita nikah Rion" jawab Olivia sambil tersenyum.

Rion spontan memeluk wanita yang selama 3 hari ini membuat dirinya uring uringan. Ia tidak menyangka jika dirinya akan menikah dengan Olivia.

"makasih, aku cinta sama kamu" ucap Rion sambil menatap wajah Olivia namun pelukannya masih saja belum diurai.

Olivia balas menatap Rion dengan senyuman bahagia " *i love you too*"

Selamat kepada kalian berdua yang akan menikah. Mengganti kehidupan kalian yang penuh luka sebelumnya, semoga kali ini kalian diberkahi kehidupan bahagia sampai endingnya.

.
.
.